INTERNALISASI NILAI TOLERANSI MELALUI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA MENJAGA KERUKUNAN MASYARAKAT KELURAHAN SIDOHARJO DAN DESA KARANGNONGKO KABUPATEN PACITAN

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana UIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Aji Waskita Adhana

NIM 505240009

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 008/SK/BAN-PT/Ak.PNB/2.0/PT/I/2026
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id / E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Aji Waskitha Adhana, NIM 505240009**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 9 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag.** **NIP 197402041998032009** **Ketua Sidang**		18/06 2026
2.	**Dr. Nur Kolis, M.Ag.** **NIP 197106231998031002** **Penguji Utama**		18/06 2026
3.	**Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.** **NIP 197308011998031001** **Penguji 2**		18/06 2026
4	**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.** **NIP 198907132023211020** **Sekertaris**		18/06 2026

Ponorogo, 8 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam atas proposal yang ditulis oleh **Aji Waskitha Adhana, NIM 505240009** dengan judul: **"Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Masyarakat Kelurahan Sidoharjo Dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis

Ponorogo, 5 Mei 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.	**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.**
NIP 197308011998310001	**NIP 198907132023211020**

Kepala Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag.

NIP 197402041998032009

SURAT PERSERUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aji Waskitha Adhana

NIM 505240009

Fakultas : Pascasarjana

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Program Kampung Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2026

Penulis,

Aji Waskitha Adhana

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Aji Waskitha Adhana, NIM 505240009, Program Magister Program Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"*Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Masyarakat Kelurahan Sidoharjo Dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan*"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 12 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,

AJI WASKITHA ADHANA

NIM 505240009

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **"*Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan*"** ini yang membahas isu penguatan nilai toleransi dan kerukunan masyarakat dalam kehidupan sosial yang majemuk melalui program Kampung Moderasi Beragama.

Tesis ini disusun ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya, Bapak Marsidik dan Ibu Sarmini atas semangat dan do'a yang selalu dipanjatkan. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. dan Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I. yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan Rektor UIN Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., dan Wakil Direktur Dr. Sugiyar, M.Pd.I., Ketua Program Studi Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi UIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 12 Mei 2026
Penulis,

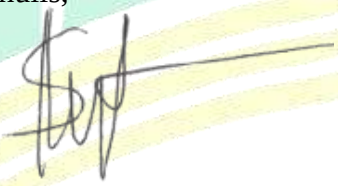

AJI WASKITHA ADHANA
NIM 505240009

ABSTRAK

Adhana, Aji Waskitha. 2026. *Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan*. **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ponorogo. Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai Toleransi, Kampung Moderasi Beragama, Kerukunan Masyarakat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan dalam menjaga kerukunan masyarakat di tengah keberagaman sosial dan keagamaan yang berpotensi menimbulkan sikap intoleransi dan konflik sosial. Program Kampung Moderasi Beragama hadir sebagai upaya penguatan nilai toleransi dalam masyarakat multikultural guna mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai toleransi melalui Program Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi penyuluh agama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pacitan dan penyuluh agama di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kebonagung, tokoh agama Islam, Kristen, Hindu, tokoh masyarakat, aparat pemerintah, serta warga di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi berlangsung melalui tiga tahap utama. 1) Tahap transformasi nilai dilakukan melalui sosialisasi nilai toleransi secara terstruktur, pembinaan tokoh agama dan kelompok sosial masyarakat, serta pembinaan terhadap generasi muda. 2) Tahap transaksi nilai diwujudkan melalui interaksi sosial dalam keseharian, musyarawah, gotong royong, dan kegiatan sosial maupun keagamaan. 3) Tahap transinternalisasi ditunjukkan dengan terbentuknya sikap toleran yang menjadi kebiasaan, keterbukaan terhadap perbedaan, dan menjaga hubungan harmonis dalam kehidupan sosial masyarakat.

ABSTRACT

Adhana, Aji Waskitha. 2026. *The Internalization of Tolerance Values through the Religious Moderation Village Program as an Effort to Maintain Social Harmony in Sidoharjo Urban Village and Karangnongko Village, Pacitan Regency.* Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Graduate School of UIN Ponorogo. Supervisor I: Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag. Supervisor II: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Keywords: Internalization, Tolerance Values, Religious Moderation Village, Social Harmony.

This research was motivated by the challenges of maintaining social harmony amid social and religious diversity, which potentially give rise to intolerance and social conflict. The Religious Moderation Village Program was initiated as an effort to strengthen tolerance values within a multicultural society in order to create a harmonious social life.

This study aimed to describe the processes of value transformation, value transaction, and transinternalization of tolerance values through the Religious Moderation Village Program among the communities of Sidoharjo Urban Village and Karangnongko Village, Pacitan Regency.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of religious counselors from the Offices of Religious Affairs (KUA) of Pacitan and Kebonagung Districts, Islamic, Christian, and Hindu religious leaders, community leaders, government officials, and residents of Sidoharjo Urban Village and Karangnongko Village, Pacitan Regency. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification.

The findings revealed that the internalization of tolerance values occurred through three main stages. 1) The stage of value transformation was carried out through structured dissemination of tolerance values, guidance for religious leaders and community social groups, and character development activities for the younger generation. 2) The stage of value transaction was manifested through everyday social interactions, community deliberations, mutual cooperation (*gotong royong*), and various social and religious activities. 3) The stage of transinternalization was reflected in the development of tolerant attitudes as part of community habits, openness toward differences, and the maintenance of harmonious social relationships within community life

DAFTAR ISI

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

D. Kajian Pustaka 9

E. Definisi Operasional..... 19

F. Sistematika Penulisan..... 21

BAB II KAJIAN TEORETIK 23

A. Internalisasi Nilai Toleransi 23

B. Moderasi Beragama 34

C. Kampung Moderasi Beragama 39

D. Kerukunan Masyarakat 42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 47

A. Jenis Penelitian 47

B. Lokasi Penelitian 47

C. Sumber Data 49

D. Teknik Pengumpulan Data 50

E. Teknik Analisis Data 52

F. Pengecekan Keabsahan Data 54

BAB IV TRANSFORMASI NILAI TOLERANSI MELALUI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN SIDOHARJO DAN DESA KARANGNONGKO KABUPATEN PACITAN 58

A. Paparan Data Transformasi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan 58

B. Analisis Data Transformasi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan 72

C. Sinkronisasi serta Dampak Transformasi Nilai Toleransi pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan 81

BAB V TRANSAKSI NILAI TOLERANSI MELALUI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN SIDOHARJO DAN DESA KARANGNONGKO KABUPATEN PACITAN 87

A. Paparan Data Transaksi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan 87

B. Analisis Data Transaksi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan 138

C. Sinkronisasi serta Dampak Transaksi Nilai Toleransi pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan 142

BAB VII TRANSINTERNALISASI NILAI TOLERANSI MELALUI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN SIDOHARJO DAN DESA KARANGNONGKO KABUPATEN PACITAN 145

A. Paparan Data Transinternalisasi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan 145

B. Analisis Data Transinternalisasi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan 183

C. Sinkronisasi serta Dampak Transinternalisasi Nilai Toleransi pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan 187

BAB V PENUTUP 190

A. Kesimpulan 190

B. Saran 191

DAFTAR RUJUKAN 194

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Kajian Terdahulu	17
2.1	Ringkasan Hasil Transformasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan	86
3.1	Ringkasan Hasil Transaksi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan	144
4.1	Ringkasan Hasil Transinternalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan	189

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, nilai toleransi memegang peranan penting dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Toleransi menjadi pilar utama dalam menjaga persatuan bangsa yang terdiri atas beragam suku, agama, budaya, dan bahasa.[1] Para pemikir sosial dan keagamaan menekankan pentingnya nilai ini sebagai bagian dari upaya membangun peradaban yang inklusif dan manusiawi.[2] Dalam teori multikulturalisme, toleransi merupakan bentuk pengakuan terhadap eksistensi perbedaan serta penghargaan terhadap hak hidup orang lain dalam keragaman sosial.[3] Dengan demikian, toleransi menjadi fondasi etis yang memperkuat kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk serta menemukan relevansinya dalam ajaran Islam.

Islam sebagai agama *raḥmatan li al-'ālamīn* sangat menjunjung tinggi prinsip toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an banyak mengajarkan umatnya untuk berlaku adil dan berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang keyakinan, sebagaimana hal tersebut telah di jelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Ayat tersebut mempunyai arti "*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami*

[1] Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 11.

[2] Ayu Nurfauziah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Muhammad Irfan Ardiansyah, "Urgensi Toleransi untuk Mempertahankan Integrasi Bangsa," 2024, 97.

[3] Charles Taylor, *Multiculturalism: Examing the Politics of Recognition* (United Kingdom: Princenton University Press, 1994), 25.

jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".[4] Bahkan dalam kehidupan Rasulullah Saw, toleransi telah menjadi praktik nyata yang tercermin dalam berbagai piagam sosial seperti Piagam Madinah yang mengatur hubungan harmonis antar komunitas beragama.[5] Oleh karena itu, internalisasi nilai toleransi dalam masyarakat Islam kontemporer menjadi bagian integral dari dakwah yang kontekstual dan solutif.

Dilihat dari fenomena yang ada saat ini, upaya untuk mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural dan penuh keberagaman masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Secara normatif nilai toleransi sudah menjadi bagian dari ajaran agama serta kebijakan nasional, namun implementasinya di lapangan masih kerap terjadi gesekan sosial yang berakar dari suatu perbedaan.[6] Hal tersebut ditandai dengan munculnya tindakan intoleransi terhadap kelompok minoritas serta maraknya ujaran kebencian yang kerap muncul di media sosial maupun dilingkup masyarakat.[7] Selain itu, tindakan radiklasime dan kepentingan politik juga menimbulkan gesekan sosial di beberapa daerah.[8] Dengan masih adanya fenomena tersebut, maka diperlukannya strategi yang lebih efektif dan kontekstual agar terciptanya kerukunan di tengah masyarakat multikultural.

Salah satu bentuk strategi baru yang muncul dari respons terhadap problematika tersebut adalah inisiasi Kampung Moderasi Beragama. Kampung

---

[4] Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, "Al-Hujurat: 13,".

[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 280.

[6] Agus Mahfudin Setiawan et al., "Religious Tolerance In Indonesia : An Increasingly Large Space" 4, no. 1 (2023): 11.

[7] Haerul Latipah dan Nawawi, "Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 30.

[8] Akbar Syamsuddin, "Konflik Sosial Dalam Perspektif Agama," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 5, https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865.

Moderasi Beragama merupakan program berbasis masyarakat yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, termasuk toleransi, di lingkungan sosial masyarakat.[9] Program ini digagas oleh Kementerian Agama sebagai bagian dari strategi penguatan kerukunan dan pencegahan radikalisme berbasis lokalitas.[10] Internaliasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi menjadi pendekatan yang kontekstual karena melibatkan peran serta tokoh agama, masyarakat, dan pemuda secara langsung.

Pelaksanaan program Kampung Moderasi Beragama telah dilaksanakan di berbagai daerah. Salah satu daerah yang menjadi lokasi implementasi program ini adalah Kabupaten Pacitan. Pada wilayah tersebut, program Kampung Moderasi Beragama mulai diterapkan di beberapa wilayah, di antaranya Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko sebagaimana ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Nomor 2199 Tahun 2023.[11]

Dalam Surat Keputusan (SK) disebutkan bahwa penetapan dilakukan berdasarkan hasil penilaian Tim Pokja Kampung Moderasi Beragama tingkat Kabupaten Pacitan. Penetapan dan penilaian tersebut mempertimbangkan beberapa aspek, seperti keragaman kepercayaan, agama, ras, budaya, dan adat istiadat setempat.[12] Berdasarkan hasil evaluasi, Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama Tahun 2023 karena telah memenuhi kriteria tersebut.

Kelurahan Sidoharjo yang berada di kawasan perkotaan, mempunyai masyarakat yang majemuk dari segi agama. Secara umum, masyarakat yang menduduki wilayah Kelurahan sidoharjo mayoritas beragama Islam, namun

---

[9] Abd. Mu'id Aris Shofa et al., "Penguatan Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama Untuk Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9, no. 4 (2025): 313, https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4788.

[10] Sybhan Ali dan Doli Witro, "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism Religious Extremism In Indonesia" 43, no. 2 (2020): 202.

[11] Kementrian Agama, *Surat Keputusan Penetapan Kampung Moderasi Beraga Kabupaten Pacitan*, 2023, 4.

[12] Ibid.

terdapat pula yang beragama Kristen Katolik dan Protestan, serta ada juga yang beragama Hindu.[13] Disisi lain, masyarakat yang beragama Islam di Kelurahan Sidoharjo umumnya terafiliasi dengan berbagai organisasi kemasyarakatan, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA).[14] Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang unik, sehingga diperlukan upaya untuk membangun harmoni dan memperkuat moderasi beragama guna mencegah potensi konflik serta meningkatkan toleransi di tengah masyarakat yang plural tersebut.

Sementara itu, Desa Karangnongko yang berada di kawasan pedesaan, mempunyai karakteristik masyarakat yang relatif homogen dan mayoritas beragama Islam. Di samping itu, ada juga beberapa masyarakat yang menganut ajaran-ajaran kejawen serta sebagian lainnya memeluk agama Kristen yang ditandai dengan keberadaan sebuah gereja di lingkungan tersebut.[15] Keragaman keyakinan ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, seperti keterlibatan lintas agama dalam kegiatan gotong royong, partisipasi bersama dalam menjaga kebersihan sungai, serta keikutsertaan warga dalam perayaan keagamaan dengan semangat saling menghormati.[16] Selain itu, interaksi antarwarga yang berbeda agama masih terjalin erat, misalnya melalui tradisi saling mengunjungi pada momen tertentu, kerja sama dalam kelompok tani, dan kegiatan musyawarah desa. Meskipun demikian, keberagaman keyakinan ini menjadi potensi sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai toleransi menjadi aspek yang sangat penting untuk diperkuat mengingat masyarakat relatif rentan terhadap pengaruh isu-isu

[13] Darmaji, *Kondisi Masyarakat Kelurahan Sidoharjo*, 2025.
[14] Ibid.
[15] Aminudin, *Kondisi Masyarakat Desa Karangnongko*, 2025.
[16] Ibid.

eksternal yang dapat memicu terjadinya konflik atau berpotensi menimbulkan sikap eksklusif.

Saat ini penelitian mengenai internalisasi nilai moderasi dan toleransi umumnya masih berfokus pada konteks pendidikan formal, seperti madrasah, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Fokus kajiannya lebih banyak diarahkan pada penguatan karakter moderat peserta didik melalui kurikulum, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Saiful Ihwan, kajiannya lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi pada lingkup pendidikan.[17] Deni Suryanto menekankan internalisasi nilai moderasi melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam.[18] Selanjutnya Ghufran Hasyim A, dalam kajiannya menekankan bahwa internlanisasi nilai moderasi beragama melalui *hidden curriculum*.[19] Dengan demikian, meskipun penelitian terdahulu relevan dengan tema internalisasi nilai moderasi, namun fokus kajinnya terbatas pada lingkup pendidikan saja.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kajian internalisasi nilai toleransi yang diposisikan dalam ruang sosial masyarakat melalui program Kampung Moderasi Beragama, bukan dalam konteks pendidikan formal sebagaimana dominasi penelitian sebelumnya. Penelitian ini menelaah secara mendalam proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat lintas agama dan lintas usia. Dengan harapan nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan berkelanjutan. Selain itu penelitian ini membandingkan dinamika internalisasi nilai toleransi pada dua konteks sosial

[17] Saiful Ihwan, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo" (2024).

[18] Deni Suryanto, "Internalisasi Nilai moderasi beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai" (2023), https://repository.uin-suska.ac.id/71718/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/71718/2/DISERTASI DENI SURYANTO.pdf.

[19] Ghufran Hasyim Achmad, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)" (2022).

yang berbeda, yakni masyarakat perkotaan dan pedesaan dalam satu kerangka program yang sama sehingga menghasilkan perspektif kontekstual menjaga kerukunan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul "Internalisasi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan." Hal tersebut dikarenakan belum banyak penelitian yang secara spesifik mengulas bagaimana proses internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui program Kampung Moderasi Beragama, khususnya dalam konteks masyarakat Pacitan. Selain itu, melalui penelitian ini, penulis juga ingin memberikan kontribusi nyata dalam penguatan narasi moderasi Islam yang damai, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Internaliasi nilai toleransi bukan hanya sekadar wacana dalam ruang kelas atau ceramah keagamaan, melainkan harus dihidupkan dalam keseharian masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana transformasi nilai toleransi yang dilakukan melalui Kampung Moderasi Beragama pada konteks sosial masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko?
2. Bagaimana transaksi nilai toleransi pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai toleransi pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut.

1. Menemukan transformasi nilai toleransi yang dilakukan melalui Kampung Moderasi Beragama pada konteks sosial masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko.
2. Menemukan transaksi nilai toleransi pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko.
3. Menemukan transinternalisasi nilai toleransi pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, kegunaan penelitiannya yaitu sebagai berikut.

1. Kegunaan teoretis:

   Penelitian ini secara teoretis diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya wacana keilmuan mengenai pendidikan karakter, moderasi beragama, dan sosiologi agama, khususnya yang berhubungan dengan internalisasi nilai toleransi dalam konteks masyarakat lokal. Dengan mengkaji praktik Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko, penelitian ini dapat menghadirkan model konseptual tentang bagaimana nilai toleransi ditransformasikan dari tataran ideologis ke dalam perilaku sosial sehari-hari.

   Model ini tidak hanya menambah literatur mengenai moderasi beragama di Indonesia, tetapi juga memperluas pemahaman akademik tentang mekanisme internalisasi nilai dalam komunitas lintas budaya dan agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk pengembangan kerangka teoretis tentang pendidikan multikultural berbasis komunitas, yang berbeda dengan model pendidikan formal di sekolah atau

lembaga keagamaan, sehingga dapat memperkaya diskursus mengenai strategi non-formal dalam memperkuat kohesi sosial.

2. Kegunaan praktis:
   a. Bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun kebijakan pembangunan sosial yang berorientasi pada penguatan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pemerintah Kabupaten Pacitan, misalnya, dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengevaluasi efektivitas implementasi Kampung Moderasi Beragama, mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat, serta merancang strategi replikasi program di wilayah lain dengan karakteristik sosial yang berbeda.

   b. Bagi tokoh agama dan masyarakat

      Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi tokoh agama dalam merancang kegiatan keagamaan yang inklusif dan dialogis, sekaligus membantu masyarakat lokal menemukan pola interaksi yang harmonis di tengah perbedaan. Temuan penelitian ini dapat menginspirasi lahirnya inovasi kegiatan sosial-keagamaan, seperti forum lintas iman, kerja bakti bersama, atau pengajian tematik tentang kebhinekaan, yang secara langsung memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat.

   c. Bagi lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya

      Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran empiris mengenai pendidikan toleransi berbasis komunitas, sehingga lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, dapat mengadaptasi temuan penelitian ini ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Bagi akademisi, penelitian ini menghadirkan data lapangan yang kaya mengenai dinamika internalisasi nilai, yang

dapat dijadikan pijakan untuk riset lanjutan terkait strategi moderasi beragama, pendidikan multikultural, maupun resolusi konflik sosial.

d. Bagi masyarakat umum

Secara praktis, penelitian ini menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas agama dan budaya. Melalui kisah nyata dari Sidoharjo dan Karangnongko, penelitian ini menunjukkan contoh konkret praktik toleransi yang bisa diadaptasi oleh komunitas lain, sehingga masyarakat luas dapat belajar membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini diawali dengan identifikasi kesenjangan penelitian (*research gap)* yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Berdasarkan penelitihan terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai internalisasi nilai moderasi dan toleransi umumnya masih berfokus pada konteks pendidikan formal, seperti madrasah, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Fokus kajiannya lebih banyak diarahkan pada penguatan karakter moderat peserta didik melalui kurikulum, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, dalam konteks masyarakat masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai toleransi diinternalisasikan dalam kehidupan sosial melalui program berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini hadir guna mengisi kekosongan dengan mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai toleransi melalui program Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan.

Sejalan dengan adanya kesenjangan tersebut, sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti dalam konteks yang berbeda namun memiliki relevansi dengan tema internalisasi nilai moderasi dan toleransi.

Paparan berikut menguraikan beberapa penelitian yang relevan dengan fokus penelitian ini.

1. Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo" oleh Saiful Ihwan dari Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo Tahun 2024.[20] Dalam penelitiannya di MA Al-Islam Joresan Ponorogo menjelaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi yang menanamkan nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada penguatan nilai toleransi sebagai upaya membangun harmoni sosial. Namun, perbedaannya terletak pada konteks kajian. Penelitian Ihwan berorientasi pada lingkungan pendidikan formal, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada masyarakat desa melalui pendekatan berbasis komunitas dalam program Kampung Moderasi Beragama.
2. Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)" oleh Ghufran Hasyim Achmad dari Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2022.[21] Dalam penelitiannya di beberapa sekolah menengah pertama di Kota Yogyakarta menemukan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui *hidden curriculum* yang menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab. Implementasi nilai dilakukan melalui kegiatan budaya

[20] Ihwan, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo."

[21] Achmad, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)."

sekolah, pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler dengan strategi keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik pada lingkungan sekolah heterogen lebih menampilkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dibandingkan sekolah homogen. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian berjudul *"Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan"* dalam hal menekankan pentingnya internalisasi nilai toleransi sebagai landasan kehidupan harmonis di tengah keberagaman. Perbedaannya terletak pada konteks dan subjek penelitian, studi di Yogyakarta berfokus pada lingkungan pendidikan formal, sedangkan penelitian ini menelaah proses internalisasi nilai toleransi dalam konteks masyarakat desa melalui pendekatan berbasis komunitas dalam program Kampung Moderasi Beragama.

3. Tesis dengan judul "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di MAN 2 Kota Cilegon Banten" oleh Rico Supriyadi dari Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2024.[22] Dalam penelitiannya di MAN 2 Kota Cilegon menemukan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui empat strategi, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan asrama. Nilai yang ditanamkan mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama. Hasilnya terlihat pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang menunjukkan sikap nasionalis, toleran, dan menghargai perbedaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian *"Internalisasi Nilai Toleransi Melalui*

[22] Rico Supriyadi, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MAN 2 Kota Cilegon Banten" (2024).

Kampung Moderasi Beragama" dalam hal menekankan proses internalisasi nilai moderasi sebagai sarana membangun keharmonisan sosial. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatan; penelitian Supriyadi berfokus pada lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada masyarakat sosial melalui pendekatan berbasis komunitas. Selain itu fkus dalam penelitian ini hanya menginternalisasikan nilai toleransi.

4. Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)" oleh Muhammad Adip Fanani dari Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2024.[23] Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang diinternalisasikan mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang berdampak pada munculnya sikap toleran, empati, dan saling menghargai antar peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian *"Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama"* dalam hal menekankan pentingnya internalisasi nilai toleransi sebagai dasar kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian tersebut berfokus pada konteks pendidikan formal melalui proses pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada konteks masyarakat dengan pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal melalui program Kampung Moderasi Beragama.
5. Disertasi dengan judul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai"

[23] Muhammad Adip Fanani, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)" (2024).

oleh Deni Suryanto dari Prodi Doktor Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2023.[24] Penelitian tentang internalisasi nilai moderasi beragama di perguruan tinggi Kota Dumai menemukan bahwa nilai moderasi belum sepenuhnya terinternalisasi secara utuh. Proses internalisasi masih berfokus pada ranah kognitif dan afektif, sementara aspek psikomotorik kurang mendapat perhatian. Faktor yang memengaruhi proses tersebut antara lain kurikulum PAI, kompetensi dosen, fasilitas kampus, serta latar belakang mahasiswa. Penelitian ini juga menekankan perlunya pola internalisasi yang komprehensif melalui pendekatan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian *"Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama"* dalam hal menekankan pentingnya internalisasi nilai moderasi sebagai upaya mencegah radikalisme dan memperkuat harmoni sosial. Namun penelitian ini berfokus pada lingkungan perguruan tinggi dengan pendekatan kurikulum pendidikan formal, sedangkan penelitian ini mengkaji masyarakat desa lintas usia melalui pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal.

6. Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta" oleh Nurul Mukmin dari Prodi Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam Universitas PTIQ Jakarta Tahun 2023.[25] Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi dilakukan melalui kurikulum, *hidden curriculum*, serta kegiatan ekstrakurikuler dan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Nilai-nilai moderasi yang diintegrasikan meliputi ukhuwah islamiyah, ukhuwah basyariyah, dan ukhuwah wathaniyah, yang tercermin

[24] Suryanto, "Internalisasi Nilai moderasi beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai."

[25] Nurul Mukmin, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta" (2023).

dalam sikap toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian *"Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama"* dalam hal menekankan peran institusi sebagai ruang strategis pembentukan sikap moderat dan harmonis. Penelitian Nurul Mukmin lebih fokus pada konteks pendidikan formal melalui kurikulum dan kegiatan sekolah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada masyarakat desa dengan pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal melalui program Kampung Moderasi Beragama.

7. Tesis dengan judul "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menangkal Ekstremisme Siswa di SMA Negeri 1 Comal" oleh Hafni Syahidah Farah Rahmi dari Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan Tahun 2022.[26] Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi dilakukan melalui kebijakan sekolah, peran guru PAI dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, *Islamic Study Club*, dan kerohanian non-Muslim. Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti upacara, doa bersama, dan aksi sosial juga menjadi media penting pembentukan sikap moderat di kalangan siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian *"Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama"* dalam menekankan pentingnya internalisasi nilai moderasi sebagai strategi pencegahan konflik dan penguatan sikap toleran. Penelitian Rahmi berfokus pada lingkungan pendidikan formal dengan pendekatan kebijakan sekolah dan kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada masyarakat desa melalui pendekatan berbasis komunitas dalam program Kampung Moderasi Beragama.

[26] Hafni Syahidah Farah Rahmi, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menangkal Ekstremisme Siswa di SMA Negeri 1 Comal" (2022).

8. Tesis dengan judul "Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik" oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani dari Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2025.[27] Hasil penelitian menunjukkan bahwa universitas menjadi wadah strategis dalam menanamkan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal melalui kurikulum, kegiatan akademik, dan pembinaan kemahasiswaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian *"Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama"* dalam hal menekankan pentingnya internalisasi nilai moderasi untuk memperkuat kerukunan sosial. Penelitian Sya'bani berfokus pada internalisasi nilai dalam konteks akademik yang bersifat *top-down* dan terstruktur, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada masyarakat desa dengan pendekatan partisipatif dan kultural berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini berorientasi pada penguatan kerukunan sosial lintas agama melalui kolaborasi warga, tokoh agama, dan pemerintah, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model internalisasi nilai moderasi beragama berbasis masyarakat lokal.
9. Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Strategi Inquiry dalam Pendidikan Agama Islam di Kelas XI Kelas Khusus Olahraga SMA Negeri 3 Salatiga" oleh Muhammad Nur Fadkhurohmad dari Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Salatiga tahun 2024.[28] Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi dilakukan melalui perencanaan berbasis kurikulum, integrasi pada kompetensi dasar dan inti, serta pembiasaan seperti *morning greetings*. Strategi *inquiry* terbukti mampu

[27] Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik" (2025).

[28] Muhammad Nur Fadkhurohmad, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Strategi Inquiry dalam Pendidikan Agama Islam di Kelas XI Kelas Khusus Olahraga SMA Negeri 3 Salatiga" (2024).

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antar siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian *"Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama"* dalam hal menekankan pentingnya proses internalisasi nilai moderasi sebagai upaya membangun harmoni sosial. Namun, penelitian Fadkhurohmad berfokus pada konteks pendidikan formal melalui strategi pembelajaran berbasis kurikulum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada masyarakat desa dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dan kearifan lokal dalam program Kampung Moderasi Beragama.

10. Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Dampak pada Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri 1 Lembar Tahun 2023" oleh Ahmad Budiamin dari Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Mataram Tahun 2023.[29] Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, nasionalisme, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal diintegrasikan melalui pembelajaran PAI, baik secara konseptual maupun praktik. Internalisasi nilai tersebut berdampak positif terhadap perilaku peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleran, saling menghargai, dan mencintai budaya lokal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian *"Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama"* dalam menekankan pentingnya internalisasi nilai moderasi sebagai sarana membangun harmoni sosial. Namun penelitian Budiamin berfokus pada lingkungan pendidikan formal dengan pendekatan kurikulum dan pembelajaran, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada masyarakat desa lintas usia dan agama melalui pendekatan berbasis

[29] Ahmad Budiamin, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Dampak pada Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri 1 Lembar Tahun 2023" (2023).

komunitas serta kearifan lokal dalam program Kampung Moderasi Beragama.

Berdasarkan kesepuluh penelitian terdahulu tersebut, mengenai persamaan dan perbedaannya dengan penelitian tesis ini, dapat disimpulkan ke dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang)	Sama-sama menekankan internalisasi nilai moderasi dan peran aktor lokal sebagai agen internalisasi.	Penelitian ini berfokus pada konteks masyarakat sosial, dan lebih fokus pada nilai toleransi, sedangkang penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran PAI di sekolah.
2	Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menangkal Ekstremisme Siswa di SMA Negeri 1 Comal	Sama-sama menekankan strategi internalisasi sebagai upaya pencegahan konflik dan tindakan intoleransi.	Penelitian ini berbasis komunitas, sedangkan penelitian terdahulu berbasis kebijakan sekolah. Subjeknya juga berbeda.
3	Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di MAN 2 Kota Cilegon Banten	Sama-sama menyoroti peran institusi dalam pembentukan sikap moderat.	Penelitian ini berbasis pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian terdahulu berbasis kegiatan sekolah.
4	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai	Sama-sama menekankan pentingnya nilai moderasi dalam pencegahan radikalisme.	Penelitian ini pada konteks sosial masyarakat, sedangkan penelitian terdahulu terbatas pada lingkungan kampus.
5	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta	Sama-sama mengkaji pembentukan karakter melalui nilai moderasi.	Penelitian ini melibatkan masyarakat lintas usia, sedangkan

	Didik di SMK Negeri 69 Jakarta		penelitian terdahulu berfokus pada siswa.
6	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Dampak pada Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri 1 Lembar	Sama-sama menekankan nilai toleransi, nasionalisme, dan anti-kekerasan.	Penelitian ini berorientasi pada kerukunan sosial; penelitian terdahulu pada pembelajaran individual.
7	Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Strategi Inquiry dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Salatiga	Sama-sama menggunakan pendekatan strategis dalam internalisasi nilai.	Penelitian ini berbasis gerakan sosial, sedangkan penelitian terdahulu berbasis pembelajaran inquiry.
8	Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik	Sama-sama menekankan internalisasi nilai moderasi/toleransi, nasionalisme, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal serta menegaskan peran institusi.	Penelitian ini berbasis pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian terdahulu pada ranah akademik.
9	Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta.	Sama-sama menekankan pentingnya internalisasi toleransi.	Penelitian ini pada konteks masyarakat desa dan perkotaan, sedangkan penelitian terdahulu pada sekolah perkotaan.
10	Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo	Sama-sama menyoroti peran lingkungan dan tradisi lokal.	Penelitian ini berbasis kolaborasi dengan Kampung Moderasi Beragama, sedangkan penelitian terdahulu pada lingkup madrasah.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian mengenai internalisasi nilai moderasi beragama masih didominasi oleh konteks pendidikan formal, seperti madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi. Sementara itu, penelitian yang mengkaji proses internalisasi nilai toleransi melalui Program Kampung Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis proses internalisasi nilai toleransi melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dalam kehidupan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan Program Kampung Moderasi Beragama sebagai ruang analisis internalisasi nilai toleransi berbasis masyarakat, dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama penelitian di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan.

E. Definisi Operasional

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses mendalam yang terjadi dalam diri individu ketika nilai, norma, ajaran, atau sikap yang berasal dari luar dirinya diterima, dipahami, dan dihayati hingga akhirnya menjadi bagian dari pola pikir, keyakinan, dan perilaku pribadinya. Proses ini sangat penting dalam pendidikan dan lingkungan sosial, pembentukan karakter, dan pembangunan moral, karena menjamin bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya diketahui secara intelektual, tetapi juga dihidupi dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap terbuka, menghargai, dan menerima keberagaman sebagai kekayaan bersama bukan sebagai ancaman. toleransi mencerminkan kesadaran diri bahwa setiap manusia memiliki hak untuk berpikir, berkeyakinan, dan bertindak sesuai dengan keyakinannya masing-masing selama tidak merugikan orang lain. Dalam praktiknya toleransi

bukan sekadar membiarkan perbedaan, tetapi juga melibatkan usaha aktif untuk menjaga harmoni, membangun dialog, dan menciptakan ruang hidup yang damai di tengah masyarakat yang majemuk. Toleransi menuntut empati, kesabaran, dan kemampuan untuk memahami sudut pandang yang berbeda tanpa harus kehilangan jati diri.

3. **Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan suatu orientasi dalam beragama yang menuntut adanya keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama tidak sekadar dimaknai sebagai sikap menjauhi ekstremitas, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menempatkan seluruh potensi diri secara terkendali dan proporsional sesuai dengan tuntunan nilai-nilai keagamaan.

4. **Kampung Moderasi Beragama**

Kampung Moderasi adalah konsep pembangunan berbasis masyarakat yang bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, inklusif, dan toleran dengan menjadikan nilai-nilai moderasi sebagai panduan hidup bermasyarakat. Kampung Moderasi mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi antarumat beragama, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap keragaman dalam kehidupan sehari-hari warga di tingkat akar rumput.

Menurut Kementerian Agama RI, *Kampung Moderasi Beragama* merupakan inisiatif penguatan moderasi beragama di tingkat komunitas, dengan membangun sinergi antarwarga lintas agama, budaya, dan latar belakang sosial dalam satu lingkungan untuk memperkuat harmoni dan mencegah radikalisme. Program ini merupakan implementasi nyata dari moderasi beragama di ruang hidup masyarakat secara langsung.

5. Kerukunan Masyarakat

Kerukunan masyarakat merupakan suatu kondisi ideal dalam kehidupan sosial yang ditandai dengan kedamaian, keselarasan, dan kerja sama di tengah keberagaman. Yang dibangun melalui sikap saling menghargai, toleransi, dan penguatan nilai sosial maupun keagamaan.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini serta memudahkan pembaca menelaah dan memahami, maka disusunlah sebuah sistematika penulisan yang akan termuat dalam tujuh bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini merupakan awal mula dalam penyusunan penelitian karya ilmiah. Di dalamnya termuat latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kajian penelitian dari karya sebelumnya, dan struktur penelitian.

BAB II Kajian Teoretik, Bab ini memaparkan kerangka teoretis yang menjadi landasan penelitian, hal tersebut meliputi internalisasi nilai toleransi moderasi beragama, serta kerukunan masyarakat.

BAB III Metode Penelitian, Bab ini menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam studi ini, yang mencakup prosedur pelaksanaan penelitian. Pembahasan difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu pendekatan dan jenis metode yang digunakan, data beserta sumbernya, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah verifikasi data.

BAB IV Transformasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan, Bab ini menguraikan data penelitian berupa proses transformasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama yang kemudian dianalisis secara mendalam. Pembahasan dalam bab ini juga diarahkan pada keterpaduan (sinkronisasi) antara nilai-nilai yang

ditanamkan dengan praktik sosial yang berkembang, serta dinamika transformasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

BAB V Transaksi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan, Pada bab ini disajikan data hasil penelitian yang menggambarkan bentuk-bentuk transaksi nilai toleransi yang terjadi, baik melalui kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun interaksi keseharian warga. Data tersebut kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, mekanisme, serta faktor-faktor yang memengaruhi berlangsungnya transaksi nilai tersebut.

BAB VI Transinternalisasi Nilai Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan, Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian terkait pendalaman dan penghayatan nilai toleransi yang telah tertanam dalam diri masyarakat sehingga tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Data yang disajikan kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi proses, bentuk, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan transinternalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat.

BAB VII Penutup, Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyajikan implikasi penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program maupun penelitian selanjutnya.

BAB II
INTERNALISASI NILAI TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA

A. Internalisasi Nilai Toleransi

1. Definisi Internalisasi Nilai

Secara etimologi, internalisasi berasal dari kata dasar *internal* yang berarti "bagian dalam", dan akhiran *-isasi* yang menunjukkan suatu proses. Jadi, internalisasi secara harfiah dapat diartikan sebagai proses menjadikan sesuatu sebagai bagian dari dalam diri seseorang.[30] Dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *internalization*, yang berarti proses menjadikan nilai, norma, atau pengetahuan sebagai bagian dari sistem kepribadian seseorang.[31]

Secara umum, nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap baik, penting, dan layak dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial. Nilai berfungsi sebagai standar normatif yang membimbing individu dalam menentukan pilihan serta menilai suatu tindakan. Menurut Moch. Sya'roni Hasan nilai adalah seperangkat keyakinan yang hidup dalam masyarakat dan menjadi acuan dalam membentuk sikap, perilaku, serta pola interaksi sosial individu.[32] Nilai tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga memiliki dimensi praksis yang tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses psikologis dan sosiologis di mana seseorang mengadopsi nilai,

---

[30] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Internalisasi," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 19 November 2025, https://kbbi.web.id/internalisasi.

[31] Masita, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima" 02 (2020): 215.

[32] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat* (Jombang: CV. Kanaka Media, 2019), 19.

norma, sikap, atau pengetahuan dari lingkungan luar ke dalam sistem keyakinan dan perilaku dirinya.[33] Jadi bisa dikatakan bahwa internalisasi menandai perubahan dari eksternal ke internal, dari sesuatu yang semula diajarkan menjadi sesuatu yang diyakini dan dihayati secara pribadi.

Talcott Parsons dalam bukunya menjelaskan bahwa internalisasi nilai sebagai proses di mana sikap atau nilai yang berasal dari luar individu diterima dan diintegrasikan ke dalam struktur kognitif dan afektif individu tersebut, sehingga menjadi bagian dari sistem keyakinan pribadinya.[34] Menurut M. Quraish Shihab, internalisasi adalah usaha menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri seseorang secara mendalam, agar menjadi pedoman hidup yang dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[35]

Sya'roni Moch. Sya'roni Hasan memandang bahwa internalisasi nilai merupakan proses sosial yang bersifat dinamis dan berkelanjutan, yaitu proses penerimaan, penghayatan, dan penanaman nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial hingga menjadi pedoman dalam kehidupan bersama.[36] Dalam menguraikan proses internalisasi tersebut, Sya'roni Hasan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam buku *Strategi Belajar Mengajar*, yang meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Meskipun konsep tersebut pada mulanya banyak digunakan dalam konteks pendidikan, Sya'roni Hasan mengelaborasinya dalam kajian internalisasi nilai toleransi yang lebih dekat dengan realitas sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pandangan Sya'roni Hasan sebagai landasan teoritis untuk

---

[33] Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian, 2023), 34.

[34] Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe: The Free Press, 1951), 212.

[35] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996), 491.

[36] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 21.

memahami proses internalisasi nilai toleransi dalam masyarakat, karena ketiga tahapan tersebut dapat menjelaskan bagaimana nilai diperkenalkan, dimaknai melalui interaksi sosial, hingga diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan bersama.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses mendalam yang terjadi dalam diri individu ketika nilai, norma, ajaran, atau sikap yang berasal dari luar dirinya diterima, dipahami, dan dihayati hingga akhirnya menjadi bagian dari pola pikir, keyakinan, dan perilaku dalam kehidupan individu maupaun kehidupan sosial. Proses ini sangat penting dalam pendidikan dan lingkungan sosial, pembentukan karakter, dan pembangunan moral, karena menjamin bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya diketahui secara intelektual, tetapi juga dihidupi dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Dalam dinamika kehidupan sosial, nilai memiliki peran sentral sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Secara teoritis, internalisasi nilai merupakan proses yang berlangsung dalam diri individu hingga nilai menjadi bagian dari kepribadiannya.[37] Dalam konteks kehidupan masyarakat, proses tersebut tidak terjadi secara terpisah, melainkan melalui interaksi sosial, pembiasaan, keteladanan, dan pastisipasi dalam berbagai aktivitas bersama.[38] Internalisasi nilai tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan proses afektif dan konatif yang kompleks dan bertahap.[39] Oleh karena itu, dalam penelitian ini tahapan internalisasi nilai dipahami tidak hanya sebagai

[37] Lanting Wu, Youguo Chen, dan Xiting Huang, "The process and motivations of individual values internalization : a qualitative study," *Psychology* 13 (2025): 8.

[38] Sifa Adriani Prihatina, "Internalizing The Social Care Value Of Elementary School Students Through Character Edumcation," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, no. 2 (2022): 520, https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3417.

[39] Benny Prasetya dan Saifuddin, "Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *AL-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 326.

proses psikologis pada individu, tetapi juga sebagai proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Adapun tiga tahapan internalisasi yang terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai menurut Sya'roni Hasan tersebut, yaitu sebagai berikut.[40]

a. Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan tahapan awal dalam proses internalisasi di mana nilai-nilai sosial, budaya, atau moral dikenalkan kepada anggota masyarakat melalui berbagai agen sosialisasi seperti keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, maupun media. Pada tahap ini, nilai masih berada di luar diri masyarakat yang berfungsi sebagai stimulus awal untuk membentuk kesadaran sosial dan moral. Oleh karena itu, peran lingkungan sangat menentukan kualitas nilai yang ditransformasikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan mulai ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengarahan yang konsisten.[41]

b. Transaksi Nilai

Tahapan kedua yaitu transaksi nilai, ditandai dengan interaksi aktif antara individu dan nilai-nilai yang telah dikenalnya. Dalam fase ini, individu melakukan proses seleksi, penyesuaian, dan negosiasi nilai berdasarkan pengalaman dan konteks sosial. Transaksi ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga berlangsung dalam hubungan sosial seperti diskusi dan dinamika kehidupan sehari-hari. Proses ini bersifat dialektis, karena individu tidak sekadar menerima atau menolak nilai, tetapi berusaha memahami dan mengintegrasikannya.

---

[40] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 22.
[41] Ibid.

Dalam konteks ini, interaksi yang terjadi merupakan interaksi timbal balik (*reciprocal interaction*), di mana individu maupun kelompok sosial menafsirkan dan menyesuaikan nilai melalui pengalaman sosialnya. Keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial juga mencerminkan *value engagement*, yaitu partisipasi langsung dalam menghayati dan mempraktikkan nilai.[42] Oleh karena itu, tahap ini menuntut kemampuan reflektif dan berpikir kritis dalam memperkuat makna nilai secara personal.

c. Transinternalisasi Nilai

Tahap akhir dari proses internalisasi adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang telah melalui proses transformasi dan transaksi secara mendalam menyatu ke dalam struktur kepribadian individu. Pada tahap ini, nilai tidak lagi bersifat eksternal atau dipengaruhi oleh tekanan sosial, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran moral dan identitas diri. Individu menjadikan nilai sebagai prinsip hidup yang mengarahkan pikiran, sikap, dan tindakannya tanpa dorongan atau pengawasan dari luar. Nilai yang telah terinternalisasi tersebut akan tercermin secara konsisten dalam perilaku, bahkan dalam situasi yang kompleks dan penuh tekanan.

Dalam perspektif analitis, kondisi ini dapat dipahami sebagai *value embodiment* yaitu keadaan di mana nilai telah menyatu dalam diri individu dan menjadi landasan dalam bertindak secara sadar dan berkelanjutan.[43] Oleh karena itu, transinternalisasi nilai merupakan puncak keberhasilan dalam proses pembentukan karakter dan integritas moral.

---

[42] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 23.
[43] Ibid., 24.

3. Pengertian Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia* yang berarti sabar menanggung, membiarkan, atau mengizinkan. Dalam bahasa Inggris, *tolerance* diartikan sebagai sikap menghormati perbedaan tanpa mengganggu atau menyakiti pihak lain.[44] Secara terminologis, toleransi merupakan sikap atau perilaku seseorang atau kelompok untuk menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, ras, pandangan politik, maupun nilai-nilai sosial lainnya.[45] Toleransi mencakup kemampuan hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan pandangan atau keyakinan.

Menurut Zuhairi Misrawi, toleransi merupakan prinsip etis yang menuntut penghargaan terhadap keragaman serta pengakuan atas hak-hak pihak lain dalam masyarakat plural.[46] Baginya, toleransi adalah ekspresi nilai-nilai Qur'ani yang menekankan kelapangan hati, keadilan, dan kebebasan berkeyakinan. Melalui toleransi masyarakat dapat membangun hidup bersama yang damai, dialogis, dan inklusif.[47] John Locke menyatakan bahwa toleransi adalah prinsip untuk tidak memaksakan keyakinan agama atau pandangan pribadi kepada orang lain, karena kebebasan beragama adalah hak dasar manusia yang tidak boleh dilanggar.[48] Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi merupakan ajaran yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam, yakni dengan membiarkan dan menghargai orang lain dalam menjalankan keyakinannya, selama tidak mengganggu atau melanggar batas-batas hukum dan etika.[49]

---

[44] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Toleransi," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 19 November 2025, https://kbbi.web.id/toleransi.

[45] William Eggninton, *In Defense of Religious Moderation* (New York: Columbia University Press, 2011), 122.

[46] Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 161.

[47] Ibid., 162.

[48] John Locke, *A Letter Concerning Toleration and Other Writings*, ed. oleh Mark Goldie (Indianapolis: Liberty Fund, 2010), 105.

[49] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 209.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap terbuka, menghargai, dan menerima keberagaman sebagai kekayaan bersama bukan sebagai ancaman. toleransi mencerminkan kesadaran diri bahwa setiap manusia memiliki hak untuk berpikir, berkeyakinan, dan bertindak sesuai dengan keyakinannya masing-masing selama tidak merugikan orang lain. Dalam praktiknya toleransi bukan sekadar membiarkan perbedaan, tetapi juga melibatkan usaha aktif untuk menjaga harmoni, membangun dialog, dan menciptakan ruang hidup yang damai di tengah masyarakat yang majemuk. Toleransi menuntut empati, kesabaran, dan kemampuan untuk memahami sudut pandang yang berbeda tanpa harus kehilangan jati diri.

4. Nilai-nilai dari Toleransi

Toleransi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, di mana perbedaan latar belakang agama, budaya, suku, dan keyakinan menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, toleransi tidak hanya berarti sekadar membiarkan perbedaan, melainkan mengandung serangkaian nilai luhur yang harus diinternalisasikan dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.[50] Nilai-nilai ini membentuk fondasi moral dalam menjaga harmoni sosial serta menciptakan tatanan masyarakat yang adil, damai, dan inklusif.[51] Menurut Sya'roni Hasan, nilai-nilai toleransi memiliki level-level yang mencerminkan tahapan kemampuan individu dalam memahami dan menghargai perbedaan secara proporsional.[52] Adapun nilai-nilai toleransi yang dikemukakan Moch. Sya'roni Hasan, yaitu sebagai berikut.

---

[50] Siti Maizul Habibah, Nanik Setyowati, dan Fatmawati, "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 02, no. 01 (2022): 132.

[51] Imam Wahyudin et al., "Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Harmonis Dan Inklusif," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 02, no. 03 (2023): 500.

[52] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 40.

a. Menjalani kehidupan bersama secara harmonis dengan tetap menjunjung sikap saling menghargai (*co-existence*). Hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati merupakan prinsip dasar dalam masyarakat majemuk. Sikap ini merupakan level toleransi paling bawah yang memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Penghormatan terhadap perbedaan serta kesediaan untuk berinteraksi secara konstruktif menjadi landasan penting bagi terwujudnya kohesi sosial dan kehidupan bersama yang stabil.[53]
b. Munculnya kesadaran dan keterbukaan untuk memandang penganut agama lain sebagai sesama warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan (*awareness*). Munculnya kesadaran dan keterbukaan untuk memandang penganut agama lain sebagai sesama warga negara merupakan langkah penting dalam memperkuat kehidupan bersama di masyarakat majemuk. Sikap ini menempatkan identitas kewarganegaraan di atas perbedaan keagamaan, sehingga mendorong hubungan antarkelompok yang lebih setara, saling menghormati, dan berorientasi pada harmoni sosial.[54]
c. Pemahaman atas kelompok lain (*understanding*). Pemahaman atas kelompok lain merupakan aspek esensial dalam membangun hubungan sosial yang inklusif dalam masyarakat yang beragam. Proses ini menuntut keterbukaan untuk mengenali nilai, budaya, dan cara pandang pihak lain secara objektif, sehingga dapat mengurangi stereotip dan kesalahpahaman. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, interaksi antarkelompok dapat berlangsung secara lebih empatik, saling menghormati, dan konstruktif, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan bersama.[55]

[53] Moch. Sya'roni Hasan, 41.
[54] Ibid., 41.
[55] Ibid., 42.

d. Penghormatan dan pengakuan terhadap kelompok lain (*respect*). Penghormatan dan pengakuan terhadap kelompok lain merupakan prinsip mendasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat dalam masyarakat majemuk. Sikap ini menuntut kesediaan untuk mengakui martabat, hak, dan keberadaan pihak lain tanpa memandang perbedaan agama, budaya, atau pandangan hidup. Melalui penghormatan tersebut, interaksi antarkelompok dapat berlangsung secara lebih setara, inklusif, dan konstruktif, sehingga memperkuat harmoni sosial dalam kehidupan bersama.
e. Empati sosial sebagai landasan toleransi. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan keadaan orang lain dari sudut pandangnya. Dengan empati, seseorang tidak hanya bersikap netral terhadap perbedaan, tetapi juga mampu menunjukkan simpati, kepedulian, dan keinginan untuk membantu tanpa memandang latar belakang perbedaan. Dalam kehidupan sosial, nilai empati menghindarkan individu dari sikap egois dan eksklusif, sehingga lebih mudah menjalin hubungan sosial yang hangat dan harmonis.[56]

Dengan memahami berbagai level nilai toleransi tersebut, semakin tampak bahwa penguatan toleransi dalam masyarakat menuntut komitmen bersama untuk membangun budaya saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Internalisasi nilai empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemahaman antarkelompok menjadi dasar penting bagi terciptanya harmoni sosial. Melalui pembiasaan nilai-nilai ini dalam interaksi sehari-hari, masyarakat dapat mewujudkan lingkungan sosial yang inklusif, berkeadaban, dan mampu menjaga stabilitas serta kedamaian bersama.

[56] Ibid.

5. Urgensi Toleransi

Toleransi merupakan fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan beradab. Ia tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk meredam konflik, tetapi juga sebagai prinsip etis yang memperkuat kohesi sosial, memperkaya interaksi antarbudaya, dan memelihara kebebasan individu dalam kerangka kehidupan bersama.[57] Dalam tinjauan teoretis dari lintas perspektif Islam moderat, pendidikan multikultural, dan pemikiran filosofis tentang keberagamaan toleransi menghasilkan sejumlah manfaat yang bersifat struktural maupun personal.

a. Meneguhkan Perdamaian Sosial dan Stabilitas Politik

Toleransi memungkinkan terciptanya perdamaian yang bersifat jangka panjang, karena mengedepankan sikap saling memahami dan menghindari dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas. Sya'roni Hasan menekankan bahwa prinsip wasaṭiyyah dalam Islam mencakup dimensi sosial-politik yang menolak fanatisme dan ekstremisme, serta mendorong inklusivitas dan koeksistensi damai antar pemeluk agama.[58] Toleransi dalam hal ini berfungsi sebagai benteng sosial terhadap kekerasan identitas dan sebagai modal utama bagi stabilitas negara dalam konteks pluralisme.

b. Mendorong Pembentukan Identitas Multikultural yang Inklusif

Dalam ranah pendidikan dan pembangunan karakter warga negara, toleransi menjadi dasar pembentukan identitas yang terbuka dan multikultural. James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang efektif mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan serta memahami bahwa semua kelompok memiliki kontribusi dalam membentuk narasi kebangsaan.[59] Dengan demikian,

[57] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 31.
[58] Ibid.,32.
[59] James A. Bank, *Multicultural Education: Issues And Perspectives* (Grafinkel, 2010), 19.

toleransi tidak hanya mencegah diskriminasi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah kekuatan sosial yang memperkaya identitas kolektif.

c. Menumbuhkan Etika Publik dan Keadaban Demokratis

William Egginton dalam karya filsafatnya menjelaskan bahwa toleransi merupakan ekspresi dari etika publik yang menjunjung tinggi hak individu untuk berpikir dan beriman secara bebas, selama tidak mengganggu hak orang lain.[60] Dalam kerangka demokrasi, toleransi bukanlah sikap pasif terhadap perbedaan, tetapi komitmen aktif untuk mempertahankan ruang publik yang sehat, terbuka terhadap debat, dan terbebas dari tekanan dogmatis. Toleransi berperan vital dalam menjaga integritas institusi demokratis dengan menjamin bahwa keragaman opini dan keyakinan tetap berada dalam koridor dialog, bukan kekerasan.

d. Meningkatkan Kualitas Interaksi Sosial dan Empati Antarindividu

Toleransi juga berdampak langsung pada hubungan interpersonal. Masyarakat yang toleran cenderung menunjukkan tingkat empati dan solidaritas yang lebih tinggi karena memiliki kesediaan untuk melihat realitas dari sudut pandang orang lain.[61] Misrawi menyebutkan bahwa rahmah (kasih sayang) adalah ekspresi nyata dari toleransi dalam ajaran Islam, yang menuntun umat untuk bersikap lemah lembut dan adil terhadap sesama, sekalipun berbeda agama atau budaya. Dengan demikian, toleransi memperkuat jalinan sosial berbasis kemanusiaan universal.[62]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai toleransi merupakan proses penanaman nilai-nilai toleransi secara

[60] William Egginton, *In Defense of Religious Moderation*, 130.
[61] Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 164.
[62] Ibid.,164.

mendalam ke dalam diri individu melalui pengalaman sosial, pendidikan, dan atas refleksi diri. Proses ini tidak terbatas pada pemahaman intelektual saja, melainkan transformasi sikap dan perilaku sehari-sehari sehingga individu dapat menghargai perbedaan agama, budaya, sudut pandang orang lain. Dengan adanya hal itu, akan terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai, selebihnya ketika terjadi konflik dapat diminimalisir melalui dialog dan saling pengertian.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Secara umum kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedengan, maksudnya tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaparkan dua arti dari kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dengan demikian, moderasi dapat dipahami sebagai suatu prinsip hidup yang menekankan keseimbangan, pengendalian diri, serta kecenderungan untuk menghindari tindakan yang berlebihan maupun radikal dalam kehidupan sosial.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan parktik beragama yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Terdapat beberapa pandangan terkait makna moderasi beragama, menurut Kementrian Agama Republik Indonesia memaparkan bahwa moderasi beragama merupakan cara berfikir yang mengedepankan keseimbangan antara ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasayarakat.[63] Oleh sebab itu, moderasi beragama bisa dikatakan sebagai fondasi utama dalam membangun keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam.

[63] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.

Pandangan lain seperti yang dipaparkan oleh Zulkarnaen mengungkapkan bahwa moderasi beragama merupakan suatu pendekatan yang mempunyai tujuan untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan umat beragama.[64] Selaras dengan pandangan tersebut, moderasi beragama juga menjadi sarana strategis dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat agar mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap realitas kemajemukan. Dengan demikian moderasi beragama berperan penting dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai, dan berkeadaban di tengah keberagaman masyarakat.

Pandangan lain dapat dirujuk dari pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din* yang telah diterjemahkan oleh Muhammad Bagir. Dalam pemikiran tersebut, moderasi dipahami sebagai kondisi keseimbangan dalam diri manusia, yakni ketika akal mampu mengendalikan emosi dan hawa nafsu sesuai dengan tuntunan syariat. Akal berfungsi sebagai pemberi arah dan pertimbangan, sedangkan emosi dan ambisi merupakan potensi yang harus diarahkan agar tidak menyimpang ke dalam sikap berlebihan maupun kekurangan. Keseimbangan inilah yang melahirkan akhlak yang baik di mana setiap potensi berada pada posisi yang proporsional.[65] Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap tengah secara teoritis, tetapi juga sebagai praktik pengendalian diri yang melahirkan perilaku bijaksana, tidak ekstrem, serta selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Quraish Shihab juga mempunyai pandangan tersendiri terkait moderasi beragama. Menurut beliau moderasi beragama merupakan

---

[64] Zulkarnaen, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 2.

[65] Abu Hamid Al-Ghazali, *Percikan Ihya Ulum Al-Din*, ed. oleh Muhammad Al-Bagir (Mizania, 2014).

manifestasi dari konsep *ummatan wasathan*, yakni umat yang menempati posisi tengah secara adil dan seimbang.[66] Posisi tengah tersebut tidak sekadar dipahami sebagai sikap yang menghindari ekstremitas, melainkan sebagai kemampuan menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai dengan tuntunan nilai-nilai ilahiah. Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa keseimbangan tersebut mencakup keterpaduan antara dimensi spiritual dan material, antara kepentingan individu dan kepentingan sosial, serta antara keteguhan dalam beragama dan sikap terbuka terhadap realitas keberagaman.[67] Oleh karena itu, moderasi beragama dipandang sebagai prinsip fundamental dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis, adil, dan berkeadaban di tengah masyarakat yang plural.

Bertolak dari berbagai pandangan yang telah diuraikan, penulis memandang bahwa moderasi beragama merupakan suatu orientasi dalam beragama yang menuntut adanya keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama tidak sekadar dimaknai sebagai sikap menjauhi ekstremitas, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menempatkan seluruh potensi diri secara terkendali dan proporsional sesuai dengan tuntunan nilai-nilai keagamaan. Di samping itu moderasi beragama memiliki fungsi penting dalam membentuk kesadaran bersama masyarakat agar mampu membangun hubungan yang saling menghormati, adil, dan toleran. Dengan demikian, keberadaan moderasi beragama menjadi sangat esensial dalam menciptakan tatanan kehidupan yang rukun, damai, dan berkeadaban di tengah kemajemukan masyarakat.

---

[66] Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 323.
[67] Ibid., 324.

2. Empat Pilar Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama dibangun berlandaskan empat pilar utama guna mewujudkan kehidupan keagamaan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.[68] Adapun empat pilar tersebut ialah:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan mencakup kesediaan individu dan kelompok untuk menerima serta mempertahankan konsensus kebangsaan yang telah disepakati bersama, mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Komitmen ini menunjukkan bahwa pengamalan ajaran agama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, melainkan berjalan selaras dalam menjagapersatuan dan keutuhan bangsa.

b. Toleransi

Pilar kedua adalah toleransi, yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, pandangan, serta praktik keagamaan orang lain. Toleransi bukan berarti mencampurkan ajaran agama, melainkan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman sambil tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing.

c. Anti Kekerasan

Pilar ketiga adalah anti kekerasan, yang meliputi penolakan terhadap segala bentuk tindakan kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun simbolis dalam menyelesaikan perbedaan atau menyebarkan ajaran agama. Sikap ini mendorong penyelesaian berbagai persoalan

[68] Rena Latifa dan Muhamad Fahri, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2022), 17.

melalui dialog dan musyawarah secara damai, sehingga tercipta kehidupan sosial yang aman dan harmonis.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Pilar keempat adalah akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu sikap terbuka dan apresiatif terhadap tradisi serta kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Sikap ini mencerminkan kemampuan agama untuk berdialog dengan budaya setempat sehingga melahirkan praktik keberagamaan yang inklusif, kontekstual, dan dapat diterima oleh masyarakat.

3. Urgensi Moderasi Beragama

Moderasi beragama mempunyai urgensi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan rukun. Hal tersebut dijelaskan dalam poin berikut ini:

a. Moderasi beragama diperlukan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan karena pada hakikatnya agama hadir untuk melindungi martabat manusia dan menciptakan kehidupan yang damai.[69] Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai upaya mengembalikan praktik keberagamaan agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan terutama ketika muncul kecenderungan sikap ekstrem dalam beragama.

b. Moderasi beragama menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan dalam menghadapi realitas keberagaman yang meliputi perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik sehingga moderasi beragama berperan sebagai sarana untuk mengelola perbedaan secara bijaksana dan konstruktif.[70]

---

[69] Zulkarnaen, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, 10.
[70] Zulkarnaen, 11.

c. Moderasi beragama memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa, khususnya dalam konteks Indonesia sebagai negara yang plural. Melalui moderasi beragama, nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan dengan semangat kebangsaan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan saling menghargai di tengah perbedaan.[71]
d. Moderasi beragama juga menjadi solusi dalam menghadapi berbagai bentuk ekstremisme dalam beragama, baik yang bersifat radikal maupun yang terlalu bebas. Kedua kecenderungan tersebut dapat menimbulkan sikap intoleran dan berpotensi mengganggu stabilitas sosial sehingga diperlukan pendekatan moderat sebagai jalan tengah yang mampu menyeimbangkan berbagai pandangan yang berkembang di masyarakat.[72]
e. Moderasi beragama berfungsi sebagai landasan dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan, baik dalam lingkup lokal maupun nasional. Dengan adanya sikap moderat, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial yang majemuk.[73]

C. Kampung Moderasi Beragama

1. Pengertian Kampung Moderasi Beragama

Secara etimologi, istilah *kampung* berasal dari bahasa Melayu yang berarti tempat tinggal atau permukiman yang berskala kecil, biasanya dihuni oleh komunitas masyarakat yang memiliki ikatan sosial dan budaya yang erat.[74] Sementara itu, *moderasi* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti pengendalian diri, keseimbangan, atau tidak berlebihan.[75]

---

[71] Ibid., 12.
[72] Ibid., 13.
[73] Ibid., 15.
[74] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kampung," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 21 November 2025, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kampung.
[75] Sumper Mulia Harahap, *Moderasi Beragama Ditinjau Dari Perspektif Maqasid Syariah* (Samarinda, 2016), 19.

Dalam konteks beragama, moderasi menunjukkan sikap pertengahan yang tidak ekstrem dan menjunjung nilai-nilai toleransi, keadilan, dan harmoni sosial.

Istilah *beragama* berasal dari kata dasar agama, yang dalam bahasa Sanskerta disebut *āgama*, yang berarti "ajaran", "doktrin", atau "tradisi yang diturunkan." Kata *āgama* tersusun dari dua unsur, yaitu *ā* (yang berarti "menuju" atau "ke") dan *gama* (yang berarti "pergi" atau "jalan"). Sehingga secara harfiah *agama* dapat dimaknai sebagai "jalan menuju" atau "petunjuk menuju" suatu kebenaran atau tujuan spiritual.[76]

Dapat dikatakan bahwa, Kampung Moderasi adalah konsep pembangunan berbasis masyarakat yang bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, inklusif, dan toleran dengan menjadikan nilai-nilai moderasi sebagai panduan hidup bermasyarakat. Kampung Moderasi mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, toleransi antarumat beragama, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap keragaman dalam kehidupan sehari-hari warga di tingkat akar rumput.

Menurut Kementerian Agama RI, *Kampung Moderasi Beragama* merupakan inisiatif penguatan moderasi beragama di tingkat komunitas, dengan membangun sinergi antarwarga lintas agama, budaya, dan latar belakang sosial dalam satu lingkungan untuk memperkuat harmoni dan mencegah radikalisme. Program ini merupakan implementasi nyata dari moderasi beragama di ruang hidup masyarakat secara langsung.[77]

Maimun Nadar menyatakan bahwa kampung moderasi beragama adalah manifestasi dari nilai-nilai Islam wasathiyah dalam konteks lokal yang berwujud kehidupan masyarakat yang terbuka, damai, dan saling

[76] Ibid.

[77] Kementrian Agama Republik Indonesia, "Program Kampung Moderasi Beragama," 2023, https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-program-1-000-kampung-moderasi-beragama-uE6vi.

menghargai perbedaan agama dan budaya. Ia melihat pentingnya pelibatan masyarakat dalam membumikan semangat moderasi agar tidak hanya menjadi wacana elit.[78]

Dengan demikian, kampung moderasi beragama dapat dimaknai sebagai suatu bentuk inisiatif komunitas berbasis lokal yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari warga, guna menciptakan suasana yang harmonis dan toleran di tengah keberagaman.

2. Urgensi Kampung Moderasi Beragama

Kampung Moderasi Beragama memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan rukun.

a. Kampung Moderasi Beragama berperan sebagai media penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat di tingkat komunitas. Melalui berbagai kegiatan dialog lintas agama, kerja sama sosial lintas kelompok, dan pembinaan warga, nilai-nilai seperti saling menghargai, gotong royong, dan keadilan sosial dapat ditanamkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.[79]
b. Kampung Moderasi Beragama menjadi strategi preventif dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi di lingkungan masyarakat. Dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, program ini menjadikan masyarakat bukan sekadar objek, tetapi subjek dalam menciptakan ruang sosial yang damai dan inklusif.
c. Kampung Moderasi Beragama mendukung terciptanya stabilitas sosial dan memperkuat kerukunan antarumat beragama, terutama di wilayah

---

[78] Dkk. Maimun Nadar, *Motivasi Moderasi Beragama* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2024), 68.

[79] Kemenag Kabupaten Pacitan, "Launching Kampung Moderasi Beragama," 2023, https://pacitan.kemenag.go.id/post/launching-kampung-moderasi-beragama#:~:text=Pacitan%2C para tokoh Agama dan,yang damai rukun dan sejahtera.&text=Kakankemenag Kabupaten Pacitan%2C Dr. H,Penyuluh Agama Islam%2C" tandasnya.

yang memiliki keragaman keyakinan. Program ini memungkinkan terbangunnya jembatan komunikasi yang kuat antarwarga, sehingga potensi konflik horizontal dapat diminimalisasi secara efektif.[80]

D. Kerukunan Masyarakat

1. Pengertian Kerukunan Masyarakat

Secara etimologis, kata *kerukunan* berasal dari kata dasar "rukun" yang dalam bahasa Indonesia berarti damai, selaras, tidak bertengkar, dan seia sekata.[81] Kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab *musyarakah* yang berarti persekutuan atau kumpulan individu yang hidup bersama.[82] Dengan demikian, secara etimologis, *kerukunan masyarakat* berarti keadaan hidup bersama yang harmonis, damai, dan saling mendukung di antara anggota komunitas.

Secara terminologis, kerukunan masyarakat diartikan sebagai kondisi sosial di mana anggota masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang baik agama, budaya, etnis, maupun pandangan hidup dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghargai, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa konflik yang merusak tatanan sosial.[83]

Menurut Abdi Syahrial Harahap, kerukunan masyarakat adalah bentuk hubungan sosial yang ditandai dengan adanya keteraturan, keseimbangan, dan keterikatan nilai antara individu dan kelompok dalam masyarakat yang memungkinkan terciptanya kehidupan bersama yang harmonis. Selain itu, kerukunan masyarakat sebagai bentuk integrasi sosial yang dicapai melalui penyesuaian norma, toleransi, dan kompromi

---

[80] Ibid.

[81] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kerukunan,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 22 November 2025, https://kbbi.web.id/rukun.

[82] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Masyarakat,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 22 September 2025, https://kbbi.web.id/masyarakat.

[83] Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, 2002), 55.

antaranggota masyarakat dalam rangka mempertahankan solidaritas sosial.[84]

Menurut Abdullah Muzakar dan Abdul Azizurrahman dalam bukunya menyatakan bahwa kerukunan dalam masyarakat multikultural harus dibangun atas dasar kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman, bukan semata-mata karena toleransi formal. Kerukunan sejati terbentuk melalui dialog, partisipasi sosial, dan penguatan nilai-nilai keagamaan yang inklusif.[85]

Dari berbagai sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa kerukunan masyarakat merupakan suatu kondisi ideal dalam kehidupan sosial yang ditandai dengan kedamaian, keselarasan, dan kerja sama di tengah keberagaman yang dibangun melalui sikap saling menghargai, toleransi, dan penguatan nilai sosial maupun keagamaan.

2. Indikator Kerukunan Masyarakat

Kerukunan masyarakat merupakan kondisi ideal yang diupayakan dalam kehidupan sosial yang majemuk. Di tengah arus globalisasi, konflik identitas, dan meningkatnya polarisasi sosial, kerukunan menjadi kebutuhan dasar dalam menjaga keutuhan sosial dan memperkuat solidaritas kolektif.[86] Secara konseptual, kerukunan bukan hanya ketiadaan konflik, tetapi mencerminkan hubungan yang dilandasi oleh saling pengertian, saling menghormati, dan kerja sama lintas perbedaan.[87] Dalam konteks ini, dua pendekatan teoritis utama yang relevan dalam mengukur dan membentuk kerukunan adalah prinsip wasaṭiyyah dalam Islam dan pendekatan pendidikan multikultural.

---

[84] Nanda Rahayu Agustia Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, *Kerukunan umat beragama: Keragaman dan keharmonisan di kwala begumit kabupaten langkat* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023), 24, http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444.

[85] Abdullah Muzakar dan Abdul Azizurrahman, *Pengantar Sosiologi* (Lombok, 2023), 313.

[86] Muzakar dan Azizurrahman, 313.

[87] Ibid., 315.

a. Sikap Moderat sebagai Paradigma Sosial (*Wasatiyyah Orientation*)

Indikator pertama kerukunan masyarakat adalah adanya sikap moderat dalam cara pandang, sikap, dan perilaku sosial masyarakat terhadap perbedaan. Moderasi (*wasaṭiyyah*) bukan berarti berada di tengah-tengah secara matematis, tetapi menunjuk pada upaya untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan publik, serta antara tradisi dan perubahan.[88] Mohammad Hashim Kamali menyebut *wasaṭiyyah* sebagai prinsip keseimbangan dalam segala aspek, termasuk dalam relasi antaragama dan antarbudaya.[89] Masyarakat yang menjadikan moderasi sebagai kerangka berpikir akan cenderung menolak kekerasan, intoleransi, serta fanatisme, sehingga membangun suasana damai dalam kebhinekaan.

b. Interaksi Lintas Identitas yang Setara dan Positif

Kerukunan masyarakat juga ditandai oleh keterbukaan dalam berinteraksi lintas kelompok identitas, baik etnis, agama, maupun kelas sosial. Interaksi yang sehat mencakup dialog antaragama, kolaborasi lintas organisasi masyarakat sipil, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama. Menurut Kamali, ikhtilāf (perbedaan pendapat) dalam Islam bukan untuk menciptakan konflik, melainkan untuk memperkaya perspektif dan menguji kebenaran.[90] Maka indikator kerukunan dapat dilihat dari seberapa aktif komunitas dalam menjalin hubungan lintas perbedaan dengan semangat saling belajar dan bekerja sama.

c. Toleransi dan Penerimaan terhadap Keberagaman

Toleransi bukan hanya membiarkan keberbedaan, tetapi mencakup pengakuan terhadap hak orang lain untuk berbeda dan

---

[88] Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 49.

[89] Ibid.

[90] Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, 89.

mempertahankan identitasnya. Dalam masyarakat multikultural, toleransi merupakan nilai inti yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang inklusif dan humanis.[91] Indikator kerukunan dalam dimensi ini tampak dari rendahnya tingkat diskriminasi, maraknya ruang ekspresi budaya, dan kuatnya perlindungan terhadap minoritas.

3. Urgensi Kerukunan Masyarakat

Kerukunan masyarakat memiliki peranan penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, stabil, dan produktif. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Kerukunan mendorong terciptanya kedamaian dan keamanan sosial. Ketika masyarakat hidup rukun, potensi konflik horizontal akibat perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan dapat diminimalisir. Hal ini memungkinkan setiap individu menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan dengan tenang dan saling menghargai.[92]
b. Kerukunan masyarakat memperkuat solidaritas sosial dan kerja sama antarwarga. Dalam suasana yang rukun, masyarakat lebih mudah membangun komunikasi, kolaborasi, dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah bersama. Nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan toleransi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang memperkuat kohesi sosial.
c. Kerukunan menjadi fondasi dalam mendukung pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Daerah yang masyarakatnya hidup rukun cenderung lebih stabil secara politik dan sosial, sehingga mendorong kelancaran program pembangunan, peningkatan ekonomi lokal, serta pencapaian kualitas hidup yang lebih baik.[93]

---

[91] Heni Ani Nuraeni, Dessy Marsellya Putri, dan Syira Aulia Akasyah, "Keberagaman Agama dan Urgensi Toleransi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (2024): 364.

[92] Suriadi, *Merajut Kebhinekaan: Moderasi Beragama Berbasis Lembaga Adat* (Malang: UMMPress, 2025), 85.

[93] Ibid.,86

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna di balik fenomena sosial yang kompleks melalui pendekatan naturalistik.[94] Dalam konteks ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam proses internalisasi nilai toleransi yang terjadi di masyarakat melalui program Kampung Moderasi Beragama. Data diperoleh secara langsung dari subjek melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk naratif.

Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai realitas sosial yang terjadi di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko, khususnya terkait bagaimana nilai toleransi ditanamkan dan diimplementasikan oleh warga melalui kegiatan Kampung Moderasi Beragama.[95] Penelitian ini tidak mencari hubungan kausal, melainkan lebih menekankan pada pemahaman makna dan konteks sosial di balik aktivitas moderasi yang dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yang berada di wilayah administratif Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, yaitu Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko. Kedua wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah ditetapkan sebagai bagian dari program Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama setempat. Program ini bertujuan untuk

---

[94] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, Bandung: Alfabeta*, 2013, 9.

[95] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches* (London: SAGE Publications, 2009), 61.

menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, termasuk toleransi, sebagai upaya menjaga kerukunan masyarakat di tengah keberagaman sosial, budaya, dan keagamaan.

Pemilihan Kelurahan Sidoharjo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada letaknya yang strategis di pusat pemerintahan Kabupaten Pacitan dengan mobilitas penduduk tinggi dan interaksi sosial yang dinamis. Kondisi ini mencerminkan kehidupan perkotaan yang kompleks, sehingga relevan untuk mengamati praktik sosial-keagamaan. Selain itu, masyarakat Sidoharjo memiliki karakter heterogen dari segi profesi, agama, dan latar belakang sosial, yang membuka peluang luas untuk mengkaji keberagaman, toleransi, dan moderasi beragama.[96] Heterogenitas tersebut juga mencerminkan dinamika sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Sementara itu, pemilihan Desa Karangnongko sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakter masyarakatnya yang relatif homogen secara budaya, namun memiliki potensi sosial yang kuat dalam pengembangan nilai keagamaan dan tradisi gotong royong. Kondisi ini mencerminkan corak kehidupan pedesaan yang religius, komunal, dan berbasis kearifan lokal, sehingga relevan untuk mengkaji internalisasi nilai toleransi, kerukunan, serta penguatan moderasi beragama dalam konteks masyarakat desa.[97]

Kelurahan Sidoharjo merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kawasan pusat pemerintahan Kabupaten Pacitan dan mewakili karakter masyarakat perkotaan yang heterogen, baik dari segi profesi, agama, maupun latar belakang sosial. Sementara itu, Desa Karangnongko merupakan wilayah pedesaan dengan karakter masyarakat yang cenderung homogen secara budaya, tetapi memiliki potensi sosial yang kuat dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan dan gotong royong.

---

[96] Agama, *Surat Keputusan Penetapan Kampung Moderasi Beraga Kabupaten Pacitan*, 4.
[97] Ibid.,5.

Kedua wilayah ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan dinamika sosial yang berbeda namun sama-sama menerapkan pendekatan Kampung Moderasi. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi dan internalisasi nilai toleransi dalam konteks masyarakat yang berbeda karakteristiknya, namun memiliki tujuan kerukunan yang sama.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.[98] Subjek utama dalam penelitian ini kurang lebih terdapat 20 orang meliputi:

   a. Tokoh agama dari Kelurahan Sidoharjo maupun Desa Karangnongko, baik dari agama Islam maupun non muslim. Selain itu juga tokoh dari organisasi masyarakat Islam seperti NU, MTA. LDII, dan Muhammadiyah.
   b. Tokoh masyarakat dan perangkat desa/kelurahan yang menjadi penggerak utama dalam internalisasi nilai toleransi.
   c. Perwakilan dari Kementerian Agama Kabupaten Pacitan selaku fasilitator program Kampung Moderasi Beragama.
   d. Penyuluh yang berada di KUA masing-masing daerah, baik di Kecamatan Pacitan maupun di Kecamatan Kebonagung.
   e. Warga masyarakat dari Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko yang secara aktif mengikuti kegiatan Kampung Moderasi Beragama.

[98] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 226.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan, buku, jurnal ilmiah, dan arsip yang relevan dengan topik penelitian.[99] Beberapa dokumen yang dijadikan sumber antara lain:

a. Surat Keputusan Kementrian Agama Kabupaten Pacitan.
b. Profil wilayah Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko.
c. Literatur mengenai moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan masyarakat.
d. Referensi dari karya ilmiah seperti buku dalam bentuk cetak maupun PDF, tesis, dan jurnal akademik yang mendukung teori dan kerangka berpikir penelitian ini.

Penggunaan kombinasi sumber data ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai toleransi diinternalisasikan dalam masyarakat melalui pendekatan kampung moderasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat naturalistik dan mendalam. Terdapat tiga teknik utama yang digunakan, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari narasumber yang relevan, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa/kelurahan, dan perwakilan Kementerian Agama yang terlibat dalam implementasi Kampung Moderasi Beragama. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali data yang bersifat fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian.[100]

---

[99] Ibid., 226.
[100] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 231.

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan secara semi-terstruktur, dengan pedoman pertanyaan terbuka yang disusun sebelumnya namun tetap memungkinkan eksplorasi mendalam sesuai konteks jawaban informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung terhadap beberapa narasumber kunci, yang terdiri dari tokoh agama Islam dan Kristen, tokoh masyarakat lokal, perangkat desa, dan penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Pacitan. Proses wawancara berlangsung di lokasi yang ditentukan oleh informan. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 30 hingga 90 menit direkam dengan izin narasumber.

2. Observasi Non Partisipatif

Observasi nonpartisipatif dilakukan di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan Program Kampung Moderasi Beragama serta berbagai praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat. Dalam teknik ini, peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati.[101]

Pengamatan dilakukan terhadap berbagai kegiatan masyarakat, seperti dialog lintas agama, musyawarah warga, kerja bakti bersama, pertemuan RT/RW, serta kegiatan penguatan moderasi beragama yang difasilitasi oleh Kementerian Agama. Selama proses observasi, peneliti menggunakan catatan lapangan (*field notes*) untuk mendokumentasikan interaksi antarwarga, simbol-simbol toleransi yang muncul dalam kehidupan sosial, serta dinamika komunikasi antarumat beragama. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami pola perilaku kolektif dan praktik sosial masyarakat yang merepresentasikan internalisasi nilai toleransi secara nyata.

[101] Ibid.,227.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, baik berupa laporan program, notulensi kegiatan, foto-foto, serta dokumen resmi dari pemerintah desa dan Kementerian Agama yang mendukung implementasi Kampung Moderasi Beragama. Data ini berfungsi sebagai pelengkap informasi dan pembanding terhadap hasil wawancara dan observasi.[102]

Pengumpulan dokumentasi dilakukan dengan cara mengakses berbagai sumber tertulis dan visual yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan Kampung Moderasi Beragama. Dokumen yang dikumpulkan meliputi laporan program tahunan, undangan kegiatan lintas iman, notulensi musyawarah warga, foto kegiatan, berita dari media lokal, serta surat keputusan resmi dari pihak Kementerian Agama. Peneliti juga mengumpulkan materi pendukung lainnya yang dapat memberikan informasi mengenai kegiatan dan praktik toleransi dalam masyarakat.[103]

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang sangat sesuai dengan pendekatan kualitatif. Model ini menekankan pada proses analisis data yang berlangsung secara bersamaan selama pengumpulan data di lapangan, bukan hanya dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya.[104] Terdapat tiga komponen utama dalam analisis data ini, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyaringan, pemilihan, dan penyederhanaan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan

---

[102] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 240.
[103] Ibid.
[104] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Sage: Publication* (London, 2014), 12.

dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, yaitu proses internalisasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi, dieliminasi agar fokus analisis tetap terjaga. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian.[105]

Reduksi data dilakukan secara sistematis sejak tahap awal pengumpulan data. Proses ini dimulai dengan membaca ulang hasil transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung, kemudian menyusun kode tematik yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti "toleransi antarumat beragama", "kerja sama lintas kelompok", dan "peran tokoh agama dalam moderasi". Kode-kode tersebut digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori yang lebih spesifik. Data yang tidak relevan atau tidak menjawab rumusan masalah dieliminasi. Aktivitas ini dilakukan secara berulang (iteratif) selama dan setelah kegiatan lapangan, sehingga memungkinkan penyempurnaan kategori dan fokus analisis secara berkelanjutan. Hasil reduksi disimpan dalam bentuk berkas terorganisir agar memudahkan dalam proses selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, tabel tematik, atau matriks agar pola hubungan antar kategori dan temuan utama dapat dianalisis lebih lanjut. Penyajian data memudahkan peneliti dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di lapangan terkait upaya masyarakat menjaga kerukunan melalui internalisasi nilai toleransi.[106]

Tahapan ini melibatkan penyusunan data yang telah direduksi ke dalam format yang terstruktur, agar hubungan antar informasi dan pola-pola sosial yang terjadi dapat dikenali dengan lebih mudah. Data disusun dalam bentuk

[105] Ibid.,13.

[106] Miles, Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 14.

narasi deskriptif yang dikombinasikan dengan tabel tematik, diagram jaringan sosial antar pelaku Kampung Moderasi, dan kutipan langsung dari narasumber kunci. Penyajian ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi keterkaitan antara kegiatan moderasi, nilai-nilai toleransi yang dikembangkan, serta respons sosial warga terhadap program tersebut. Penyajian data juga memfasilitasi proses interpretasi yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap dinamika sosial yang terjadi di dua wilayah penelitian.[107]

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah akhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola, kategori, dan hubungan antar data yang ditemukan. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru, sehingga memerlukan proses verifikasi dan validasi berkelanjutan, salah satunya melalui triangulasi sumber dan teknik.[108]

Kesimpulan dalam penelitian ini ditarik melalui proses refleksi terhadap pola-pola tematik yang muncul selama analisis. Peneliti mengembangkan kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan pada temuan empiris dari lapangan, bukan dari asumsi teoritis semata. Setiap kesimpulan yang dirumuskan kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber data, seperti membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen, serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan (member checking).[109] Verifikasi juga dilakukan dengan mempertimbangkan konsistensi data antar sesi wawancara dan antar informan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan interpretasi yang dibangun. Dengan pendekatan ini,

---

[107] Ibid.,15.

[108] Miles, Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 16.

[109] Ibid.,17.

penarikan kesimpulan menjadi lebih objektif, teruji, dan mewakili realitas sosial yang diteliti.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, pada peneliti menggunakan konsep validitas dan reliabilitas dengan melakukan uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.[110]

1. Uji Kredibilitas
   a. Pendalaman Pengamatan

      Uji kredibilitas data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui upaya meningkatkan ketekunan peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara cermat, berkesinambungan, dan mendalam terhadap aktivitas serta interaksi sosial masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Moderasi Beragama.[111] Peneliti tidak hanya mencatat fenomena yang tampak di permukaan, tetapi juga menelaah konteks, makna, dan pola yang muncul secara berulang, sehingga mampu membedakan informasi yang relevan dengan yang bersifat insidental. Selain itu, ketekunan peneliti diwujudkan melalui pembacaan ulang data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis, serta pengecekan konsistensi temuan dengan fokus penelitian, guna memperoleh hasil penelitian yang akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

   b. Teknik Triangulasi

      Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya menjamin keabsahan dan kredibilitas data, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

---

[110] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 269.
[111] Ibid.,272.

Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang terlibat dalam penelitian. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, tokoh agama Hindu, tokoh masyarakat, perangkat kelurahan/desa, serta penyuluh agama untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses internalisasi nilai toleransi melalui Program Kampung Moderasi Beragama. Data hasil wawancara juga dicocokkan dengan dokumen pendukung, seperti profil Kampung Moderasi Beragama, laporan kegiatan, serta pedoman yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Melalui cara tersebut, peneliti dapat mengetahui kesesuaian maupun perbedaan informasi dari setiap sumber sehingga data yang diperoleh menjadi lebih dapat dipercaya.

Kedua, triangulasi teknik diterapkan melalui kombinasi metode pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam dengan panduan semi-struktural untuk mengeksplorasi pandangan subjektif informan, observasi non partisipatif untuk mengamati perilaku nyata di lapangan tanpa intervensi peneliti, serta analisis dokumentasi, seprerti laporan kegiatan Kementerian Agama, notulen musyawarah, dan media dokumentasi visual. Penggunaan teknik ini memungkinkan pengujian silang data, misalnya membandingkan narasi wawancara dengan bukti observasi dan dokumen resmi, sehingga meningkatkan akurasi dan mengurangi bias metode tunggal.

Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda selama proses penelitian, yaitu pada bulan Januari hingga Februari. Wawancara dengan perangkat desa dan penyuluh agama umumnya dilakukan pada pagi atau siang hari dengan menyesuaikan jam kerja mereka. Sementara itu, wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat lebih sering dilakukan pada sore atau malam hari setelah mereka menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Perbedaan waktu

pengumpulan data tersebut dimanfaatkan untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh dari para informan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian.[112]

2. Pengujian Transferability

Pengujian *transferability* dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara jelas dan rinci. Peneliti menguraikan latar penelitian, karakteristik subjek, serta situasi sosial tempat berlangsungnya Program Kampung Moderasi Beragama. Penyajian deskripsi tersebut bertujuan agar pembaca dapat menilai tingkat keterterapan hasil penelitian pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan memiliki relevansi dan kemungkinan penerapan pada setting sosial yang sebanding.[113]

3. Pengujian Depenability

Pengujian *dependability* dalam penelitian ini dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilaksanakan secara konsisten dan terdokumentasi dengan baik sesuai konteks lapangan. Peneliti mencatat setiap tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari penentuan lokasi, pemilihan informan, teknik pengumpulan data, hingga proses analisis data. Perubahan atau penyesuaian yang terjadi selama penelitian di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko dicatat berdasarkan kondisi lapangan yang aktual. Langkah ini dilakukan agar proses penelitian dapat ditelusuri secara jelas dan menunjukkan bahwa temuan penelitian benar-benar dihasilkan dari prosedur yang terencana dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Pengujian Konfirmability

Pengujian *confirmability* dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar didasarkan pada data

[112] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 274.
[113] Ibid.,276.

lapangan, bukan pada subjektivitas atau prasangka peneliti. Peneliti menjaga objektivitas dengan menyajikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara apa adanya sesuai kondisi di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko. Setiap temuan didukung oleh bukti empiris seperti kutipan langsung dari informan dan dokumen kegiatan Kampung Moderasi Beragama. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang data melalui triangulasi dan pencatatan proses analisis secara sistematis sehingga hasil penelitian dapat ditelusuri dan dipertan9ggungjawabkan secara ilmiah.[114]

[114] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 277.

BAB IV
TRANSFORMASI NILAI TOLERANSI MELALUI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN SIDOHARJO DAN DESA KARANGNONGKO KABUPATEN PACITAN

A. Paparan Data Transformasi Nilai Toleransi Melalui Kampun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo Dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan

Dalam bab ini menguraikan secara komprehensif hasil penelitian dan pembahasan mengenai transformasi nilai toleransi melalui program Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat kelurahan Sidoharjo dan Desa Karagnongko Kabupaten Pacitan. Fokus uatama dalam bab ini ialah mengkaji bagaimana nilai toleransi beragama diinternalisasikan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial masyarakat yang mempunyai latar belakang agama dan kebiasaan yang beragam.

Transformasi nilai toleransi bisa dikatakan sebagai proses sosial-edukatif yang tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan yang berkesinambungan dengan kehidupan masyarakat. Proses ini terjadi melalui interaksi antarindividu, keterlibatan instansi terkait, peran tokoh mayarakat, dan tokoh agama.[115] Melalui proses tersebut nilai toleransi secara perlahan diperkenalkan, dipahami, dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat sosial.[116] Dengan demikian, hal tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, transformasi nilai toleransi tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman konseptual, tetapi juga tercermin dalam

[115] Tri Mulat, "Internalisasi Karakter Toleransi Beragama Dalam Tradisi Masyarakat Muslim Kunci," *Al 'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 162.

[116] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 31.

praktik sosial yang berkembang melalui interaksi sehari-hari. Nilai tersebut biasa diwujudkan dalam sikap saling menghormati perbedaan, serta pastisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial bersama.[117] Dinamika sosial semacam ini menunjukkan bahwa toleransi terbentuk melalui pengalaman kolektif yang berlangsung secara berkelanjutan dalam bermasyarakat.[118]

Pada konteks penelitian ini, keberadaan Kampung Moderasi Beragama menjadi salah satu ruang sosial yang berperan dalam memperkuat dan menyelarasakan proses internalisasi nilai toleransi melalui beberapa kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan.[119] Program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan formal, namun juga sebagai media pembelajaran sosial bagi masyarakat dalam membangun kehidupan yang rukun dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidang Bimbingan Masyarakat (Bimas) Kementerian Agama Kabupaten Pacitan (Kemenag), pelaksanaan Kampung Moderasi Beragama dilakukan melalui kerja sama berbagai pihak. Kementerian Agama berperan sebagai fasilitator dan pembina, sedangkan pelaksanaan kegiatan di masyarakat melibatkan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), penyuluh agama di tingkat kecamatan, pemerintah kelurahan dan desa, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat lintas agama. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Farida Isma selaku fasilitator Bidang Bimas Kemenag Kabupaten Pacitan:

> "Kampung Moderasi Beragama menjadi sarana untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama. Kalau dari Kemenag sendiri hanya memfasilitasi dan melakukan pembinaan. Terkait pelaksanaan di lapangan tetap melibatkan banyak pihak, seperti FKUB, penyuluh agama di

[117] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 42.

[118] Peni Kunthi Hermawati, Heru Sujaryanto, dan Muhammad Hendri Nuryadi, "Strategi Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendidikan Toleransi : Studi Kasus Intoleransi Antar Umat Beragama" 2, no. 3 (2025): 4063.

[119] Kementrian Agama Republik Indonesia, "Progam Kampung Moderasi Beragama," 2023, https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-program-1-000-kampung-moderasi-beragama-uE6vi.

> Kecamatan Kebonagung dan Pacitan, pemerintah Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat".[120]

Selain itu Bidang Bimas Kemenag juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan Kampung Moderasi Beragama, nilai moderasi beragama yang paling ditekankan kepada masyarakat adalah nilai toleransi dalam kehidupan sosial. Hal ini karena masyarakat di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam, sehingga sikap saling menghargai dan menghormati menjadi dasar penting dalam menjaga kerukunan masyarakat.

Sebagaimana hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Faarida Isma selaku fasilitator Bidang Bimas Kemenag Kabupaten Pacitan:

> "Dari beberapa nilai moderasi beragama yang paling ditekankan di masyarakat adalah toleransi, karena masyarakatnya beragam maka yang paling penting adalah bagaimana masyarakat bisa saling menghargai dan hidup rukun".[121]

Penelitian terkait transformasi nilai toleransi dalam masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan. Kedua wilayah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi bagian dari implementasi program Kampung Moderasi Beragama yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi sosial masyarakat yang beragam serta mempunyai karakteristik yang berbeda menjadi pertimbangan penting dalam penentuan lokasi penelitian.[122] Melalui konteks sosial tersebut, proses transformasi nilai toleransi dapat diamati secara langsung dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan sosial maupun aktivitas keagamaan. Dengan demikian, Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko menjadi ruang sosial yang relevan untuk memahami dinamika internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

---

[120] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/14-01-2026/001.
[121] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/14-01-2026/002.
[122] Agama, *Surat Keputusan Penetapan Kampung Moderasi Beraga Kabupaten Pacitan*.

1. Transformasi Nilai Toleransi di Kelurahan Sidoharjo

Kelurahan Sidoharjo Kabupaten Pacitan merupakan salah satu wilayah yang memiliki keragaman latar belakang sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakatnya. Kondisi tersebut menjadikan proses internalisasi nilai toleransi sebagai kebutuhan sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarwarga serta menjaga kerukunan masyarakat.

Transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Penyampaian nilai toleransi tidak hanya dilakukan dalam forum formal, seperti sosialisasi moderasi beragama dan pertemuan masyarakat, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan rutin, pengajian, serta komunikasi interpersonal antara penyuluh agama dan warga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama di Kelurahan Sidoharjo, diketahui bahwa penyampaian nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembinaan kepada tokoh masyarakat dan menghadirkan perwakilan beberapa warga dari lingkungan masing-masing. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Rohmad selaku Penyuluh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pacitan.

> "Jadi strategi kami dalam mensosialisasikan nilai toleransi melalui Kampung Moderasi ini dengan mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat termasuk Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT), dan beberapa perwakilan warga dari lingkungan masing-masing se-Kelurahan Sidoharjo mas. Setelah dikumpulkan baru kita perkenalkan konsep Moderasi Beragama serta kita tekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat".[123]

[123] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/14-01-2026/003.

Setalah melakukan pembinaan kepada tokoh masyarakat dan menghadirkan perwakilan beberapa warga dari lingkungan masing-masing, penyuluh juga melakukan pembinaan kepada kelompok Ibu-ibu PKK dan perwakilan dasawisma dari setiap lingkungan yang berada di Kelurahan Sidoharjo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama, kegiatan pembinaan tersebut tidak selalu dilakukan dalam bentuk sosialisasi formal, tetapi dikemas dalam kegiatan pelatihan keterampilan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan pembuatan kerajinan batik kain yang diikuti oleh anggota PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dan dasawisma di Kelurahan Sidoharjo. Hal tersebut disampaikan juga oleh bapak penyuluh dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Pacitan:

> "Jadi setelah melakukan pembinaan kepada tokoh masyarakat, kami juga melakukan pembinaan kepada ibu-ibu PKK dan perwakilan dasawisma. Kegiatan pembinaan ini kami kemas dalam bentuk pelatihan keterampilan, seperti pelatihan membuat kerajinan batik kain, pelatihan membuat olahan makanan seperti membuat tempe keripik sehingga masyarakat bisa berkumpul, berinteraksi, sekaligus memahami pentingnya kebersamaan dan toleransi".[124]

Kegiatan pembinaan kepada kelompok PKK dan dasawisma tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo tidak hanya dilakukan melalui forum sosialisasi formal saja. Proses tersebut juga dilaksanakan melalui kegiatan pemberdayaan yang berifat partisipatif. Hemat penulis Pelatihan keterampilan seperti membatik kain dan pembuatan olahan makanan menjadi media yang efektif untuk mempertemukan warga dari berbagai latar belakang dalam satu ruang interaksi sosial. Kegiatan tersebut juga sebagai media menyampaikan pesan toleransi kepada masyarakat

[124] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/14-01-2026/004.

masyarakat. Dalam hal ini masyarakat tidak hanya memperoleh wawasan baru, melainkan juga belajar membangun kebersamaan, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan tersebut bisa menjadi sarana yang konkret dalam mentransformasikan nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama.

Strategi penyuluh agama selanjutnya ialah dengan mengumpulkan seluruh ketua takmir masjid di Kelurahan Sidoharjo. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pembinaan kepada para pengurus masjid agar memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Penyuluh agama menjelaskan bahwa pembinaan kepada para ketua takmir masjid sangat penting karena mereka memiliki peran strategis dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat melalui kegiatan keagamaan di masjid. Melalui kegiatan tersebut, para pengurus masjid diharapkan dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan di tengah masyarakat. Hal tersebut sebagai mana diutarakan oleh Bapak Rohmad selaku penyuluh agama di Kecamatan Pacitan:

> "Kami juga mengumpulkan para ketua takmis masjid se-Kelurahan Sidoharjo mas untuk diberikan pembinaan terkait moderasi beragama. Tujuannya agar para pengurus masjid memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya menjaga toleransi, apalagi di Kelurahan Sidoharjo ini banyak masyarakat yang mengikuti organisasi Islam. Seperti halnya Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Maka dari itu sangat perlu sekali memberikan pembinaan kepada ketua takmir mas supaya bisa adil dalam mengambil keputusan ketika ada suatu problem atau argumentasi panas yang timbul dari organisasi masyarakat islam tersebut".[125]

Melalui pembinaan tersebut diharapkan para ketua takmir masjid dapat menjadi penggerak dalam menumbuhkan sikap toleransi serta menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan yang beragam di Kelurahan Sidoharjo.

[125] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/14-01-2026/002.

Transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo tidak semata-mata dilaksanakan oleh penyuluh agama saja, melainkan melibatkan peran aktif pemerintah kelurahan dan beberapa tokoh masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi berlangsung secara terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Lurah Sidoharjo, diperoleh informasi bahwa pemerintah kelurahan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program Kampung Moderasi Beragama. Hal itu dapat dilihat ketika pemerintah kelurahan menyediakan ruang interaksi sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang keagamaan maupun kelompok sosial. Dukungan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan yang mendorong terciptanya kebersamaan dan kerukunan warga. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Lurah Sidoharjo, Bapak Darmadji dalam kutipan wawancara berikut:

> "Sejak Kampung Moderasi Beragama launching di wilayah Sidoharjo, kami dari pemerintah kelurahan berupaya mendukung penuh kegiatan ini. Kami ikut mengoordinasikan bersama warga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama supaya program ini bisa berjalan dengan baik. Dalam menjaga keharmonisan warga, biasanya kami mengadakan beberapa kegiatan mas. Seperti halnya ketika bulan Ramadhan, kami dari pemerintah kelurahan melakukan Safari Ramadhan ke setiap lingkungan yang ada di Kelurahan Sidoharjo. Kegiatan ini merupakan kesempatan bagi kami untuk menyisipkan pesan-pesan toleransi melalui kultum singkat mas".[126]

Kutipan wawancara tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah kelurahan tidak hanya berfungsi sebagai pemberi dukungan administratif, melainkan turut berperan aktif dalam menyampaikan serta memperkuat nilai toleransi kepada masyarakat. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan yang bersifat kolektif, di mana pesan mengenai pentingnya kebersamaan dan kerukunan disampaikan dalam konteks interaksi sosial warga. Pada tahap ini, nilai toleransi

[126] Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/15-01-2026/001.

disalurkan melalui aktivitas sosial yang terencana dan terstruktur. Dengan demikian, proses transformasi nilai di Kelurahan Sidoharjo tidak sebatas pada penyampaian gagasan secara normatif, tetapi diarahkan pada pembentukan pola hubungan sosial yang lebih harmonis dalam kehidupan masyarakat.

Hasil observasi di lapangan turut memperkuat pernyataan penyuluh agama dan Kepala Kelurahan Sidoharjo bahwa pelaksanaan berbagai kegiatan kemasyarakatan menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan nilai toleransi di tengah masyarakat. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan seperti Safari Ramadhan, pembinaan para tokoh masyarakat, pembinaan terhadap kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, dan pembinaan yang dilakukan kepada para ketua takmir masjid menjadi media penyampaian nilai-nilai kebersamaan dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga hubungan yang harmonis di tengah keberagaman latar belakang sosial maupun keagamaan. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai agenda kemasyarakatan semata, tetapi juga sebagai sarana dalam mentransformasikan nilai toleransi kepada masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan.

Proses transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sosial serta koordinasi antar masyarakat memang sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan aktif penyuluh agama, pemerintah kelurahan, serta tokoh masyarakat dalam menyampaikan pesan kebersamaan dan kerukunan. Berbagai kegiatan menjadi media penyampaian nilai toleransi kepada masyarakat secara terstruktur.

Akan tetapi, pelaksanaan proses tersebut tidak sepenuhnya berjalan tanpa kendala. Dalam praktiknya, terdapat beberapa kendala yang muncul

dalam proses transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo. Salah satu kendala yang muncul ialah masih adanya sebagian masyarakat yang belum menunjukkan motivasi untuk mengikuti kegiatan sosialisasi apabila kegiatan tersebut tidak memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh Bapak Rohmad selaku penyuluh dari Kantor Urusan Agama Pacitan:

> "Kalau secara umum kegiatannya berjalan mas. Cuma memang tidak semua masyarakat itu mau hadir. Ada banyak masyarakat yang antusias dengan program ini, namun ada juga yang kurang antusias karena berfikiran kalau kegiatan ini tidak memberikan manfaat secara ekonomi mas. Ini merupakan tantangan bagi kami dalam mengajak masyarakat untuk lebih memahami bahwa nilai toleransi itu manfaatnya jangka panjang, bukan soal ekonomi saja".[127]

Berdasarkan beberapa pernyataan wawancara di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa proses transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo dilaksanakan melalui pendekatan sosial yang partisipatif dan terorganisasi dengan baik. Pemerintah kelurahan, penyuluh agama, serta tokoh masyarakat berperan aktif sebagai penggerak dalam menyampaikan dan menguatkan nilai-nilai kebersamaan di tengah kehidupan warga. Berbagai kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan secara terbuka menjadi ruang interaksi sosial yang efektif dalam membangun komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui, pelaksanaan transformasi nilai tersebut masih menghadapi tantangan. Salah satunya berkaian dengan adanya sebagian masyarakat yang cenderung mempertimbangkan manfaat ekonomi dalam menentukan partisipasi mereka. Kondisi ini sebagian masyarakat yang cenderung mempertimbangkan manfaat ekonomi dalam menentukan partisipasi mereka. Hemat penulis strategi yang diterapkan perlu

[127] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/14-01-2026/005.

disesuaikan lagi dengan karakteristik sosial masyarakat sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai wacana normatif saja, namun benar=benar tumbuh sebagai kesadaran bersama yang menguatkan kerukunan dan harmonisasi sosial.

2. Transformasi Nilai Toleransi Di Desa Karangnongko

Desa karangnongko merupakan suatu wilayah yang terletak di daerah pegunungan Kabupaten Pacitan dengan kondisi alam yang relatif berbukit dan berada cukup jauh dari pusat kota. Keadaan geografis tersebut membentuk karakter masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang masih kuat dengan nilai kebersamaan dan hubungan sosial yang erat. Aktivitas masyarakat sehari-hari banyak dipengaruhi oleh kondisi alam serta pekerjaan utama sebagai petani, sehingga pola kehidupan sosial berjalan secara sederhana dan berlandaskan pada kedekatan antarwarga.

Kehidupan masyarakat Desa Karangnongko secara umum berlangsung harmonis dan dilandasi oleh hubungan sosial yang baik antarwarga. Namun, dalam dinamika sosialnya masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan khususnya berkaitan dengan arus informasi dari luar desa. Sebagian masyarakat relatif mudah terpengaruh oleh pihak yang berkunjung maupun oleh berita yang beredar melalui media sosial, terutama apabila informasi tersebut belum terverifikasi kebenarannya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disikapi secara bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi informasi serta pembinaan yang berkelanjutan agar stabilitas sosial dan nilai toleransi yang telah terbangun dapat tetap terjaga.

Proses transformasi nilai toleransi di Desa Karangnongko dilaksanakan melalui pendekatan sosial dan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Proses tesebut melibatkan Penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kebonagung, pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai unsur yang

berperan aktif dalam membina dan mengarahkan kehidupan sosial masyarakat.

Nilai-nilai toleransi seperti menjalani kehidupan bersama secara harmois, lalu munculnya kesadaran dan keterbukaan terhadap penganut agama lain, pemahaman atas kelompok lain, penghormatan dan pengakuan atas kelompok lain, dan empati sosial ini diinternalisasikan secara perlahan melalui beberapa kegiatan sosial. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Ibu Nani Isnawati selaku penyuluh agama dari KUA Kecamatan Kebonagung:

> "Penyampaian nilai toleransi itu tidak bisa hanya dilakukan satu kali saja mas. Jadi kita sampaikan secara perlahan melalui pertemuan di kantor desa, lalu kami melakukan sosialisasi secara perlahan ke setiap dusun yang ada di Desa Karangnongko. Pertama kali kita ke Dusun Gading, lalu ke Dusun Jaten yang mana di dusun tersebut banyak sekali masyarakat yang menganut agam Kristen, kemudian secara perlahan kita mendatangi dusun yang lain. Tujuannya agar nilai toleransi itu dipahami secara merata. Kalau kami hanya menyampaikan di kantor desa, belum tentu semua masyarakat bisa hadir mas mungkin hanya beberapa saja yang datang dari setiap dusun".[128]

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai toleransi di Desa Karangnongko benar-benar dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan merata dengan mempertimbangkan karakteristik sosial masyarakat di masing-masing dusun. Strategi yang diterapkan tidak semata-mata berfokus pada forum formal di tingkat desa, tetapi juga melalui pendekatan langsung ke setiap wilayah guna memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat memperoleh akses pemahaman yang setara. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran akan keterbatasan partisipasi dalam pertemuan terpusat yang belum tentu menjangkau seluruh warga. Dengan demikian, penyampaian nilai toleransi dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga proses transformasi nilai dapat berlangsung secara merata dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Karangnongko.

[128] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/15-01-2026/001.

Strategi Penyuluh KUA Kecamatan Kebonagung tidak hanya berkunjung ke setiap dusun yang ada di Desa Karangnongko, namun penyampaian materinya juga dilakukan secara bertahap. Materi yang disampaikan diawali dengan pengenalan konsep dasar mengenai moderasi beragama, tujuan pembentukan Kampung Moderasi Beragama, serta pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah masyarakat memahami landasan tersebut, barulah pembahasan diarahkan pada implementasi nilai toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar seluruh lapisan masyarakat dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Hal itu juga telah dikatakan oleh Ibu Nani Isnawati dalam wawancara berikut:

> "Soal materi kami juga menyampaikannya secara perlahan mas. Tidak langsung menggunakan materi yang berat-berat. Untuk permulaan, biasanya kami memperkenalkan terlebih dahulu apa itu moderasi beragama, tujuan dibentuknya Kampung Moderasi Beragama, lalu baru masuk ke nilai toleransi. Dalam penyampaian kami juga menggunakan bahasa yang ringan supaya masyarakat mudah memahami materi yang kita sampaikan. Jadi materi yang kami sampaikan tidak terlalu teoritis, tapi lebih ke contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari".[129]

Dalam upaya memperluas jangkauan penyampaian nilai toleransi, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kebonagung juga menugaskan penyuluh yang berusia relatif muda untuk melakukan pendekatan kepada generasi muda di Desa Karangnongko dalam rangka menyosialisasikan nilai-nilai toleransi. Langkah ini dilakukan sebagai bagian dari strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran, mengingat generasi muda memiliki pola interaksi, bahasa, dan media komunikasi yang berbeda dengan kelompok usia lainnya. Pemaparan tersebut sebagaimana

[129] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/15-01-2026/002.

disampaikan oleh Ibu Nani Isnawati selaku Penyuluh Kantor Urusan Agama Kecamatan Kebonagung:

> "Dalam proses mentransformasikan nilai toleransi ini, kami juga melibatkan penyuluh yang masih muda. Hal ini kami lakukan dengan alasan supaya lebih mudah masuk ke kalangan generasi muda di Desa Karangnongko. Biasanya kalau yang menyampaikan pesannya seusia atau tidak terlalu jauh jaraknya, mereka lebih terbuka dan komunikasinya juga lebih cair. Jadi pengenalan moderasi beragama dan nilai toleransi bisa disampaikan dengan cara yang lebih ringan dan sesuai dengan dunia mereka. Hal itu juga membuat generasi muda lebih memahami apa itu moderasi beragama dan nilai toleransi".[130]

Proses transformasi nilai toleransi di Desa Karangnongko tidak hanya melibatkan peran aktif penyuluh agama dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Kebonagung, melainkan juga memperoleh dukungan penuh dari pemerintah setempat. Pemerintah Desa Karangnongko berfungsi sebagai koordinator dan fasilitator utama dalam menyelanggarakan berbagai kegiatan sosialisasi moderasi beragama. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan fasilitas operasional, koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama lokal, serta mobilisasi generasi muda untuk mengikuti program-program yang diselenggarakan. Selain itu, pemerintah desa turut menyosialisasikan terkait toleransi melalui beberapa kegiatan yang diselenggarakan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Aminuddin selaku Kepala Desa Karangnongko:

> "Saya mewakili pemerintah desa, sangat sekali mendukung program ini mas. Menurut saya program ini cukup bagus karena dapat menjaga kerukunan masyarakat desa. Terus terang saya sendiri juga punya kekhawatiran mas, terutama kepada masyarakat yang usianya sudah tidak muda lagi, karena bisa dikatakan minim pengetahuan. Jadi gampang sekali terpengaruh oleh berita yang beredar di media sosial, atau doktrin-dooktrin yang dibawa oleh orang yang bukan pribumi Desa Karangnongko ini. Ketika Kementrian Agama meluncurkan program ini, kami melihat suatu peluang yang baik untuk memberikan pemahaman yang lebih benar dan seimbang kepada masyarakat. Dalam hal hal ini Pemerintah desa tentu mendukung penuh kegiatan ini. Kami tidak hanya mempersilakan, tetapi ikut memfasilitasi dan mengoordinasikan pelaksanaannya.

[130] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/15-01-2026/004.

> Biasanya kami membantu menyiapkan tempat, mengundang tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta mengajak pemuda supaya ikut terlibat. Kemudian kami juga perlahan menyisipkan nilai toleransi melalui beberapa kegiatan mas, seperti mengadakan forum diskusi guna membahas suatu penyelenggaraan acara, melalui tradisi lokal bersih sungai, semarak agustusan, dan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam atau hari besar nasional".[131]

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa dukungan dari Pemerintah Desa Karangnongko terhadap transformasi nilai toleransi tidak hanya berifat simbolik saja, melainkan diwujudkan dalam langkah-langkah yang terstruktur dalam pelaksanaannya. Pemerintah desa berperan aktif sebagai fasilitator sekaligus penggerak dalam mengintegrasikan pesan-pesan toleransi ke dalam berbagai kegiatan sosial dan tradisi lokal yang telah mengakar di masyarakat. Strategi ini mencerminkan pendekatan yang kontekstual, yakni menanamkan nilai toleransi melalui aktivitas yang telah dikenal dan diterima oleh warga, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima. Dengan demikian, proses transformasi nilai toleransi di Desa Karangnongko berlangsung melalui kolaborasi antara lembaga keagamaan dan pemerintah desa serta terinternalisasi secara bertahap dalam praktik kehidupan sosial masyarakat.

Hasil observasi penulis di lapangan turut memperkuat temuan wawancara tersebut. Dalam berbagai kegiatan desa yang diselenggarakan, terlihat adanya keterlibatan aktif pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta generasi muda dalam menciptakan suasana yang kondusif dan inklusif. Penyampaian nilai toleransi tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga tercermin dalam pola interaksi sosial yang saling menghargai dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang sosial maupun keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi nilai toleransi di Desa Karangnongko telah diupayakan secara nyata melalui sinergi

[131] Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/19-01-2026/001.

antarunsur masyarakat sehingga nilai tersebut tidak hanya menjadi wacana, tetapi perlahan mulai terwujud dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari.

Hemat penulis, proses transformasi nilai toleransi di Desa Karangnongko memperlihatkan adanya pendekatan yang kontekstual. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan aktif penyuluh agama, pemerintah desa, dan seluruh elemen masyarakat. Antusiasme warga terhadap program ini juga tampak dari partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan, baik dalam bentuk sosialisasi, forum diskusi, maupun kegiatan sosial dan keagamaan lainnya. Penulis berharap upaya tersebut harus dipertahankan dan dikembangkan agar terciptanya masyarakat yang harmonis serta terhindar dari tindakan intoleran atau radikalisme.

B. Analisis Data Transformasi Nilai Toleransi Melalui Kampun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo Dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan observasi, proses transformasi nilai toleransi melalui program Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko menunjukkan adanya kesinambungan. Hal tersebut tampak dari pola pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara terencana, bertahap dan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa proses transformasi tidak hanya berhenti pada penyampaian materi secara formal, tapi dilanjutkan melalui pembinaan rutin, forum dialog, serta integrasi nilai toleransi dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan sebagai bagaian integral dari program Kampung Moderasi Beragama.

Kesinambungan tersebut juga mengindikasikan bahwa transformasi nilai toleransi dilaksanakan secara sistematis dan tidak bersifat insidental. Proses yang berlangsung secara berulang dan konsisten menunjukkan adanya keseriusan antara penyuluh agama, pemerintah desa atau kelurahan, serta lapisan masyarakat dalam mengawal implementasi program Kampung

Moderasi Beragama. Transformasi nilai dalam konteks ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai toleransi. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, proses transformasi tersebut dapat dianalisis melalui beberapa bentuk atau saluran strategis sebagaimana diuraikan berikut ini.

Seperti yang diketahui aktor utama dalam proses transformasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama ini adalah penyuluh agama yang berada di masing-masing kecamatan, yakni Kecamatan Pacitan dan Kecamatan Kebonagung. Pada tahap awal, penyuluh agama berperan sebagai komunikator nilai yang memperkenalkan konsep moderasi beragama dan urgensi toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengenalan tersebut dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pembinaan keagamaan, serta pertemuan-pertemuan rutin di tingkat desa maupun dusun. ateri yang disampaikan mencakup pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan, menjaga kerukunan antarwarga, serta menghindari sikap eksklusif dan intoleran yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Dalam pelaksanannya setiap penyuluh agama di masing-masing kecamatan mempunyai strategi yang bisa dikatakan sedikit berbeda dalam mentransformasikan nilai toleransi kepada masyarakat. Seperti halnya yang dilakukan oleh penyuluh agama di Kecamatan Pacitan ketika mentransformasikan nilai toleransi pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo melalui Kampung Moderasi Beragama. Transformasi nilai pada tahap awal dilaksanakan melalui sosialisasi konsep moderasi beragama sebagai landasan dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Proses tersebut tidak berhenti pada penyampaian materi secara formal semata, melainkan dilanjutkan dengan pengembangan strategi yang lebih adaptif oleh penyuluh agama.

Berdasarkan temuan penelitian di Kelurahan Sidoharjo, proses transformasi nilai toleransi dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial yang berlangsung melalui interaksi antarindividu serta melalui peran berbagai lembaga sosial di masyarakat. Dalam perspektif sosial yang dikemukakan oleh Sya'roni Hasan dalam karyanya *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat*, perubahan nilai dalam masyarakat umumnya terjadi melalui proses interaksi sosial yang melibatkan berbagai unsur dalam struktur sosial, seperti tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, serta institusi pemerintahan di tingkat lokal.[132] Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo berlangsung melalui pola penyampaian nilai yang melibatkan penyuluh agama sebagai agen perubahan, dukungan pemerintah kelurahan sebagai lembaga formal, serta partisipasi tokoh masyarakat dan pengurus lembaga keagamaan sebagai penghubung antara nilai yang disampaikan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Peran penyuluh agama dalam penelitian ini terlihat sebagai aktor utama dalam mentransformasikan nilai toleransi kepada masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi moderasi beragama, pembinaan tokoh masyarakat, serta pembinaan terhadap kelompok sosial seperti PKK dan dasawisma, penyuluh agama berupaya memperkenalkan serta menanamkan pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan pembinaan tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara formal, tetapi juga melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Melalui pendekatan tersebut, pesan mengenai toleransi disampaikan dalam konteks kegiatan sosial yang dekat

[132] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 23.

dengan kehidupan masyarakat sehingga nilai yang diperkenalkan dapat lebih mudah dipahami dan diterima.

Selain peran penyuluh agama, proses transformasi nilai toleransi juga berlangsung melalui keterlibatan tokoh masyarakat dan pengurus lembaga keagamaan, khususnya para ketua takmir masjid di Kelurahan Sidoharjo. Para pengurus masjid memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat karena mereka menjadi figur yang berpengaruh dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Pembinaan yang diberikan kepada para ketua takmir masjid bertujuan untuk membangun kesamaan pemahaman mengenai pentingnya moderasi beragama serta sikap saling menghargai di tengah keberagaman organisasi keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, tokoh-tokoh keagamaan tersebut diharapkan dapat menjadi penggerak dalam menyampaikan dan menguatkan nilai toleransi melalui berbagai aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan masjid.

Keterlibatan pemerintah kelurahan juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo. Pemerintah kelurahan tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pemerintahan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan ruang sosial bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Melalui kegiatan seperti Safari Ramadhan, pemerintah kelurahan memanfaatkan momentum kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga kebersamaan, kerukunan, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan kelembagaan dari pemerintah kelurahan menunjukkan bahwa proses transformasi nilai toleransi tidak hanya dilakukan oleh individu tertentu, tetapi juga didukung oleh struktur sosial yang ada di masyarakat.

Hasil observasi penelitian turut menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama dan pemerintah kelurahan menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai toleransi kepada

masyarakat. Kegiatan seperti pembinaan tokoh masyarakat, pembinaan kelompok sosial, serta pembinaan kepada para ketua takmir masjid memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman latar belakang sosial maupun keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, nilai toleransi diperkenalkan dan disampaikan secara bertahap sebagai bagian dari norma sosial yang perlu dijaga dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala yang muncul adalah masih adanya sebagian masyarakat yang kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan sosialisasi apabila kegiatan tersebut tidak memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap nilai baru dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap manfaat praktis yang dapat mereka peroleh dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, strategi penyampaian nilai toleransi perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial masyarakat agar nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami sebagai wacana normatif, tetapi juga dapat diterima sebagai bagian dari kebutuhan bersama dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat.

Proses transformasi nilai toleransi di Desa Karangnongko Kecamatan Kebonagung sedikit berbeda dengan proses transformasi di Kelurahan Sidoharjo. Perbedaan tersebut terihat pada strategi yang digunakan penyuluh dalam memperkenalkan nilai Moderasi Beragama dan menginternalisasikan nilai toleransi. Di Desa Karangnongko transformasi nilai toleransi dilakukan dengan pendekatan yang lebih intens, bersifak kontekstual, dan secara partisipatif. Dalam konteks ini penyuluh agama dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kebonagung berperan sebagai aktor utama dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pembinaan yang dilaksanakan secara langsung di berbagai

dusun. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memastikan bahwa proses penyampaian nilai toleransi dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat serta tidak terbatas pada forum-forum formal di tingkat desa.

Pada tahap awal, proses transformasi nilai toleransi diarahkan pada penguatan pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar moderasi beragama serta pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Penyuluh agama menyampaikan materi secara bertahap dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi nilai tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial dan tingkat pemahaman masyarakat desa. Melalui pendekatan yang demikian, nilai toleransi diperkenalkan secara bertahap sehingga masyarakat dapat memahami maknanya secara mendalam serta mampu mengaitkannya dengan praktik kehidupan sosial sehari-hari.

Penyampaian nilai toleransi di Desa Karangnongko juga mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah desa yang bertugas sebagai fasilitator sekaligus penggerak dalam pelaksanaan program Kampung Moderasi Beragama. Pemerintah Desa Karangnongko berperan dalam menyediakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan seperti forum diskusi, tradisi bersih sungai, peringatan hari kemerdekaan, serta peringatan hari besar keagamaan menjadi sarana yang efektif dalam mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, nilai toleransi tidak hanya disampaikan dalam bentuk imbauan normatif, tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam praktik interaksi sosial masyarakat.

Sementara itu kolaborasi antara penyuluh agama, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama menjadi faktor penting yang memperkuat proses transformasi nilai toleransi di Desa Karangnongko. Sinergi antarelemen tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya bergantung

pada satu aktor, melainkan memerlukan dukungan kolektif dari berbagai unsur masyarakat. Di samping itu, keterlibatan generasi muda juga menjadi bagian dari strategi yang dikembangkan oleh penyuluh agama dengan menugaskan penyuluh yang berusia relatif muda agar lebih mudah melakukan pendekatan kepada kelompok tersebut. Strategi ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa generasi muda memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda sehingga pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan agar pesan mengenai moderasi beragama dan toleransi dapat diterima secara lebih efektif.

Berdasarkan interpretasi penulis terhadap data penelitian yang telah dianalisis, terdapat beberapa temuan utama yang menjelaskan proses transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko. Untuk mempermudah pemahaman terkait hasil analisis, penulis mengklasifikasikan proses transformasi tersebut ke dalam beberapa poin berikut:

1. **Transformasi Nilai Toleransi Melalui Peran Agen Perubahan (*Agent Of Cahnge*)**

   Poin pertama yang muncul dalam penelitian ini adalah transformasi nilai toleransi melalui peran agen perubahan, yaitu penyuluh agama dari Kantor Urusan Agama. Penyuluh agama memiliki posisi strategis sebagai aktor yang secara langsung menyampaikan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan pembinaan.

   Di Kelurahan Sidoharjo, penyuluh agama aktif melakukan pembinaan kepada tokoh masyarakat, pengurus masjid, serta kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat. Sementara itu, di Desa Karangnongko penyuluh agama melakukan sosialisasi secara bertahap dengan mendatangi setiap dusun untuk menyampaikan materi mengenai moderasi beragama dan nilai toleransi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyuluh agama berfungsi sebagai mediator nilai yang

menghubungkan kebijakan program moderasi beragama dengan kehidupan sosial masyarakat di tingkat lokal.

2. **Transformasi Nilai Toleransi Melalui Sosialisasi Terstruktur**

Poin kedua terlihat dari proses enyampaian nilai toleransi yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan. Penyampaian nilai tidak dilakukan secara sporadis, tetapi melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat.

Di Desa Karangnongko, sosialisasi dilakukan secara bertahap dengan mendatangi setiap dusun agar seluruh masyarakat dapat memperoleh pemahaman mengenai nilai toleransi. Sementara itu, di Kelurahan Sidoharjo sosialisasi dilakukan melalui kegiatan pembinaan tokoh masyarakat, pembinaan kelompok sosial, serta kegiatan Safari Ramadhan yang menjadi ruang penyampaian pesan mengenai pentingnya menjaga kerukunan. Pola ini menunjukkan bahwa transformasi nilai memerlukan proses yang terencana agar pesan yang disampaikan dapat menjangkau masyarakat secara luas.

3. **Transformasi Nilai Toleransi Melalui Pendekatan Kultural dan Kontekstual**

Poin ketiga dalam transformasi nilai toleransi adalah penggunaan pendekatan kultural yang menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Penyampaian nilai tidak dilakukan secara normatif atau teoritis semata, tetapi dikaitkan dengan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Di Kelurahan Sidoharjo nilai toleransi disampaikan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat, seperti kegiatan keagamaan dan pertemuan sosial warga. Sementara itu, di Desa Karangnongko penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana serta contoh-contoh yang

relevan dengan kehidupan masyarakat desa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi nilai sangat dipengaruhi oleh kemampuan agen perubahan dalam menyesuaikan metode penyampaian dengan karakteristik sosial masyarakat.

4. **Transformasi Nilai Toleransi Melalui Dukungan Pemerintah Setempat**

   Pola transformasi nilai toleransi juga terlihat dari adanya dukungan kelembagaan yang berasal dari pemerintah desa maupun pemerintah kelurahan. Lembaga pemerintahan di tingkat lokal berperan dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi serta mengoordinasikan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembinaan. Dukungan kelembagaan ini menunjukkan bahwa proses transformasi nilai tidak hanya bergantung pada peran individu, tetapi juga membutuhkan legitimasi sosial dari struktur kelembagaan yang ada di masyarakat.

5. **Transformasi Nilai Toleransi Melalui Pendekatan Sesama Generasi Muda**

   Pola terakhir ditemukan dalam penelitian ini adalah transformasi nilai toleransi melalui pendekatan sesama generasi muda, yaitu dengan melibatkan penyuluh agama yang berusia relatif muda untuk menjangkau kalangan generasi muda di masyarakat. Pendekatan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang usia yang relatif sama cenderung lebih mudah diterima oleh kelompok sasaran.

   Melalui pendekatan ini, nilai-nilai toleransi tidak hanya disampaikan kepada kelompok masyarakat yang lebih tua, tetapi juga diperkenalkan kepada generasi muda sebagai kelompok yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial yang harmonis di masa depan. Dengan demikian, transformasi nilai toleransi dapat berlangsung secara lebih luas dan berkelanjutan.

Dilihat dari kelima poin tersebut dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko berlangsung melalui proses sosial yang melibatkan interaksi antara agen perubahan, masyarakat, serta lembaga sosial di tingkat lokal. Proses tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dalam masyarakat tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pesan secara normatif, tetapi juga melalui strategi sosialisasi yang terstruktur, pendekatan kultural yang kontekstual, serta dukungan kelembagaan yang memperkuat legitimasi sosial terhadap nilai yang diperkenalkan. Dengan demikian, transformasi nilai toleransi pada kedua wilayah penelitian tersebut dapat dipahami sebagai proses sosial yang bersifat bertahap dan kolektif, yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Sinkronisasi Serta Dampak Transformatif Nilai Toleransi Pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo Dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan

Proses transformasi nilai toleransi yang berlangsung di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko menunjukkan adanya kesamaan orientasi dalam upaya menanamkan nilai toleransi kepada masyarakat. Meskipun kedua wilayah tersebut memiliki karakteristik sosial serta dinamika masyarakat yang tidak sepenuhnya sama, proses transformasi nilai yang terjadi di keduanya memperlihatkan pola yang relatif sejalan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari tujuan sosial yang hendak dicapai, pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan nilai, serta arah perubahan sikap sosial yang diharapkan muncul dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, transformasi nilai toleransi tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian pengetahuan mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai, tetapi juga sebagai proses awal dalam membangun kesadaran sosial masyarakat untuk menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif sosiologi sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto, transformasi nilai merupakan salah satu tahap awal dalam proses internalisasi nilai dalam masyarakat. Pada tahap ini nilai-nilai sosial diperkenalkan kepada individu melalui berbagai agen sosialisasi, seperti keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta institusi sosial lainnya.[133] Melalui proses tersebut individu mulai mengenal dan memahami nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sosial. Proses ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman awal mengenai nilai-nilai yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Berdasarkan temuan penelitian di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko, proses transformasi nilai toleransi berlangsung melalui berbagai kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh penyuluh agama, tokoh masyarakat, serta pemerintah setempat melalui aktivitas keagamaan, pembinaan masyarakat, maupun kegiatan sosial lainnya.

Sinkronisasi transformasi nilai toleransi di kedua wilayah tersebut juga dapat dilihat dari kesamaan orientasi nilai yang ingin dibangun dalam kehidupan masyarakat. Baik masyarakat Kelurahan Sidoharjo maupun Desa Karangnongko memandang toleransi sebagai nilai sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan stabilitas kehidupan bermasyarakat. Toleransi dipahami sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik yang berkaitan dengan agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Cara pandang tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, diperlukan sikap terbuka serta kesediaan untuk saling menghormati agar hubungan sosial dapat tetap terjaga secara harmonis. Dengan demikian, transformasi nilai toleransi yang berlangsung di kedua wilayah tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun

[133] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 58.

kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.

Selain kesamaan dalam orientasi nilai, keselarasan proses transformasi nilai juga terlihat dari strategi yang digunakan dalam menyampaikan nilai toleransi kepada masyarakat. Penyuluh agama, tokoh agama, serta tokoh masyarakat berperan sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai toleransi melalui berbagai kegiatan pembinaan, penyuluhan keagamaan, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, penyuluh agama tidak hanya menyampaikan materi mengenai pentingnya toleransi secara teoritis, tetapi juga berupaya menunjukkan sikap toleran melalui perilaku dan hubungan sosial yang dibangun dengan masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan dan pengalaman sosial yang memungkinkan masyarakat memahami nilai toleransi secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun terdapat kesamaan dalam orientasi dan strategi transformasi nilai toleransi, dinamika sosial yang berkembang di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko juga memperlihatkan beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat, pola interaksi antarwarga, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.[134] Namun demikian, perbedaan tersebut tidak memengaruhi tujuan utama dari proses transformasi nilai toleransi yang berlangsung di kedua wilayah tersebut. Sebaliknya kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi nilai dapat berlangsung secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat masing-masing. Dengan kata lain, meskipun terdapat variasi dalam praktik sosialnya, kedua wilayah tetap menunjukkan kesamaan tujuan

[134] Soekanto, 63.

dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses transformasi nilai toleransi yang berlangsung di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko pada akhirnya menunjukkan adanya dampak transformatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai toleransi yang sebelumnya diperkenalkan melalui berbagai kegiatan sosialisasi secara bertahap mulai memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap keberagaman sosial. Masyarakat tidak lagi memandang perbedaan agama maupun latar belakang sosial sebagai potensi konflik yang harus dihindari, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang perlu disikapi dengan sikap saling menghargai dan menghormati.

Dampak transformatif tersebut juga dapat dilihat dari berkembangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep moderasi beragama serta pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sosial. Masyarakat mulai menyadari bahwa keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial merupakan realitas yang perlu disikapi dengan sikap saling menghargai dan menghormati. Pemahaman tersebut kemudian tercermin dalam terbentuknya pola interaksi sosial yang lebih harmonis di antara anggota masyarakat. Interaksi yang berlangsung dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan maupun aktivitas keagamaan menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk menjaga hubungan sosial yang baik serta menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan sikap yang semakin terbuka terhadap keberadaan kelompok lain yang memiliki latar belakang keyakinan maupun budaya yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi yang diperkenalkan melalui proses transformasi nilai secara bertahap mulai membentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam membangun hubungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Dalam perspektif sosial, perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi nilai memiliki peran yang penting dalam membentuk pola

hubungan sosial dalam masyarakat. Proses transformasi nilai toleransi tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif mengenai pentingnya sikap toleran, tetapi juga mulai memengaruhi sikap serta perilaku sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.[135] Dengan demikian, nilai toleransi secara bertahap mulai menjadi bagian dari sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, yang tercermin dalam sikap saling menghargai, menjaga kerukunan, serta mengedepankan dialog dalam menghadapi perbedaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinkronisasi transformasi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko tidak hanya terlihat dari kesamaan orientasi nilai serta strategi penyampaian nilai, tetapi juga dari arah perubahan sosial yang dihasilkan melalui proses tersebut. Transformasi nilai toleransi menjadi fondasi awal dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menghargai perbedaan serta menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan yang majemuk. Dalam kerangka teori Sya'roni Hasan, proses tersebut menunjukkan bahwa transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai yang lebih mendalam, yang pada akhirnya diharapkan mampu membentuk sikap sosial masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

[135] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 24.

Tabel 2.1 Sinkronisasi dan Dampak Transformasi Nilai Toleransi

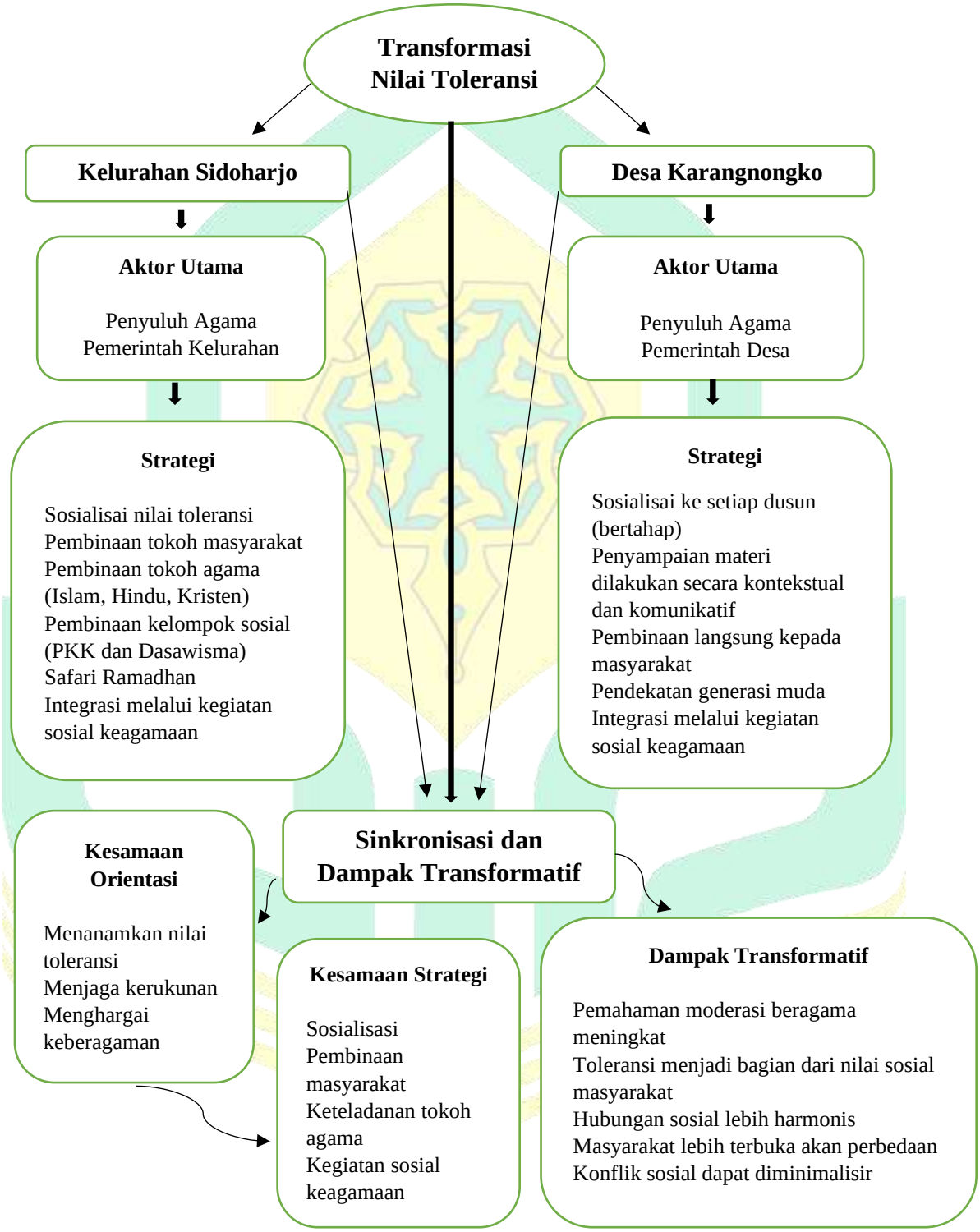

BAB V
TRANSAKSI NILAI TOLERANSI MELALUI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN SIDOHARJO DAN DESA KARANGNONGKO KABUPATEN PACITAN

A. Paparan Data Transaksi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan

Tahap transaksi nilai toleransi dalam konteks Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan merepresentasikan fase interaktif yang menekankan adanya hubungan timbal balik antara agen internalisasi nilai dengan subjek penerima nilai dalam kehidupan sosial-keagamaan. Pada tahap ini, nilai toleransi tidak lagi diposisikan sebagai pengetahuan normatif yang bersifat satu arah, melainkan telah mengalami pergeseran menjadi praktik sosial yang hidup melalui interaksi keseharian masyarakat.[136] Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di kedua wilayah tersebut secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kolektif, seperti forum dialog lintas agama, kerja bakti, serta perayaan hari besar keagamaan yang bersifat inklusif. Interaksi tersebut mencerminkan adanya proses *value negotiation* yang memungkinkan terjadinya saling pemahaman, pengakuan, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan.[137] Dalam perspektif teori internalisasi nilai toleransi yang diuraikan pada BAB II, tahap transaksi ini menegaskan bahwa nilai toleransi mulai diinternalisasikan melalui mekanisme komunikasi dua arah yang melibatkan kesadaran dan partisipasi aktif individu

[136] Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 18.

[137] Adji Rafiyansyah, Desy Afrita, dan Ishak Fadlurrohim, "Dinamika Sosial Masyarakat Multikultural dalam Relasi Agama di Desa Rama Agung Bengkulu Utara" 7, no. 2 (2025): 648, https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.532.

dalam ruang sosialnya, sehingga membentuk pola relasi sosial yang harmonis dan dialogis.

Dinamika transaksi nilai toleransi di Kelurahan Sidoharjo yang memiliki karakteristik masyarakat heterogen menunjukkan intensitas interaksi lintas identitas yang lebih kompleks dibandingkan dengan Desa Karangnongko yang relatif homogen. Di Sidoharjo, praktik toleransi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk sikap saling menghormati, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas lain, seperti menghadiri undangan perayaan hari besar agama lain sebagai bentuk solidaritas sosial. Sementara itu, di Karangnongko, transaksi nilai toleransi lebih banyak terwujud dalam bentuk penguatan kohesi sosial internal yang kemudian diperluas ke dalam sikap terbuka terhadap kelompok luar. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial memengaruhi bentuk dan intensitas transaksi nilai toleransi. Secara teoretis, kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai dalam tahap transaksi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sebagai *social learning space* yang memungkinkan individu mengonstruksi makna toleransi melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial.

Keberadaan Kampung Moderasi Beragama sebagai ruang sosial sekaligus instrumen kebijakan kultural berperan signifikan dalam memfasilitasi proses transaksi nilai toleransi tersebut. Program-program yang dijalankan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman.[138] Dalam konteks ini, transaksi nilai toleransi dapat dipahami sebagai proses *internal value reinforcement* yang berlangsung secara berkelanjutan melalui praktik sosial yang berulang dan terstruktur. Dengan demikian, tahap transaksi ini menjadi jembatan strategis antara transformasi nilai yang bersifat kognitif dengan tahap transinternalisasi yang bersifat afektif dan

[138] Indonesia, "Progam Kampung Moderasi Beragama."

konatif.[139] Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial yang inklusif dan partisipatif, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai studi mutakhir mengenai moderasi beragama dan penguatan kohesi sosial di masyarakat multikultural.

Dalam rangka memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika transaksi nilai toleransi dalam implementasi program Kampung Moderasi Beragama, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam proses pembinaan kehidupan keagamaan di tingkat daerah. Salah satu narasumber kunci dalam penelitian ini adalah Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan dan Penyuluh Agama di wilayah masing-masing Kecamatan yang memiliki tanggung jawab institusional dalam merumuskan serta mengoordinasikan berbagai program pembinaan keagamaan yang berkaitan dengan penguatan kerukunan umat beragama di wilayah Kabupaten Pacitan melaui Kampung Moderasi Beragama. Kehadiran narasumber tersebut menjadi penting karena posisi kelembagaannya memberikan perspektif yang bersifat struktural sekaligus operasional mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi ditransformasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat melalui program-program pembinaan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman mengenai proses implementasi nilai toleransi di tingkat masyarakat, khususnya dalam kerangka pelaksanaan Kampung Moderasi Beragama sebagai salah satu program strategis yang dikembangkan oleh Kementerian Agama dalam rangka memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Melalui wawancara tersebut, peneliti berupaya memahami bagaimana nilai toleransi tidak hanya disampaikan sebagai wacana

[139] Haggeo Cadenas, "The role of social reinforcement in norm transmission and cultural evolution," *Biology & Philosophy* 38, no. 6 (2023): 47, https://doi.org/10.1007/s10539-023-09934-w.

normatif dalam ruang keagamaan, tetapi juga diinternalisasikan melalui berbagai praktik sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai fungsi utama dari program Kampung Moderasi Beragama. Oleh karena itu, penjelasan dari Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan menjadi sumber informasi yang penting dalam menggambarkan bagaimana proses implementasi nilai toleransi dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Farida Isma selaku fasilitator Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan menyatakan bahwa:

> "Internalisasi nilai toleransi di tingkat masyarakat dalam kerangka program Kampung Moderasi Beragama dilaksanakan melalui proses yang bertahap dan partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur sosial yang ada di masyarakat. Proses tersebut pada dasarnya tidak hanya bersifat normatif dalam bentuk penyampaian pesan-pesan keagamaan yang menekankan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman, tetapi juga diwujudkan melalui praktik sosial yang memungkinkan masyarakat mengalami secara langsung interaksi yang harmonis antar pemeluk agama. Dalam praktiknya, Kementerian Agama melalui para penyuluh agama melakukan pendekatan yang bersifat *persuasive* dan *dialogical* dengan masyarakat, sehingga nilai toleransi tidak dipahami sebagai konsep yang bersifat abstrak semata, melainkan sebagai prinsip yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Implementasi tersebut antara lain dilakukan melalui kegiatan pembinaan keagamaan, forum komunikasi masyarakat, kegiatan sosial bersama, serta partisipasi lintas kelompok dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, kegiatan kemanusiaan, dan perayaan hari-hari besar nasional. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat diberi ruang untuk saling berinteraksi secara positif sehingga tercipta hubungan sosial yang saling menghargai. Dengan demikian, implementasi nilai toleransi pada tingkat masyarakat tidak hanya terjadi pada tataran wacana, melainkan berkembang menjadi praktik sosial yang secara bertahap membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk."[140]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai toleransi dalam program Kampung Moderasi Beragama dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang berbasis pada interaksi sosial masyarakat. Proses ini tidak hanya menekankan penyampaian nilai-nilai normatif tentang pentingnya hidup rukun

[140] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/14-01-2026/005.

dalam keberagaman, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial yang memungkinkan masyarakat mempraktikkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Peran penyuluh agama sebagai fasilitator dialog dan pembina kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dilakukan secara *persuasif* dan *dialogis*, sehingga masyarakat tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sosial. Melalui forum komunikasi masyarakat kegiatan sosial bersama, serta partisipasi lintas kelompok, tercipta ruang interaksi yang mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai. Dengan demikian, implementasi nilai toleransi dalam program Kampung Moderasi Beragama di Kabupaten Pacitan merupakan proses sosial yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan hingga membentuk kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Uraian Bidang Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan kerukunan umat beragama tidak hanya melalui penyampaian nilai normatif dalam pembinaan keagamaan, tetapi juga melalui praktik sosial berbasis interaksi langsung antarwarga. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa internalisasi nilai toleransi dalam program Kampung Moderasi Beragama memerlukan ruang perjumpaan sosial bagi masyarakat lintas agama untuk berkomunikasi, berdialog, dan membangun pemahaman bersama tentang harmoni dalam masyarakat majemuk. Dari pemahaman itu, peneliti menggali lebih lanjut sejauh mana Kementerian Agama memfasilitasi mekanisme dialog lintas agama sebagai instrumen penguatan transaksi nilai toleransi di tingkat masyarakat.

Pertanyaan ini relevan karena dialog lintas agama merupakan pendekatan strategis untuk membangun komunikasi konstruktif antar pemeluk agama sekaligus meminimalisir potensi kesalahpahaman akibat perbedaan latar belakang keagamaan. Oleh karena itu, melalui wawancara lanjutan dengan Bidang Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan, peneliti menggali bentuk fasilitasi dialog lintas agama serta kontribusinya dalam memperkuat praktik toleransi di

masyarakat. Penjelasan narasumber diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang peran institusi keagamaan dalam menciptakan ruang komunikasi inklusif dan kondusif bagi hubungan sosial antarumat beragama di Kabupaten Pacitan.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Farida Isma selaku fasilitator Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan menyatakan bahwa:

> "Dalam rangka memperkuat praktik toleransi di masyarakat, Kementerian Agama secara aktif memfasilitasi berbagai bentuk dialog lintas agama yang bertujuan untuk membangun komunikasi yang konstruktif antar pemeluk agama. Dialog tersebut tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk forum resmi yang mempertemukan para tokoh agama dan tokoh masyarakat, tetapi juga melalui kegiatan yang lebih bersifat informal yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih terbuka dan egaliter. Dalam konteks ini, Kementerian Agama bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama serta pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pertemuan-pertemuan yang membahas berbagai isu sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat. Melalui forum tersebut, para pemuka agama diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan serta pengalaman mereka dalam menjaga hubungan antar umat beragama, sekaligus mencari solusi bersama apabila terdapat potensi kesalahpahaman di tengah masyarakat. Selain itu, dialog lintas agama juga dikembangkan dalam bentuk kegiatan bersama yang bersifat sosial dan kemasyarakatan sehingga komunikasi antar kelompok agama tidak hanya terjadi dalam diskusi formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Dengan pendekatan seperti ini, dialog lintas agama tidak dipahami sekadar sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai proses *mutual understanding* yang berfungsi untuk membangun kepercayaan dan memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat yang beragam."[141]

Berdasarkan penjelasan Bidang Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan, dialog lintas agama merupakan mekanisme strategis yang difasilitasi secara aktif untuk memperkuat praktik toleransi di masyarakat beragam latar belakang keagamaan. Dialog ini tidak hanya berbentuk forum formal yang mempertemukan tokoh agama dan masyarakat, tetapi juga kegiatan terbuka-partisipatif untuk komunikasi egaliter antarkelompok. Keterlibatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan pemerintah daerah menunjukkan pendekatan kolaboratif melibatkan berbagai unsur sosial. Melalui forum tersebut,

[141] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/14-01-2026/006.

pemuka agama berbagi pandangan, pengalaman, dan membangun kesepahaman bersama menyikapi isu sosial-keagamaan di masyarakat.

Pengembangan dialog lintas agama melalui kegiatan sosial bersama menunjukkan bahwa komunikasi antar pemeluk agama tidak terbatas pada diskusi formal, melainkan terwujud dalam pengalaman sosial yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas warga. Dengan demikian, dalam program Kampung Moderasi Beragama, dialog lintas agama bukan sekadar seremonial, melainkan proses pemahaman timbal balik yang secara bertahap membangun kepercayaan, memperkuat komunikasi sosial, serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang harmoni masyarakat majemuk. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa praktik toleransi tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga mekanisme kelembagaan yang menciptakan ruang dialog dan interaksi konstruktif antar pemeluk agama.

Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh Kementerian Agama tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai nilai toleransi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan lingkungan sosial yang mendukung praktik kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Dengan demikian, pendampingan tersebut dapat dipahami sebagai strategi kelembagaan yang bertujuan untuk membangun *social ecosystem* yang kondusif bagi berkembangnya sikap saling menghormati, saling menghargai, serta kerja sama antar warga masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda, sehingga nilai-nilai toleransi dapat terinternalisasi secara lebih kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

1. Transaksi Nilai Toleransi di Kelurahan Sidoharjo

Uraian sebelumnya tentang pendampingan Kementerian Agama menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi tidak hanya bergantung pada kebijakan kelembagaan, tetapi juga praktik pendampingan langsung di tingkat akar rumput melalui penyuluh agama. Dalam konteks ini, penyuluh agama

berposisi strategis sebagai aktor sosial yang berinteraksi intensif dengan masyarakat serta menjembatani nilai normatif keagamaan dengan realitas sosial plural. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran konkret proses penguatan toleransi sehari-hari, peneliti mewawancarai Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pacitan sebagai lembaga operasional pembinaan keagamaan tingkat kecamatan.

Wawancara ini difokuskan pada upaya menggali pemahaman mengenai bentuk interaksi yang terbangun antara penyuluh agama dengan masyarakat dalam proses penguatan nilai toleransi, khususnya dalam konteks masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Penjelasan dari narasumber ini menjadi penting karena dapat memperlihatkan bagaimana interaksi sosial antara penyuluh dan masyarakat tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi keagamaan secara formal, tetapi juga berkembang melalui berbagai aktivitas sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif. Dengan demikian, uraian dari pihak KUA Kecamatan Pacitan diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana proses transaksi nilai toleransi berlangsung melalui interaksi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan masyarakat secara luas.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Rohmad selaku penyuluh KUA Kecamatan Pacitan menyatakan bahwa:

> "Dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh agama, kami tidak hanya menyampaikan materi ceramah atau pembinaan keagamaan secara satu arah, tetapi juga berupaya membangun komunikasi yang terbuka dengan masyarakat. Interaksi dengan masyarakat kami lakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, forum diskusi keagamaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta pertemuan-pertemuan warga yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Dalam kegiatan tersebut kami berusaha menanamkan pemahaman bahwa hidup dalam masyarakat yang beragam menuntut adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pendekatan yang kami gunakan lebih bersifat persuasif dan edukatif, sehingga masyarakat dapat memahami bahwa toleransi bukan hanya sekadar konsep normatif dalam ajaran agama, tetapi merupakan sikap yang harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan adanya interaksi yang intensif antara penyuluh dengan

> masyarakat, proses penguatan nilai toleransi dapat berjalan secara lebih efektif karena masyarakat tidak hanya menerima pesan-pesan keagamaan secara formal, tetapi juga dapat berdialog secara langsung mengenai berbagai persoalan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan bermasyarakat."[142]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber dari KUA Kecamatan Pacitan tersebut, dapat dipahami bahwa proses penguatan nilai toleransi dalam masyarakat melalui Kampung Moderasi Beragama, tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi ceramah atau pembinaan keagamaan secara satu arah, melainkan juga melalui interaksi sosial yang bersifat dialogis antara penyuluh agama dengan masyarakat. Interaksi tersebut terwujud melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, forum diskusi keagamaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta berbagai pertemuan warga yang melibatkan partisipasi masyarakat dari beragam latar belakang. Melalui berbagai kegiatan tersebut penyuluh agama berupaya menanamkan pemahaman bahwa kehidupan dalam masyarakat yang majemuk menuntut adanya sikap saling menghormati dan saling menghargai perbedaan sebagai bagian dari nilai-nilai yang harus dijaga bersama.

Uraian sebelumnya mengenai bentuk interaksi antara penyuluh agama dan masyarakat di Kecamatan Pacitan menunjukkan bahwa proses penguatan nilai toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang bersifat edukatif, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih terbuka di antara berbagai kelompok masyarakat. Interaksi tersebut pada dasarnya menjadi landasan penting bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Dalam konteks ini, keberadaan ruang dialog yang memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang keyakinan untuk saling bertukar pandangan menjadi salah satu unsur penting dalam proses

[142] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/14-01-2026/006.

penguatan nilai toleransi. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ruang dialog tersebut dibangun dan difasilitasi dalam kehidupan masyarakat, peneliti kembali melakukan wawancara dengan pihak Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pacitan.

Wawancara ini difokuskan pada upaya menggali informasi mengenai keberadaan dialog atau diskusi dua arah yang melibatkan masyarakat lintas agama di wilayah Kelurahan Sidoharjo, khususnya terkait dengan bentuk pelaksanaan dialog tersebut serta kontribusinya dalam memperkuat hubungan sosial antar kelompok masyarakat. Penjelasan dari narasumber ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana proses komunikasi lintas agama difasilitasi oleh lembaga keagamaan dalam rangka menciptakan ruang interaksi yang inklusif bagi masyarakat. Dengan demikian, wawancara ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana dialog lintas agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pandangan antar tokoh agama, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya hidup rukun dalam keberagaman.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Rohmad penyuluh agama KUA Kecamatan Pacitan menyatakan bahwa:

> "Dalam beberapa kesempatan kami memfasilitasi dialog atau diskusi yang melibatkan tokoh agama dari berbagai latar belakang kepercayaan yang ada di wilayah Kelurahan Sidoharjo. Dialog tersebut biasanya dilakukan dalam forum-forum tertentu yang bersifat terbuka, misalnya dalam kegiatan pertemuan masyarakat seperti kumpulan RT atau Rw, forum komunikasi tokoh agama, maupun kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Dalam forum tersebut setiap pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka secara terbuka, sehingga tercipta ruang komunikasi yang sehat dan saling menghargai. Dialog seperti ini sangat penting karena dapat membantu masyarakat memahami bahwa perbedaan keyakinan merupakan bagian dari realitas sosial yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Selain itu, melalui dialog tersebut juga dapat dibangun rasa saling

> percaya antar kelompok masyarakat sehingga potensi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik dapat diminimalkan sejak awal."[143]

Berdasarkan penjelasan narasumber dari KUA Kecamatan Pacitan, dapat dipahami bahwa dialog atau diskusi dua arah yang melibatkan masyarakat lintas agama merupakan salah satu mekanisme penting dalam memperkuat nilai toleransi di tengah keberagaman latar belakang keagamaan masyarakat. Dialog tersebut difasilitasi melalui berbagai forum terbuka, seperti pertemuan masyarakat, forum komunikasi tokoh agama, serta kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat di Kelurahan Sidoharjo. Melalui forum-forum tersebut, setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman secara terbuka, sehingga tercipta ruang komunikasi yang sehat dan saling menghargai. Kehadiran ruang dialog ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memahami bahwa perbedaan keyakinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan sosial yang majemuk.

Dialog lintas agama melalui Kampung Moderasi Beragama juga berperan dalam membangun rasa saling percaya antar kelompok masyarakat, yang pada akhirnya dapat memperkuat solidaritas sosial serta meminimalkan potensi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik di tengah masyarakat. Dengan demikian, dialog lintas agama dalam konteks kehidupan masyarakat Kelurahan Sidoharjo tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antar pemuka agama, tetapi juga sebagai proses *mutual understanding* yang memungkinkan terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kerukunan dan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Uraian ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberadaan ruang dialog yang terbuka dan partisipatif menjadi salah satu faktor penting dalam proses penguatan nilai toleransi di tingkat masyarakat.

---

[143] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/14-01-2026/007.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Lurah Sidoharjo guna menggali informasi mengenai bentuk interaksi sosial masyarakat di Kelurahan Sidoharjo dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan ini diajukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana relasi sosial antarwarga yang berbeda latar belakang agama terjalin dalam konteks kehidupan komunitas lokal, serta sejauh mana interaksi tersebut mencerminkan nilai-nilai toleransi yang telah berkembang di masyarakat. Penjelasan dari narasumber ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi sosial yang sesungguhnya, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai toleransi terintegrasi dalam pola hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, uraian ini diharapkan dapat memperkaya analisis mengenai dinamika kehidupan sosial masyarakat lintas agama serta memberikan landasan yang lebih kuat dalam memahami proses terbentuknya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Darmadji Lurah Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Di Kelurahan Sidoharjo, masyarakat dari berbagai latar belakang agama hidup berdampingan dalam suasana yang relatif kondusif dan penuh dengan sikap saling menghormati. Interaksi sosial antar warga tidak dibatasi oleh perbedaan keyakinan, melainkan dibangun atas dasar kesadaran bersama sebagai bagian dari komunitas sosial yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering berinteraksi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti lingkungan, kegiatan sosial, pertemuan warga, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Dari pemerintah kelurahan juga sering mengadakan beberapa kegiatan mas, seperti Safarai Ramadhan, semarak agustusan, dan kegiatannya lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat dapat saling berkomunikasi dan bekerja sama tanpa mempersoalkan latar belakang agama masing-masing. Bahkan dalam beberapa kesempatan masyarakat juga menunjukkan sikap saling menghargai ketika salah satu kelompok agama melaksanakan kegiatan keagamaan, misalnya dengan menjaga ketertiban lingkungan atau menyesuaikan aktivitas agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah. Interaksi sosial yang berlangsung secara alami seperti ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah berkembang sebagai bagian dari budaya sosial masyarakat di wilayah Kelurahan Sidoharjo."[144]

[144] Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/15-01-2026/004.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Sidoharjo tersebut dapat dipahami bahwa interaksi sosial masyarakat lintas agama di wilayah Kelurahan Sidoharjo berlangsung dalam suasana yang relatif kondusif dan harmonis. Interaksi antarwarga tidak dibatasi oleh perbedaan keyakinan, melainkan dibangun atas dasar kepentingan bersama yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, kegiatan sosial, serta pertemuan warga. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, masyarakat tidak hanya berinteraksi secara fungsional, tetapi juga membangun hubungan sosial yang bersifat inklusif dan partisipatif. Selain itu, sikap saling menghargai yang ditunjukkan oleh masyarakat ketika terdapat pelaksanaan kegiatan keagamaan dari kelompok tertentu mencerminkan adanya sensitivitas sosial yang tinggi terhadap keberagaman yang ada.

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah berkembang secara *embedded* dalam budaya sosial masyarakat melalui implementasi Kampung Moderasi Beragama sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, interaksi sosial masyarakat lintas agama di Kelurahan Sidoharjo dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari keberhasilan proses internalisasi nilai toleransi, di mana masyarakat tidak hanya hidup berdampingan secara fisik, tetapi juga membangun relasi sosial yang dilandasi oleh prinsip saling menghargai, saling memahami, dan bekerja sama dalam kerangka kehidupan sosial yang harmonis.

Uraian sebelumnya mengenai pola interaksi sosial masyarakat lintas agama di Kelurahan Sidoharjo menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat yang plural dapat berlangsung secara harmonis melalui praktik-praktik interaksi yang dilandasi oleh sikap saling menghormati dan kesadaran kolektif sebagai bagian dari satu komunitas sosial. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi dalam struktur sosial masyarakat dan menjadi landasan dalam membangun relasi antarwarga. Namun demikian, dalam realitas kehidupan sosial yang kompleks, perbedaan

pandangan dan persepsi antarindividu maupun antarkelompok tidak dapat dihindari sepenuhnya. Perbedaan tersebut berpotensi berkembang menjadi konflik apabila tidak dikelola secara tepat dan bijaksana. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat serta perangkat sosial yang ada merespons dan mengelola potensi konflik yang muncul, sehingga tidak berkembang menjadi konflik terbuka yang dapat merusak tatanan sosial.

Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara dengan Lurah Sidoharjo untuk menggali informasi mengenai apakah pernah terjadi potensi konflik keagamaan di tengah masyarakat serta bagaimana mekanisme penyelesaiannya. Pertanyaan ini diajukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kapasitas sosial masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam mengelola dinamika perbedaan yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Penjelasan dari narasumber ini menjadi penting karena dapat memperlihatkan bagaimana nilai toleransi tidak hanya berfungsi dalam situasi yang kondusif, tetapi juga diuji dalam menghadapi potensi konflik.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Bapak Darmadji Lurah Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam, tentu saja terkadang muncul perbedaan pandangan ataupun persepsi antar warga. Namun sejauh ini perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang serius karena masyarakat memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menjaga kerukunan. Apabila terdapat persoalan yang berpotensi menimbulkan ketegangan, biasanya kami dari pihak kelurahan bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat segera melakukan pendekatan secara persuasif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui dialog. Pendekatan musyawarah menjadi cara yang paling sering digunakan karena masyarakat pada dasarnya memiliki tradisi komunikasi yang cukup baik dalam menyelesaikan persoalan bersama. Dengan adanya komunikasi yang terbuka antara pemerintah kelurahan, tokoh agama, dan masyarakat, berbagai persoalan yang muncul dapat diselesaikan secara damai tanpa menimbulkan konflik yang lebih luas."[145]

[145] Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/15-01-2026/005.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Lurah Sidoharjo tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun masyarakat hidup dalam keberagaman sosial dan keagamaan yang berpotensi memunculkan perbedaan pandangan kondisi tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang bersifat serius. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kesadaran sosial yang cukup tinggi dalam menjaga kerukunan serta kemampuan untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Ketika muncul persoalan yang berpotensi menimbulkan ketegangan, pemerintah kelurahan bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat segera mengambil langkah *preventive* melalui pendekatan *persuasive* yang menekankan dialog dan komunikasi terbuka. Pendekatan musyawarah menjadi mekanisme utama dalam menyelesaikan permasalahan, yang sekaligus mencerminkan kuatnya nilai-nilai lokal dalam tradisi penyelesaian konflik secara damai.

Keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam proses penyelesaian tersebut juga menunjukkan adanya sinergi sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas hubungan antarwarga. Dengan demikian, mekanisme penyelesaian potensi konflik yang berkembang di Kelurahan Sidoharjo dapat dipahami sebagai bentuk *social resilience* yang memungkinkan masyarakat untuk tetap menjaga harmoni di tengah keberagaman. Uraian ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan menjaga kerukunan tidak hanya ditentukan oleh intensitas interaksi sosial yang harmonis, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam merespons serta menyelesaikan potensi konflik secara cepat, tepat, dan berkeadilan, sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih luas.

Uraian sebelumnya mengenai peran pemerintah kelurahan dalam memfasilitasi dialog dan kerja sama sosial menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menjaga kerukunan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh upaya institusional yang bersifat administratif, tetapi juga oleh adanya sinergi antara berbagai elemen sosial yang secara bersama-sama berkontribusi dalam

menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Upaya fasilitasi yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan dalam membangun ruang interaksi yang inklusif telah memberikan landasan bagi terbentuknya hubungan sosial yang kondusif di tengah masyarakat yang beragam. Namun demikian, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi tersebut, penting untuk melihat bagaimana hubungan antarumat beragama dinilai dari perspektif aparat kewilayahan yang memiliki fungsi pengawasan sekaligus pembinaan dalam aspek sosial dan keamanan.

Dalam konteks ini, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Babinkamtibnas Kelurahan Sidoharjo guna menggali informasi mengenai bentuk hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut. Pertanyaan ini diajukan untuk memahami bagaimana kondisi hubungan sosial masyarakat dilihat dari sudut pandang keamanan wilayah, serta sejauh mana interaksi yang terjalin mampu menciptakan stabilitas sosial yang berkelanjutan. Perspektif Babinkamtibmas menjadi relevan karena memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai dinamika kehidupan masyarakat, tidak hanya dari aspek sosial, tetapi juga dalam kaitannya dengan ketertiban dan keamanan lingkungan. Dengan demikian, penjelasan dari narasumber ini diharapkan dapat memperkaya analisis mengenai kondisi objektif hubungan antarumat beragama serta implikasinya terhadap terciptanya situasi sosial yang kondusif di tengah masyarakat yang plural.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Gatot Dwi S selaku Babinkamtibnas Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Berdasarkan pengamatan kami mas sebagai aparat kewilayahan yang setiap hari berinteraksi langsung dengan masyarakat, hubungan antar umat beragama di Kelurahan Sidoharjo dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik dan relatif harmonis. Masyarakat di wilayah ini telah terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman sehingga perbedaan agama tidak menjadi sumber permasalahan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti lingkungan, kegiatan sosial, maupun pertemuan warga, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat berpartisipasi secara bersama-sama tanpa adanya sikap saling membeda-bedakan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat

> kesadaran sosial yang cukup baik dalam menjaga hubungan antar warga. Dari sudut pandang keamanan wilayah, kondisi hubungan sosial yang harmonis seperti ini sangat penting karena dapat menciptakan situasi lingkungan yang kondusif serta memperkuat stabilitas sosial di tengah masyarakat."[146]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Babinkamtibnas Kelurahan Sidoharjo tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut berlangsung dalam kondisi yang relatif harmonis dan stabil. Masyarakat telah menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang baik dalam menghadapi keberagaman, sehingga perbedaan agama tidak menjadi faktor yang memicu konflik dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan pertemuan warga, mencerminkan adanya integrasi sosial yang kuat di antara masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah berkembang secara substansial dan menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat dalam membangun hubungan sosial yang inklusif.

Dari perspektif kewilayahan, hubungan sosial yang harmonis tersebut memiliki implikasi yang signifikan terhadap terciptanya situasi keamanan yang kondusif, karena stabilitas sosial merupakan salah satu prasyarat utama dalam menjaga ketertiban masyarakat. Dengan demikian, hubungan antarumat beragama di Kelurahan Sidoharjo tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam penguatan nilai toleransi, tetapi juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara harmoni sosial dan stabilitas keamanan wilayah. Uraian ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan menjaga kerukunan masyarakat merupakan hasil dari interaksi yang sinergis antara kesadaran masyarakat, peran institusi lokal, serta dukungan aparat kewilayahan dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, tertib, dan harmonis.

Uraian sebelumnya mengenai kondisi hubungan antarumat beragama di Kelurahan Sidoharjo menunjukkan bahwa harmoni sosial yang terbangun tidak

[146] Lihat Transkrip Wawancara Kode 06/W/16-01-2026/003.

hanya tercermin dari absennya konflik, tetapi juga dari adanya interaksi yang positif dan berkelanjutan di antara masyarakat. Perspektif aparat kewilayahan menegaskan bahwa stabilitas sosial yang kondusif merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam menjaga hubungan yang inklusif. Namun demikian, untuk memahami lebih jauh bagaimana harmoni tersebut dipelihara secara konkret, diperlukan penelusuran terhadap bentuk-bentuk kegiatan kolektif yang melibatkan masyarakat lintas agama sebagai ruang aktualisasi nilai toleransi. Kegiatan bersama menjadi indikator penting karena di dalamnya terjadi proses interaksi langsung yang memungkinkan terbangunnya kerja sama, komunikasi, serta solidaritas sosial di antara warga yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda.

Peneliti kemudian melakukan wawancara lanjutan dengan Babinkamtibnas Kelurahan Sidoharjo guna menggali informasi mengenai keberadaan kegiatan bersama lintas agama serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pertanyaan ini diajukan untuk mengidentifikasi bagaimana kegiatan kolektif tersebut berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial dan mencegah potensi konflik di tengah keberagaman. Penjelasan dari narasumber ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran kegiatan sosial sebagai medium dalam membangun kohesi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, uraian ini diharapkan dapat memperdalam analisis mengenai mekanisme sosial yang mendukung terciptanya kerukunan masyarakat melalui praktik-praktik kebersamaan yang bersifat partisipatif.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Gatot Dwi S Babinkamtibnas Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> “Di Kelurahan Sidoharjo terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama, terutama kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan sosial masyarakat seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, kegiatan gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum, maupun kegiatan sosial lainnya yang

> melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat dapat bekerja sama dengan baik tanpa mempersoalkan latar belakang agama masing-masing karena mereka memiliki kesadaran bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk kepentingan bersama. Dampak dari kegiatan lintas agama seperti ini sangat positif karena dapat memperkuat hubungan sosial antar warga serta menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Selain itu, kegiatan bersama juga dapat menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang lebih baik antar kelompok masyarakat sehingga potensi kesalahpahaman yang mungkin muncul dapat diminimalkan."[147]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Babinkamtibnas Kelurahan Sidoharjo tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan bersama lintas agama memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat. Keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti, gotong royong pembangunan fasilitas umum, serta aktivitas sosial lainnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk mengedepankan kepentingan bersama di atas perbedaan identitas keagamaan. Partisipasi yang inklusif dalam kegiatan tersebut mencerminkan adanya integrasi sosial yang kuat, di mana masyarakat tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga bekerja sama secara aktif dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis.

Dampak dari kegiatan lintas agama tersebut terlihat pada semakin eratnya hubungan antarwarga serta tumbuhnya rasa kebersamaan yang menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan. Selain itu, kegiatan bersama juga berfungsi sebagai sarana *social interaction* yang efektif dalam membangun komunikasi antar kelompok masyarakat, sehingga potensi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik dapat diminimalkan sejak dini. Dengan demikian, kegiatan bersama lintas agama dapat dipahami sebagai salah satu instrumen strategis dalam memperkuat kohesi sosial sekaligus menjaga stabilitas masyarakat di tengah keberagaman. Uraian ini menegaskan bahwa praktik kebersamaan yang berorientasi pada kepentingan kolektif merupakan faktor

[147] Lihat Transkrip Wawancara Kode 06/W/16-01-2026/004.

penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Uraian sebelumnya yang menampilkan perspektif aparat menunjukkan bahwa kondisi hubungan antarumat beragama di Kelurahan Sidoharjo berada dalam situasi yang relatif harmonis dan stabil, yang ditandai dengan kuatnya integrasi sosial serta tingginya kesadaran masyarakat dalam menjaga kerukunan. Penilaian tersebut memberikan gambaran objektif mengenai kondisi sosial masyarakat dari sudut pandang keamanan wilayah, yang menegaskan bahwa harmoni sosial memiliki keterkaitan erat dengan terciptanya ketertiban dan stabilitas masyarakat. Namun demikian, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, penting untuk melengkapi perspektif tersebut dengan pandangan dari tokoh agama sebagai aktor sosial yang memiliki peran signifikan dalam membentuk nilai, norma, serta pola interaksi dalam kehidupan masyarakat. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur yang memiliki pengaruh dalam membangun kesadaran kolektif serta mengarahkan perilaku sosial masyarakat dalam menghadapi keberagaman.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama Islam sekaligus masyarakat dari organisasi Islam Nahdatul ‘Ulama di Kelurahan Sidoharjo guna menggali informasi mengenai bentuk hubungan antarumat beragama dari perspektif keagamaan. Pertanyaan ini diajukan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sosial masyarakat, serta sejauh mana nilai tersebut berkontribusi dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Penjelasan dari narasumber ini menjadi penting karena dapat memberikan dimensi normatif sekaligus empiris dalam memahami dinamika hubungan antarumat beragama. Dengan demikian, uraian ini diharapkan dapat memperkaya analisis mengenai kerukunan masyarakat

melalui integrasi antara perspektif keamanan dan perspektif keagamaan dalam melihat realitas sosial yang berkembang di Kelurahan Sidoharjo.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Marsidik selaku Tokoh Agama Islam dan masyarakat Islam Nahdatul 'Ulama (NU) Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Hubungan antar umat beragama di Kelurahan Sidoharjo selama ini dapat dikatakan berjalan dengan baik dan relatif harmonis. Masyarakat di sini telah terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi terciptanya hubungan sosial yang baik antar warga. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering berinteraksi melalui berbagai kegiatan sosial seperti pertemuan warga, kegiatan gotong royong, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat tidak mempersoalkan latar belakang agama masing-masing, karena yang lebih diutamakan adalah kepentingan bersama sebagai bagian dari komunitas sosial yang sama. Selain itu, masyarakat juga memiliki kesadaran untuk menjaga sikap saling menghormati ketika masing-masing kelompok agama melaksanakan kegiatan keagamaan. Misalnya ketika umat Islam melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid, warga yang berbeda agama tetap menjaga ketertiban lingkungan, demikian pula ketika kelompok agama lain melaksanakan kegiatan keagamaan mereka. Sikap saling menghargai seperti ini menunjukkan bahwa hubungan antar umat beragama di wilayah Kelurahan Sidoharjo telah berkembang secara positif sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat."[148]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh tokoh agama Islam di Kelurahan Sidoharjo tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut telah berkembang dalam pola yang harmonis dan inklusif. Masyarakat menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola keberagaman, di mana perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam membangun relasi sosial yang positif. Interaksi yang berlangsung dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan mencerminkan adanya orientasi kolektif yang lebih menekankan pada kepentingan bersama dibandingkan dengan identitas keagamaan yang bersifat partikular. Selain itu, kesadaran masyarakat untuk menjaga sikap saling menghormati dalam pelaksanaan kegiatan

[148] Lihat Transkrip Wawancara Kode 08/W/23-01-2026/003.

keagamaan masing-masing kelompok menunjukkan adanya sensitivitas sosial yang tinggi terhadap keberagaman yang ada.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam bentuk perilaku sosial yang nyata dan berkelanjutan. Dari sudut pandang keagamaan, hubungan sosial yang harmonis tersebut mencerminkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai universal agama ke dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Dengan demikian, temuan ini semakin menegaskan bahwa kerukunan masyarakat di Kelurahan Sidoharjo merupakan hasil dari proses yang melibatkan berbagai dimensi, baik sosial, kultural, maupun keagamaan, yang secara bersama-sama membentuk struktur kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Uraian sebelumnya yang menampilkan perspektif tokoh agama Islam menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di Kelurahan Sidoharjo telah berkembang dalam pola yang harmonis dan inklusif, yang ditandai dengan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial dan nilai-nilai keagamaan. Temuan tersebut menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak hanya terbentuk melalui interaksi sosial semata, tetapi juga dipengaruhi oleh peran tokoh agama dalam membangun orientasi nilai yang mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun. Namun demikian, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan berimbang, penting untuk melihat bagaimana dinamika tersebut dipersepsikan oleh tokoh agama dari latar belakang yang berbeda. Perspektif lintas agama menjadi krusial karena dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana praktik toleransi dan kerja sama sosial benar-benar dirasakan oleh seluruh kelompok masyarakat.

Untuk mendapatkan perpspektif dari masyarakat lintas agama peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat agama Kristen di

Kelurahan Sidoharjo guna menggali informasi mengenai keberadaan kegiatan bersama lintas agama serta dampaknya terhadap hubungan sosial masyarakat. Pertanyaan ini diajukan untuk mengidentifikasi bagaimana kegiatan kolektif yang melibatkan berbagai kelompok agama berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial serta membangun komunikasi yang efektif antarwarga. Penjelasan dari narasumber ini menjadi penting karena dapat memperkaya analisis dengan menghadirkan sudut pandang yang bersifat *comparative*, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat konsistensi temuan dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, uraian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peran kegiatan lintas agama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Antonius Dwi selaku masyarakat dari Agama Kristen Katolik Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Di Kelurahan Sidoharjo terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama, terutama kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan sosial masyarakat. Misalnya kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, kegiatan sosial kemasyarakatan, maupun kegiatan yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar nasional. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja sama secara baik karena mereka memiliki kesadaran bahwa kegiatan tersebut dilakukan untuk kepentingan bersama sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang sama. Selain itu mas kami juga mendapatkan bantuan dari masyarakat yang beragama Islam ketika mendapat musibah. Seperti halnya ketika ada keluaraga saya yang meninggal masyarakat muslim banyak yang membantu keluarga saya dalam menyiapkan tempat dan lain sebagainya. Dampak dari kegiatan lintas agama seperti ini sangat positif karena dapat memperkuat hubungan sosial antar warga. Melalui kegiatan bersama tersebut masyarakat dapat saling mengenal satu sama lain secara lebih dekat sehingga muncul rasa saling percaya dan saling menghargai. Selain itu, kegiatan lintas agama juga dapat menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka antar kelompok masyarakat sehingga potensi kesalahpahaman yang mungkin muncul dapat diminimalkan. Dengan adanya kegiatan bersama lintas agama, masyarakat dapat merasakan secara langsung bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis."[149]

[149] Lihat Transkrip Wawancara Kode 11/W/18-01-2026/004.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh salah satu masyarakat yang beragama Kristen di Kelurahan Sidoharjo tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan bersama lintas agama memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat. Keterlibatan warga dalam berbagai aktivitas seperti kerja bakti, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta peringatan hari-hari besar nasional menunjukkan bahwa masyarakat memiliki orientasi kolektif yang kuat terhadap kepentingan bersama. Partisipasi yang inklusif dalam kegiatan tersebut mencerminkan adanya kesadaran bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang dalam membangun kerja sama sosial yang produktif. Dampak positif dari kegiatan lintas agama tersebut terlihat pada semakin eratnya hubungan antarwarga, yang ditandai dengan tumbuhnya rasa saling percaya dan saling menghargai di antara masyarakat.

Selain itu, kegiatan bersama juga berfungsi sebagai sarana *social bonding* yang memungkinkan masyarakat untuk saling mengenal secara lebih dekat, sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan konstruktif. Kondisi ini berimplikasi pada berkurangnya potensi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik, karena masyarakat memiliki ruang interaksi yang cukup untuk membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, kegiatan lintas agama dapat dipahami sebagai instrumen sosial yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial sekaligus menjaga stabilitas kehidupan masyarakat yang plural. Uraian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam membangun kerukunan tidak hanya bergantung pada aspek normatif, tetapi juga pada praktik nyata yang melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Uraian sebelumnya yang menekankan pentingnya kegiatan bersama lintas agama menunjukkan bahwa praktik interaksi sosial yang bersifat kolektif memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat kohesi sosial serta membangun komunikasi yang efektif di tengah masyarakat yang majemuk. Kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga

menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan tumbuhnya rasa saling percaya dan saling menghargai. Dinamika kehidupan sosial yang melibatkan berbagai latar belakang agama tidak sepenuhnya terlepas dari potensi munculnya gesekan atau ketegangan, meskipun dalam intensitas yang relatif kecil. Dalam konteks ini, keberadaan aktor-aktor sosial yang memiliki legitimasi moral dan sosial menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas hubungan masyarakat. Tokoh masyarakat dan tokoh agama memegang peran strategis sebagai mediator sekaligus *agent of social control* yang mampu mengarahkan pola interaksi masyarakat agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai toleransi dan kerukunan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama Hindu di Kelurahan Sidoharjo guna menggali informasi mengenai bagaimana peran tokoh masyarakat dalam meredam potensi konflik yang mungkin muncul di tengah masyarakat yang beragam. Pertanyaan ini diajukan untuk memahami mekanisme sosial yang digunakan dalam menjaga keseimbangan hubungan antarwarga, khususnya dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Penjelasan dari narasumber ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai proses resolusi konflik berbasis masyarakat yang bersifat *bottom-up*, sehingga melengkapi pemahaman mengenai strategi pemeliharaan kerukunan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Dengan demikian, uraian ini diharapkan dapat memperkaya analisis mengenai peran aktor sosial dalam menjaga harmoni masyarakat secara berkelanjutan.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Edi Wijaya selaku Tokoh Agama Hindu Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial masyarakat. Apabila terdapat persoalan yang berpotensi menimbulkan ketegangan di antara warga, biasanya para tokoh masyarakat segera melakukan pendekatan secara persuasif dengan cara mengajak pihak-pihak yang bersangkutan untuk berdialog secara terbuka. Dalam proses tersebut para tokoh

> masyarakat berusaha mengedepankan sikap saling menghormati serta menanamkan pemahaman bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus disikapi secara bijaksana. Melalui komunikasi yang baik dan musyawarah bersama, berbagai persoalan yang muncul di masyarakat dapat diselesaikan secara damai sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar."[150]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh tokoh agama Hindu di Kelurahan Sidoharjo tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh masyarakat dan tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas hubungan sosial serta meredam potensi konflik yang mungkin muncul di tengah masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui pendekatan yang bersifat persuasif dengan mengedepankan dialog terbuka, komunikasi yang konstruktif, serta musyawarah sebagai sarana penyelesaian masalah. Dalam proses tersebut, para tokoh masyarakat tidak hanya bertindak sebagai mediator, tetapi juga sebagai pengarah nilai yang menanamkan pemahaman bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus disikapi dengan sikap bijaksana dan penuh penghormatan. Pendekatan yang mengedepankan prinsip *deliberative dialogue* ini terbukti efektif dalam mencegah eskalasi konflik, karena memberikan ruang bagi setiap pihak untuk menyampaikan pandangan secara terbuka sekaligus mencari titik temu yang dapat diterima bersama.

Keberadaan tokoh masyarakat yang responsif terhadap potensi konflik juga mencerminkan adanya sistem kontrol sosial yang berjalan secara alami dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mekanisme penyelesaian konflik di Kelurahan Sidoharjo tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi juga didukung oleh peran aktif masyarakat melalui figur-figur yang memiliki pengaruh sosial. Dengan demikian, temuan ini semakin menegaskan bahwa keberhasilan dalam menjaga kerukunan masyarakat tidak terlepas dari sinergi antara nilai-nilai sosial, peran tokoh masyarakat, serta

[150] Lihat Transkrip Wawancara Kode 13/W/01-02-2026/005.

praktik komunikasi yang inklusif dan partisipatif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, stabil, dan berkelanjutan.

Praktik toleransi tidak hanya terbentuk melalui kebijakan atau peran tokoh masyarakat, tetapi juga tumbuh dari pengalaman langsung masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung secara alami dalam berbagai kegiatan sosial menjadi sarana penting dalam membangun hubungan yang harmonis antarwarga, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan sebagai bagian dari komunitas sosial yang sama. Namun demikian, untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika interaksi lintas agama di tingkat masyarakat, diperlukan sudut pandang dari kelompok masyarakat lainnya yang juga memiliki latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda. Perspektif ini penting untuk melihat sejauh mana pengalaman toleransi tersebut bersifat konsisten dan merata di seluruh lapisan masyarakat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota masyarakat yang tergabung dalam ormas Islam LDII di Kelurahan Sidoharjo guna menggali pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan warga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Pertanyaan ini diajukan untuk mengidentifikasi bagaimana praktik interaksi sosial tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberagaman yang ada. Penjelasan dari narasumber ini diharapkan dapat memperkaya analisis melalui pendekatan yang bersifat *empirical*, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Edi Purnomo selaku masyarakat Islam LDII Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Dalam kehidupan sehari-hari kami sering berinteraksi dengan warga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Interaksi tersebut biasanya terjadi dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, pertemuan warga, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dalam pengalaman saya, hubungan dengan warga yang berbeda agama berjalan dengan cukup baik karena masyarakat di sini memiliki

> kesadaran yang cukup tinggi untuk menjaga kerukunan. Perbedaan agama tidak pernah menjadi penghalang bagi kami untuk tetap menjalin hubungan sosial yang baik."[151]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh masyarakat ormas Islam LDII di Kelurahan Sidoharjo tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman berinteraksi dengan warga yang berbeda agama berlangsung dalam suasana yang kondusif dan penuh dengan sikap saling menghormati. Interaksi yang terjadi dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, pertemuan warga, serta aktivitas kemasyarakatan lainnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kesadaran sosial yang cukup tinggi dalam menjaga kerukunan. Perbedaan agama tidak dipandang sebagai hambatan dalam menjalin hubungan sosial, melainkan sebagai bagian dari realitas keberagaman yang diterima secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi dalam pola interaksi sosial masyarakat, sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan stabil. Dari perspektif sosial, pengalaman ini menunjukkan adanya *social cohesion* yang kuat, di mana masyarakat tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga mampu membangun relasi yang didasarkan pada rasa saling percaya dan saling menghargai.

Dengan demikian, temuan ini semakin memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa keberhasilan dalam menjaga kerukunan di Kelurahan Sidoharjo merupakan hasil dari interaksi yang berkelanjutan, kesadaran kolektif masyarakat, serta penerimaan terhadap keberagaman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Uraian ini sekaligus menegaskan bahwa praktik toleransi yang tumbuh dari pengalaman langsung masyarakat menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

[151] Lihat Transkrip Wawancara Kode 14/W/03-02-2026/003.

Uraian sebelumnya yang menampilkan pengalaman masyarakat dari ormas Islam LDII menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas agama di Kelurahan Sidoharjo berlangsung secara alami dan didukung oleh tingkat kesadaran sosial yang tinggi dalam menjaga kerukunan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai toleransi tidak hanya hadir dalam tataran normatif, tetapi juga terwujud dalam praktik keseharian melalui interaksi yang berkelanjutan. Lebih jauh, pengalaman tersebut mengindikasikan adanya *social cohesion* yang kuat sebagai fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Namun demikian, untuk memperdalam analisis mengenai praktik toleransi dalam konteks kegiatan kolektif, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai keterlibatan masyarakat dalam aktivitas bersama lintas agama yang secara langsung mempertemukan berbagai kelompok dalam satu ruang interaksi sosial. Perspektif ini menjadi penting karena kegiatan bersama merupakan salah satu medium utama dalam membangun komunikasi, kerja sama, serta rasa saling memiliki di antara masyarakat yang beragam.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat yang tergabung dalam ormas Islam MTA di Kelurahan Sidoharjo guna menggali pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan lintas agama. Pertanyaan ini diajukan untuk mengidentifikasi sejauh mana partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif tersebut mampu memperkuat hubungan sosial serta membangun kesadaran akan pentingnya kepentingan bersama di atas perbedaan identitas keagamaan. Penjelasan dari narasumber ini diharapkan dapat memberikan dimensi yang lebih konkret mengenai praktik kerja sama lintas agama, sehingga memperkaya pemahaman mengenai proses terbentuknya kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Saudara Ridho Hafidz selaku masyaraka Islam MTA Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Saya pernah mengikuti beberapa kegiatan bersama lintas agama seperti kerja bakti lingkungan dan kegiatan sosial lainnya. Dalam kegiatan tersebut masyarakat dapat bekerja sama dengan baik karena yang lebih diutamakan adalah kepentingan bersama sebagai warga masyarakat".[152]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh masyarakat ormas Islam MTA di Kelurahan Sidoharjo tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan dalam kegiatan bersama lintas agama merupakan salah satu bentuk nyata dari praktik toleransi yang berkembang di tengah masyarakat. Partisipasi dalam kegiatan seperti kerja bakti lingkungan dan aktivitas sosial lainnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki orientasi kolektif yang menempatkan kepentingan bersama sebagai prioritas utama. Dalam konteks ini, perbedaan agama tidak menjadi faktor penghambat dalam membangun kerja sama, melainkan menjadi bagian dari keberagaman yang dapat disinergikan dalam kehidupan sosial. Kegiatan bersama lintas agama berfungsi sebagai ruang interaksi yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam suasana yang egaliter, sehingga memungkinkan terjadinya proses saling mengenal dan memahami satu sama lain secara lebih mendalam.

Untuk mendapatkan data lebih kompleks, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang mengikuti Ormas Muhammadiyah di Kelurahan Sidoharjo guna menggali pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan warga yang memiliki latar belakang berbeda. Pertanyaan ini diajukan untuk mengidentifikasi bagaimana pola interaksi sosial tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana persepsi mereka terhadap keberagaman yang ada. Penjelasan dari narasumber ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang bersifat *experiential*, sehingga mampu memperkaya analisis mengenai realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat Kelurahan Sidoharjo.

[152] Lihat Transkrip Wawancara Kode 16/W/03-02-2026/004.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Danang Sudrajad dari Ormas Muhammdiyah Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Dalam kehidupan sehari-hari saya sering berinteraksi dengan warga yang memiliki latar belakang yang berbeda, terutama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal. Interaksi tersebut biasanya terjadi dalam berbagai kegiatan seperti pertemuan warga, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, maupun kegiatan sosial lainnya yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Dalam pengalaman saya, hubungan dengan warga yang berbeda agama berjalan dengan cukup baik karena masyarakat di sini memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dalam urusan ibadah pun kami berusaha saling menghargai. Misalnya ketika melaksanakan salat berjamaah dan imam berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama yang membaca qunut pada salat Subuh, kami tetap mengikuti. Sebaliknya, jika imam berasal dari kelompok yang tidak menggunakan qunut, maka kami juga menyesuaikan. Perbedaan keyakinan tidak pernah menjadi penghalang bagi kami untuk tetap menjalin hubungan sosial yang baik, karena yang lebih diutamakan adalah sikap saling menghormati dan saling menghargai sebagai sesama warga masyarakat."[153]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh salah satu warga yang mengikuti Ormas Muhammadiyah di Kelurahan Sidoharjo tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman berinteraksi dengan warga yang berbeda latar belakang berlangsung dalam suasana yang kondusif, terbuka, dan dilandasi oleh sikap saling menghormati. Interaksi yang terjadi dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti pertemuan warga, gotong royong, serta aktivitas sosial lainnya, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang kuat dalam menjaga kerukunan. Perbedaan sudut pandang atau paham terkait hal-hal yang berbau agama Islam tidak diposisikan sebagai penghalang dalam membangun hubungan sosial, melainkan diterima sebagai bagian dari keberagaman yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai toleransi telah berkembang secara nyata dalam bentuk perilaku sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Uraian sebelumnya yang menghadirkan perspektif masyarakat yang mengikuti Ormas Muhammadiyah menunjukkan bahwa praktik interaksi baik

[153] Lihat Transkrip Wawancara Kode 15/W/23-01-2026/003.

dari latar belakang agama yang berbeda maupun dari suduh pandang terkait keagamaan tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas sosial atau aktivitas ibadah. Pengalaman tersebut menegaskan bahwa nilai toleransi telah berkembang menjadi bagian dari budaya sosial yang hidup dan dipraktikkan secara konsisten oleh masyarakat, sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Lebih lanjut, temuan tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membangun kerukunan tidak terlepas dari adanya kesadaran kolektif yang mendorong masyarakat untuk menempatkan kepentingan bersama di atas perbedaan identitas keagamaan.

Berdasarkan uraian paparan data di atas, menunjukkan bahwa kegiatan lintas agama sangat berpengaruh sebagai sarana pembelajaran sosial yang memungkinkan masyarakat untuk memahami perbedaan secara lebih mendalam, sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan ini semakin memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa keberhasilan dalam menjaga kerukunan masyarakat di Kelurahan Sidoharjo merupakan hasil dari sinergi antara partisipasi aktif masyarakat, kesadaran kolektif, serta penerimaan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Uraian ini sekaligus menegaskan bahwa kegiatan lintas agama memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

2. Transaksi Nilai Toleransi di Desa Karangnongko

Dalam upaya memahami proses penguatan nilai toleransi pada masyarakat yang hidup dalam keberagaman, penting untuk menelaah peran penyuluh agama tidak hanya sebagai komunikator nilai, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Keberhasilan proses internalisasi nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas interaksi yang terbangun antara penyuluh dengan masyarakat, terutama

dalam konteks kehidupan sosial yang memiliki karakteristik kultural yang kuat. Desa Karangnongko, sebagai salah satu wilayah dengan tradisi kebersamaan yang masih terjaga, menghadirkan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dekat dan berkelanjutan antara penyuluh agama dan masyarakat. Dalam konteks ini, penyuluh agama tidak hanya hadir dalam forum-forum formal, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan pihak KUA Kecamatan Kebonagung guna menggali informasi mengenai bagaimana bentuk interaksi antara penyuluh agama dengan masyarakat dalam proses penguatan nilai toleransi di Desa Karangnongko. Pertanyaan ini diajukan untuk mengidentifikasi pola pendekatan yang digunakan oleh penyuluh dalam membangun komunikasi dengan masyarakat, serta bagaimana interaksi tersebut berkontribusi dalam menanamkan nilai toleransi secara lebih kontekstual dan aplikatif. Penjelasan dari narasumber ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik penguatan nilai toleransi yang berbasis pada interaksi sosial yang bersifat *contextual engagement*, sehingga mampu mencerminkan realitas sosial yang berkembang di masyarakat secara lebih utuh.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Nani Isnawati selaku penyuluh KUA Kecamatan Kebonagung menyatakan bahwa:

> "Di Desa Karangnongko, interaksi antara penyuluh dengan masyarakat berlangsung cukup intens karena masyarakat memiliki tradisi kebersamaan yang kuat. Kami sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dalam setiap kesempatan tersebut kami selalu berupaya menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pentingnya menjaga kerukunan dan menghargai perbedaan. Melalui interaksi yang bersifat informal maupun formal tersebut, masyarakat dapat merasakan bahwa nilai toleransi bukan hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi juga dipraktikkan melalui hubungan sosial yang harmonis antara sesama warga masyarakat."[154]

[154] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/15-01-2026/006.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber dari penyuluh KUA Kecamatan Kebonagung tersebut dapat dipahami bahwa interaksi antara penyuluh agama dengan masyarakat di Desa Karangnongko berlangsung secara intensif dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Keterlibatan penyuluh dalam kegiatan seperti kerja bakti, aktivitas keagamaan, serta berbagai kegiatan sosial lainnya menunjukkan bahwa proses penyampaian nilai toleransi tidak hanya dilakukan melalui pendekatan formal, tetapi juga melalui interaksi langsung yang bersifat informal. Pola interaksi yang demikian memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menerima pesan secara verbal, tetapi juga menyaksikan secara nyata bagaimana nilai toleransi dipraktikkan dalam kehidupan sosial.

Pendekatan ini mencerminkan adanya strategi *embedded interaction*, di mana penyuluh menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Selain itu, interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan juga memperkuat hubungan emosional antara penyuluh dan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada terbentuknya kepercayaan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah menjadi bagian dari praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam penguatan nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual, di mana penyuluh agama berperan aktif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sekaligus menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian sebelumnya yang menyoroti peran penyuluh agama dalam membangun interaksi yang intensif dan kontekstual dengan masyarakat menunjukkan bahwa proses penguatan nilai toleransi tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktor-aktor sosial yang memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang bersifat partisipatif dan terintegrasi

dalam aktivitas sosial terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai toleransi secara lebih efektif dan berkelanjutan. Namun demikian, keberhasilan upaya tersebut juga sangat dipengaruhi oleh peran institusi pemerintahan di tingkat lokal yang memiliki kewenangan dalam mengelola kehidupan sosial masyarakat secara lebih sistematis. Pemerintah desa, sebagai struktur formal yang berada paling dekat dengan masyarakat, memiliki posisi strategis dalam menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif serta memfasilitasi berbagai bentuk kerja sama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Dalam konteks ini, pemerintah desa tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai *facilitator of social integration* yang berperan dalam membangun komunikasi, memperkuat partisipasi masyarakat, serta mengantisipasi potensi konflik yang mungkin muncul di tengah keberagaman. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa Karangnongko guna menggali informasi mengenai bagaimana peran pemerintah desa dalam memfasilitasi dialog dan kerja sama sosial di masyarakat. Pertanyaan ini diajukan untuk mengidentifikasi bentuk kebijakan dan strategi yang diterapkan dalam menciptakan kondisi sosial yang kondusif, serta bagaimana peran tersebut berkontribusi dalam menjaga kerukunan masyarakat. Penjelasan dari narasumber ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sinergi antara peran institusi formal dan dinamika sosial masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Aminuddin selaku Kepala Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> “Sebagai pemerintah desa, kami berusaha menciptakan kondisi sosial yang kondusif dengan memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat memperkuat hubungan antar masyarakat. Salah satu bentuk upaya yang kami lakukan adalah dengan mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, kegiatan sosial, serta berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya yang melibatkan seluruh warga desa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat dapat saling berinteraksi dan bekerja sama sehingga tercipta rasa kebersamaan yang kuat. Selain itu, kami juga menjalin

> komunikasi yang baik dengan para tokoh agama dan tokoh masyarakat agar setiap persoalan yang muncul di masyarakat dapat segera dibicarakan dan diselesaikan secara bersama-sama. Dengan adanya komunikasi yang baik antara pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat, berbagai potensi permasalahan dapat diantisipasi sejak dini sehingga kerukunan masyarakat tetap dapat terjaga dengan baik."[155]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Kepala Desa Karangnongko tersebut, dapat dipahami bahwa pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi terciptanya hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Upaya yang dilakukan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong dan aktivitas kemasyarakatan lainnya, menunjukkan adanya komitmen pemerintah desa dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat sebagai sarana untuk memperkuat interaksi sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah kerja sama, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Selain itu, pembangunan komunikasi yang baik antara pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat mencerminkan adanya pendekatan kolaboratif yang bersifat *multi-stakeholder engagement* dalam mengelola kehidupan sosial masyarakat.

Melalui komunikasi yang intensif dan terbuka, berbagai persoalan yang berpotensi menimbulkan konflik dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara musyawarah sebelum berkembang menjadi permasalahan yang lebih kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran pemerintah desa tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam menjaga stabilitas sosial serta memperkuat kohesi masyarakat. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam menjaga kerukunan masyarakat di Desa Karangnongko merupakan hasil dari sinergi antara kebijakan pemerintah desa, partisipasi aktif masyarakat, serta peran tokoh sosial dalam membangun komunikasi yang inklusif dan partisipatif. Uraian ini sekaligus memperlihatkan

[155] Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/19-01-2026/006.

bahwa pendekatan yang mengedepankan kolaborasi dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, adaptif, dan berkelanjutan.

Uraian sebelumnya yang menekankan peran pemerintah desa dalam memfasilitasi dialog serta kerja sama sosial menunjukkan bahwa terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis tidak terlepas dari adanya dukungan struktural yang mampu mengakomodasi kepentingan seluruh elemen masyarakat. Pendekatan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif yang dilakukan oleh pemerintah desa telah membuka ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun rasa kebersamaan di tengah keberagaman. Namun demikian, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi hubungan antarumat beragama, diperlukan sudut pandang lain yang dapat merefleksikan realitas sosial dari aspek stabilitas dan ketahanan wilayah.

Dalam konteks ini, peran aparat kewilayahan seperti Babinkamtibmas menjadi penting untuk dikaji karena mereka memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat serta keterlibatan aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban sosial. Perspektif Babinkabtimnas tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi objektif hubungan sosial masyarakat, tetapi juga mencerminkan bagaimana tingkat kohesi sosial berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas wilayah secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan Babinkabtimnas Desa Karangnongko untuk menggali informasi mengenai bentuk hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai kebersamaan dan toleransi telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana kondisi tersebut berimplikasi terhadap terciptanya lingkungan sosial yang kondusif.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Eko Putranto selaku Babinkamtibmas Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Di Desa Karangnongko hubungan antar umat beragama dapat dikatakan cukup baik karena masyarakat memiliki budaya kebersamaan yang masih sangat kuat. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama di antara warga, namun masyarakat tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis karena mereka memiliki kesadaran bahwa kerukunan merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat. Dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti dan kegiatan pembangunan desa, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja sama secara baik tanpa adanya sikap saling membeda-bedakan."[156]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Babinkabtimnas Desa Karangnongko tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut berada dalam kondisi yang harmonis dan ditopang oleh kuatnya budaya kebersamaan yang hidup di tengah masyarakat. Meskipun terdapat keberagaman latar belakang keagamaan, masyarakat mampu membangun hubungan sosial yang stabil karena adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kerukunan sebagai bagian integral dari kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang terjalin dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti dan pembangunan desa, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki orientasi yang lebih menekankan pada kepentingan bersama dibandingkan dengan perbedaan identitas. Kondisi ini mencerminkan adanya *social resilience* yang kuat, di mana masyarakat mampu menjaga keseimbangan hubungan sosial meskipun berada dalam situasi yang beragam.

Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas kolektif juga berkontribusi dalam memperkuat rasa kebersamaan serta meminimalkan potensi terjadinya konflik sosial. Dari perspektif kewilayahan, hubungan sosial yang harmonis tersebut menjadi indikator penting dalam menciptakan stabilitas dan ketertiban masyarakat, karena kohesi sosial yang kuat berfungsi sebagai benteng awal dalam mencegah munculnya gangguan keamanan. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan

[156] Lihat Transkrip Wawancara Kode 07/W/21-01-2026/003.

dalam menjaga kerukunan masyarakat di Desa Karangnongko tidak hanya dipengaruhi oleh peran institusi formal, tetapi juga oleh kekuatan nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Uraian ini sekaligus memperlihatkan bahwa integrasi antara budaya kebersamaan, partisipasi masyarakat, serta kesadaran kolektif menjadi faktor utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, stabil, dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, peran tokoh masyarakat menjadi sangat penting sebagai figur yang memiliki legitimasi sosial sekaligus kedekatan emosional dengan masyarakat. Tokoh masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin informal, tetapi juga sebagai mediator yang mampu menjembatani berbagai kepentingan yang ada di tengah masyarakat. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Karangnongko guna menggali informasi terkait peran tokoh masyarakat dalam meredam potensi konflik. Pertanyaan ini diajukan untuk mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi dan koordinasi yang terbangun antara tokoh masyarakat, aparat keamanan, dan pemerintah desa dalam menjaga stabilitas sosial. Penjelasan dari narasumber ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai mekanisme pengelolaan konflik yang berbasis pada kekuatan sosial masyarakat, sehingga memperkaya analisis mengenai strategi pemeliharaan kerukunan melalui pendekatan yang bersifat *community-based conflict management*.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Miswanto selaku tokoh masyarakat Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga mereka dapat berperan sebagai penengah apabila terjadi perbedaan pendapat di antara warga. Dengan adanya komunikasi yang baik antara tokoh masyarakat, aparat keamanan, dan pemerintah desa, berbagai persoalan yang muncul di masyarakat dapat diselesaikan secara musyawarah sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar."[157]

[157] Lihat Transkrip Wawancara Kode 10/W/11-02-2026/003.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat Desa Karangnongko tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam menjaga stabilitas sosial serta meredam potensi konflik yang muncul di tengah masyarakat. Pengaruh sosial yang dimiliki oleh tokoh masyarakat memungkinkan mereka untuk berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat antarwarga, sehingga konflik dapat dikelola secara konstruktif sebelum berkembang menjadi permasalahan yang lebih kompleks. Keberhasilan peran tersebut tidak terlepas dari adanya komunikasi yang baik dan sinergis antara tokoh masyarakat, aparat keamanan, serta pemerintah desa, yang bersama-sama membangun sistem koordinasi yang efektif dalam menangani berbagai persoalan sosial. Pendekatan yang mengedepankan musyawarah sebagai sarana penyelesaian masalah mencerminkan adanya praktik *deliberative consensus*, di mana setiap pihak diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan secara terbuka dan mencari solusi yang dapat diterima bersama.

Uraian sebelumnya yang menyoroti peran tokoh masyarakat dalam meredam potensi konflik menunjukkan bahwa stabilitas sosial di Desa Karangnongko tidak hanya ditopang oleh mekanisme formal, tetapi juga oleh kekuatan relasi sosial yang berbasis pada komunikasi, musyawarah, serta kepercayaan antarwarga. Peran mediasi yang dijalankan oleh tokoh masyarakat dan didukung oleh aparat keamanan serta pemerintah desa memperlihatkan adanya sistem pengelolaan konflik yang efektif dan berbasis komunitas. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa masyarakat memiliki kapasitas sosial yang memadai dalam menjaga keseimbangan hubungan di tengah keberagaman. Namun demikian, untuk memahami lebih jauh bagaimana kondisi harmonisasi tersebut terbentuk dan dipelihara dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan perspektif dari tokoh agama yang memiliki kedekatan langsung dengan pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Tokoh agama memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan ajaran yang mendorong

terciptanya sikap toleransi serta membentuk orientasi perilaku masyarakat dalam menghadapi perbedaan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh agama Islam di Desa Karangnongko guna menggali informasi mengenai bagaimana bentuk hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut. Pertanyaan ini diajukan untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai toleransi telah terintegrasi dalam praktik kehidupan sosial masyarakat, serta bagaimana interaksi lintas agama berlangsung dalam konteks aktivitas keseharian. Penjelasan dari narasumber ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui pendekatan yang bersifat *normative-empirical synthesis*, sehingga mampu menggambarkan keterkaitan antara nilai keagamaan dan realitas sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Ahmad Jaidin selaku Tokoh Agama Islam dan masyarakat dari Nahdatul ‘Ulama Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> “Di Desa Karangnongko hubungan antar umat beragama dapat dikatakan cukup harmonis karena masyarakat telah terbiasa hidup dalam suasana kebersamaan sejak lama. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama di antara warga, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering berinteraksi melalui berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, kegiatan kemasyarakatan, maupun kegiatan pembangunan desa. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan agama karena yang lebih diutamakan adalah kepentingan bersama sebagai warga desa. Sikap saling menghormati juga terlihat ketika masing-masing kelompok masyarakat melaksanakan kegiatan keagamaan, di mana warga yang berbeda agama tetap menjaga hubungan sosial yang baik dan menunjukkan sikap saling menghargai. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat di Desa Karangnongko.”[158]

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh tokoh agama Islam di Desa Karangnongko tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut berada dalam kondisi yang harmonis dan

[158] Lihat Transkrip Wawancara Kode 09/W/21-01-2026/003.

berkelanjutan, yang ditopang oleh kuatnya budaya kebersamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan hidup berdampingan dalam suasana yang inklusif menjadikan perbedaan latar belakang agama tidak lagi dipandang sebagai sumber potensi konflik, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang diterima secara wajar. Interaksi yang terjalin melalui berbagai kegiatan sosial dan pembangunan desa menunjukkan bahwa masyarakat memiliki orientasi kolektif yang lebih mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan dengan identitas keagamaan yang bersifat partikular. Selain itu, sikap saling menghormati yang ditunjukkan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan masing-masing kelompok mencerminkan adanya kesadaran sosial yang tinggi dalam menjaga keseimbangan hubungan antarwarga.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai toleransi tidak hanya hadir dalam tataran konseptual, tetapi telah terinternalisasi dalam bentuk perilaku sosial yang nyata dan berkelanjutan. Dari perspektif sosial-keagamaan, hal ini mencerminkan adanya *value internalization* yang berhasil, di mana ajaran keagamaan mampu diintegrasikan ke dalam praktik kehidupan sosial secara harmonis. Dengan demikian, temuan ini semakin menegaskan bahwa kerukunan masyarakat di Desa Karangnongko merupakan hasil dari interaksi yang sinergis antara nilai-nilai keagamaan, budaya kebersamaan, serta kesadaran kolektif masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif, stabil, dan berkelanjutan.

Uraian sebelumnya yang menegaskan bahwa hubungan antarumat beragama di Desa Karangnongko telah terbangun secara harmonis melalui internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial menunjukkan adanya fondasi kultural dan religius yang kuat dalam menjaga kerukunan masyarakat. Harmoni tersebut tidak hanya tercermin dalam sikap saling menghormati antarindividu, tetapi juga dalam pola interaksi kolektif yang mengedepankan kepentingan bersama di atas perbedaan identitas keagamaan. Dalam konteks

ini, penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana praktik konkret dari hubungan harmonis tersebut diwujudkan dalam aktivitas sosial masyarakat, khususnya melalui keterlibatan dalam kegiatan lintas agama. Kegiatan lintas agama merupakan salah satu indikator empiris yang dapat menunjukkan tingkat integrasi sosial serta efektivitas internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama Kristen di Desa Karangnongko untuk menggali informasi mengenai keberadaan kegiatan lintas agama serta dampak yang ditimbulkannya terhadap hubungan sosial masyarakat. Perspektif tokoh agama Kristen ini menjadi penting karena memberikan sudut pandang yang melengkapi analisis sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif melalui pendekatan *multi-perspective analysis*. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menyoroti kondisi harmonisasi secara normatif, tetapi juga mengungkap realitas praksis yang terjadi dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat yang majemuk.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Philipus Trianto selaku Tokoh Agama Kristen Protestan Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Dalam kehidupan masyarakat desa, kegiatan bersama lintas agama sering terjadi terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan sosial masyarakat. Misalnya dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, maupun kegiatan sosial lainnya yang melibatkan seluruh warga desa. Selain itu mas, ketika ada masyarakat dari agama kami akan mengadakan hajatan, warga masyarakat muslim juga ikut membantu. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja sama secara baik karena mereka memiliki kesadaran bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk kepentingan bersama. Dampak dari kegiatan lintas agama seperti ini sangat positif karena dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di antara warga masyarakat. Melalui kegiatan tersebut masyarakat dapat saling mengenal dan memahami satu sama lain sehingga hubungan sosial yang terjalin menjadi lebih harmonis. Selain itu, kegiatan lintas agama juga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar

> kelompok masyarakat sehingga nilai toleransi dapat berkembang secara lebih kuat dalam kehidupan sosial masyarakat."[159]

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Kristen tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kegiatan lintas agama di Desa Karangnongko memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kepentingan bersama, seperti gotong royong, pembangunan fasilitas umum, serta berbagai aktivitas sosial lainnya, menjadi ruang interaksi yang efektif bagi masyarakat untuk membangun hubungan yang inklusif dan kolaboratif. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari berbagai kelompok agama menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk bekerja sama dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Dampak positif dari kegiatan lintas agama tersebut tercermin dalam meningkatnya rasa kebersamaan, solidaritas sosial, serta kedekatan emosional antarwarga.

Temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya peran tokoh masyarakat dalam meredam potensi konflik melalui pendekatan dialogis dan musyawarah menunjukkan bahwa stabilitas sosial di Desa Karangnongko tidak hanya bergantung pada mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Proses *conflict management* yang efektif pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari adanya relasi sosial yang telah terbangun dengan baik di antara warga masyarakat. Dengan kata lain, kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi konflik secara damai sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial yang dilandasi oleh sikap saling percaya, saling menghormati, serta kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kerukunan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana relasi sosial tersebut terbentuk dalam praktik kehidupan sehari-hari,

[159] Lihat Transkrip Wawancara Kode 12/W/19-01-2026/004.

peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan Islam Nahdlatul Ulama di Desa Karangnongko. Perspektif masyarakat ini menjadi penting karena merepresentasikan pengalaman empiris yang bersifat langsung dalam berinteraksi dengan warga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Melalui pendekatan *everyday social interaction*, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana praktik interaksi lintas agama berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana interaksi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kondisi sosial yang harmonis dan inklusif.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Suparni selaku Masyarakat Ormas Islam NU Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Dalam kehidupan masyarakat desa, interaksi dengan warga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda merupakan hal yang biasa terjadi. Kami sering berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, kegiatan kemasyarakatan, maupun kegiatan pembangunan desa. Dalam pengalaman saya, hubungan dengan warga yang berbeda agama berjalan dengan cukup baik karena masyarakat memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat."[160]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara masyarakat yang berbeda latar belakang agama di Desa Karangnongko berlangsung secara intensif dan dalam suasana yang harmonis, yang tercermin dalam keterlibatan bersama dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan desa. Aktivitas seperti kerja bakti, kegiatan kemasyarakatan, serta pembangunan fasilitas umum menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi yang egaliter dan tanpa sekat identitas keagamaan. Dalam konteks ini, pengalaman masyarakat menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan dalam menjalin hubungan sosial yang baik, melainkan menjadi bagian dari dinamika kehidupan yang diterima secara wajar. Tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kerukunan menjadi faktor

[160] Lihat Transkrip Wawancara Kode 17/W/08-02-2026/003.

kunci yang mendorong terciptanya hubungan sosial yang stabil dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi secara kuat dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai prinsip normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam keseharian.

Dalam perspektif sosiologis, kondisi ini mencerminkan keberhasilan proses *social cohesion* yang berbasis pada interaksi langsung dan pengalaman bersama, di mana hubungan antarindividu dibangun atas dasar kepercayaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, temuan ini semakin memperkuat argumentasi bahwa harmoni sosial di Desa Karangnongko merupakan hasil dari integrasi antara kesadaran kolektif, praktik interaksi sosial yang inklusif, serta internalisasi nilai-nilai toleransi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Paparan sebelumnya yang menegaskan bahwa interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Karangnongko berlangsung secara harmonis dan didukung oleh tingginya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kerukunan menunjukkan bahwa kohesi sosial di wilayah tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang berulang dan berkelanjutan. Interaksi lintas agama yang terjadi dalam berbagai aktivitas sosial telah menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang inklusif dan setara antarwarga. Namun demikian, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi tersebut tidak hanya terjadi, tetapi juga diperkuat melalui pengalaman konkret dalam kegiatan bersama, diperlukan penelusuran terhadap bentuk partisipasi masyarakat dalam aktivitas lintas agama yang bersifat kolaboratif.

Dalam konteks ini, keterlibatan individu dalam kegiatan bersama lintas agama tidak hanya mencerminkan adanya interaksi sosial, tetapi juga menunjukkan proses pembentukan kepercayaan dan solidaritas yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat

yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan Islam Muhammadiyah di Desa Karangnongko guna menggali pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan lintas agama. Perspektif ini menjadi relevan karena memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana praktik kolaborasi sosial antarumat beragama berlangsung dalam konteks kehidupan nyata, yang dalam analisis ini didekati melalui kerangka *collaborative social engagement* sebagai bagian dari upaya memperkuat integrasi sosial masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Hernawan Masyarakat Ormas Islam Muhammadiyah Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Ya, saya pernah beberapa kali terlibat dalam kegiatan bersama lintas agama di lingkungan. Kegiatan tersebut biasanya berupa kerja bakti membersihkan lingkungan, gotong royong pembangunan fasilitas umum, serta kegiatan sosial seperti membantu warga yang sedang mengalami musibah. Dalam kegiatan tersebut, semua warga ikut berpartisipasi tanpa memandang latar belakang agama masing-masing. Saya merasakan bahwa melalui kegiatan bersama seperti ini, hubungan antarwarga menjadi semakin dekat karena ada interaksi langsung yang terjalin secara alami. Selain itu, kegiatan lintas agama juga memberikan pengalaman bahwa kerja sama dapat terbangun dengan baik ketika ada tujuan bersama yang ingin dicapai. Dari situ muncul rasa saling percaya dan saling memahami antarwarga. Menurut saya, kegiatan seperti ini sangat penting untuk terus dilaksanakan karena dapat memperkuat persatuan dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam."[161]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lintas agama di Desa Karangnongko memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Partisipasi dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti, gotong royong pembangunan fasilitas umum, serta kegiatan sosial kemanusiaan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki orientasi kolektif yang kuat terhadap kepentingan bersama, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang agama. Interaksi langsung yang terjadi dalam kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga membangun rasa saling

[161] Lihat Transkrip Wawancara Kode 18/W/08-02-2026/004.

percaya dan saling memahami yang menjadi dasar penting dalam kehidupan sosial yang inklusif. Selain itu, pengalaman bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama memperlihatkan bahwa nilai toleransi dapat berkembang secara alami melalui praktik sosial yang konkret.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan lintas agama berfungsi sebagai ruang *experiential learning* bagi masyarakat dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan. Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan semacam ini menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial, karena tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga berperan sebagai mekanisme preventif dalam mencegah munculnya potensi konflik di tengah keberagaman. Secara keseluruhan, temuan ini semakin menegaskan bahwa harmoni sosial di Desa Karangnongko merupakan hasil dari interaksi yang sinergis antara partisipasi aktif masyarakat, pengalaman kolaboratif lintas agama, serta internalisasi nilai toleransi yang diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Uraian sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lintas agama sebagai sarana memperkuat kohesi sosial menunjukkan bahwa harmoni di Desa Karangnongko tidak hanya dibangun melalui aktivitas kolaboratif yang bersifat insidental, tetapi juga melalui interaksi sosial yang berlangsung secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman kolektif dalam kegiatan bersama telah menciptakan ruang bagi tumbuhnya kepercayaan dan solidaritas antarwarga, namun keberlanjutan kondisi tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana pola interaksi sehari-hari dijalankan oleh masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana pengalaman individu dalam berinteraksi dengan warga yang memiliki latar belakang agama berbeda dapat memberikan gambaran mengenai kualitas hubungan sosial yang terbangun di tingkat akar rumput.

Dalam konteks ini, pengalaman masyarakat Kristen di Desa Karangnongko menjadi relevan untuk dikaji karena merepresentasikan perspektif dari kelompok minoritas dalam dinamika sosial yang majemuk. Melalui pengalaman sosial yang dijalani, penelitian ini berupaya menggali bagaimana interaksi lintas agama tidak hanya terjadi sebagai bagian dari rutinitas sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kolektif dalam menjaga kerukunan. Oleh karena itu, wawancara ini diarahkan untuk memahami sejauh mana interaksi tersebut berlangsung secara harmonis serta faktor-faktor yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Kristina selaku masyarakat beragama Kristen Protestan di Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Dalam kehidupan masyarakat desa, interaksi dengan warga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda merupakan hal yang biasa terjadi. Kami sering berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja bakti, kegiatan kemasyarakatan, maupun kegiatan pembangunan desa. Dalam pengalaman saya, hubungan dengan warga yang berbeda agama berjalan dengan cukup baik karena masyarakat memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat."[162]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara masyarakat yang berbeda latar belakang agama di Desa Karangnongko berlangsung secara alami dan harmonis dalam berbagai aktivitas sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan seperti kerja bakti, kegiatan kemasyarakatan, serta pembangunan desa menunjukkan bahwa hubungan sosial dibangun atas dasar kepentingan bersama yang melampaui perbedaan identitas keagamaan. Pengalaman ini mencerminkan adanya tingkat kesadaran sosial yang tinggi di kalangan masyarakat dalam menjaga kerukunan sebagai bagian integral dari

[162] Lihat Transkrip Wawancara Kode 21/W/08-02-2026/003.

kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiologis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi secara efektif melalui proses interaksi yang berulang dan berkesinambungan, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang mengakar. Interaksi yang intensif dan inklusif juga berperan dalam membentuk rasa saling percaya serta memperkuat hubungan antarindividu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stabilitas sosial secara keseluruhan.

Uraian sebelumnya yang menegaskan bahwa interaksi sosial sehari-hari antarumat beragama di Desa Karangnongko berlangsung secara harmonis menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat telah ditopang oleh kesadaran kolektif yang kuat dalam menjaga kerukunan. Interaksi yang terjadi secara berulang dalam berbagai aktivitas sosial tidak hanya membentuk hubungan yang stabil, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi yang hidup dalam keseharian masyarakat. Namun demikian, untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai tersebut tidak hanya terinternalisasi secara pasif, tetapi juga diperkuat melalui pengalaman konkret dalam aktivitas bersama, diperlukan penelaahan terhadap keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lintas agama yang bersifat partisipatif.

Proses ini secara tidak langsung membentuk sikap saling menghargai dan memperkuat rasa saling percaya antarwarga, yang merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam perspektif yang lebih luas, kegiatan lintas agama tersebut berfungsi sebagai sarana *experiential social learning*, di mana nilai toleransi berkembang melalui pengalaman langsung yang dialami oleh masyarakat.[163] Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kerukunan di Desa Karangnongko tidak hanya ditopang oleh norma sosial yang bersifat abstrak, tetapi juga oleh praktik nyata dalam

[163] Taat Wulandari, "Community Experience in Realizing Interfaith Tolerance" 27, no. 1 (2025): 230.

kehidupan sehari-hari yang secara konsisten memperkuat integrasi sosial dan memperdalam pemahaman antarwarga dalam konteks masyarakat yang beragam.

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses transaksi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan menunjukkan adanya dinamika interaksi sosial yang bersifat dialogis, partisipatif, dan berkelanjutan. Tahap transaksi ini merefleksikan pergeseran dari sekadar pemahaman kognitif menuju praktik sosial yang konkret, di mana nilai toleransi diwujudkan melalui relasi timbal balik antarindividu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang terbangun dalam berbagai aktivitas kolektif, seperti dialog lintas agama, kegiatan sosial bersama, serta partisipasi dalam perayaan keagamaan, mengindikasikan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah dihidupkan dalam bentuk perilaku sosial yang nyata. Dalam perspektif teori internalisasi yang dikemukakan dalam BAB II, kondisi ini menunjukkan bahwa tahap transaksi berfungsi sebagai ruang *value actualization*, yaitu proses aktualisasi nilai melalui interaksi dua arah yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna, penguatan kesadaran, serta pembentukan sikap saling menghargai di antara anggota masyarakat.

Simpulan paparan data juga menunjukkan bahwa konteks sosial yang berbeda antara Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko memengaruhi corak transaksi nilai toleransi yang terjadi. Pada masyarakat Sidoharjo yang heterogen, transaksi nilai toleransi berlangsung dalam intensitas interaksi lintas identitas yang tinggi, sehingga mendorong terbentuknya sikap inklusif dan keterbukaan terhadap perbedaan. Sementara itu, pada masyarakat Karangnongko yang relatif homogen, transaksi nilai toleransi lebih banyak terbangun melalui penguatan kohesi sosial internal yang kemudian berkembang menjadi sikap penerimaan terhadap keberagaman. Hal ini

mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai pada tahap transaksi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sebagai ruang belajar yang membentuk pengalaman empiris individu dalam memahami dan mempraktikkan toleransi. Dengan demikian, Kampung Moderasi Beragama tidak hanya berfungsi sebagai program normatif, tetapi juga sebagai medium strategis dalam memperkuat interaksi sosial yang inklusif dan harmonis, sehingga menjadi jembatan penting menuju tahap transinternalisasi nilai toleransi yang lebih mendalam, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian mutakhir mengenai moderasi beragama dan kohesi sosial di masyarakat multikultural.

B. Analisis Data Transaksi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan

Analisis data transaksi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai toleransi diimplementasikan dalam bentuk interaksi sosial yang nyata dan berkelanjutan. Pada tahap ini, fokus analisis tidak lagi terbatas pada aspek transformasi nilai yang bersifat kognitif, melainkan telah bergeser pada proses interaksi timbal balik yang memungkinkan terjadinya penguatan dan pemaknaan nilai dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan kerangka teori internalisasi yang diuraikan pada BAB II, tahap transaksi dipahami sebagai fase di mana individu dan kelompok masyarakat terlibat aktif dalam proses pertukaran nilai melalui komunikasi dua arah, sehingga membentuk kesadaran bersama terhadap pentingnya toleransi. Oleh karena itu, analisis ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial, peran Kampung Moderasi Beragama sebagai medium penguatan nilai, serta pengaruh konteks sosial dalam membentuk pola transaksi nilai toleransi di kedua wilayah penelitian.

1. **Transaksi Nilai sebagai Proses Interaksi Sosial**

Analisis data menunjukkan bahwa transaksi nilai toleransi dalam konteks Kampung Moderasi Beragama tidak hanya berlangsung sebagai penyampaian nilai secara sepihak, melainkan melalui proses interaksi timbal balik (*reciprocal interaction*) antara individu, kelompok masyarakat, dan aktor penggerak program. Dalam tahap ini, nilai toleransi dipraktikkan melalui dialog sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, serta perspektif antarindividu yang memiliki latar belakang keagamaan dan sosial yang beragam. Interaksi tersebut tidak hanya bersifat formal dalam forum diskusi, tetapi juga berlangsung secara informal dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan gotong royong, musyawarah kampung, dan aktivitas sosial lainnya. Dalam kerangka teori internalisasi yang telah dibahas pada BAB II, kondisi ini mengindikasikan bahwa tahap transaksi merupakan fase krusial di mana nilai mulai mengalami proses *meaning negotiation*, sehingga individu tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi turut aktif dalam membentuk dan memaknai nilai tersebut melalui pengalaman sosialnya.

2. **Kontekstualisasi Nilai Toleransi dalam Ruang Sosial Masyarakat**

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa transaksi nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial masing-masing wilayah. Di Kelurahan Sidoharjo yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi, transaksi nilai berlangsung dalam ruang sosial yang lebih dinamis dan kompleks, sehingga mendorong terbentuknya sikap inklusif, adaptif, dan terbuka terhadap perbedaan. Sebaliknya, di Desa Karangnongko yang relatif homogen, transaksi nilai toleransi lebih banyak berfokus pada penguatan kebersamaan dan solidaritas sosial yang kemudian berkembang menjadi kesiapan untuk menerima keberagaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai pada tahap transaksi tidak bersifat universal, melainkan kontekstual dan dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat.

3. **Peran Kampung Moderasi Beragama sebagai Ruang Penguatan Nilai Toleransi**

Kampung Moderasi Beragama dalam penelitian ini berfungsi sebagai ruang strategis yang memfasilitasi terjadinya transaksi nilai toleransi melalui berbagai program dan kegiatan yang bersifat partisipatif. Program-program tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan normatif, tetapi juga dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam praktik kehidupan sosial yang inklusif. Dengan demikian, Kampung Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai medium *value engagement*, yaitu ruang yang memungkinkan individu untuk terlibat secara langsung dalam proses pembentukan, penguatan, dan penghayatan nilai toleransi. Dalam kerangka teori internalisasi, kondisi ini menunjukkan bahwa tahap transaksi berperan sebagai jembatan antara transformasi nilai yang bersifat kognitif dengan tahap transinternalisasi yang lebih mendalam, karena individu mulai mengaitkan nilai dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sosialnya.

4. **Pembentukan Kesadaran Kolektif (*Collective Awareness*) terhadap Toleransi**

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa transaksi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kesadaran kolektif (*collective awareness*) masyarakat. Melalui interaksi yang berulang dan berkelanjutan, nilai toleransi secara perlahan menjadi bagian dari norma sosial yang diakui dan dijalankan bersama. Kesadaran kolektif ini tercermin dalam sikap saling menghormati, penghindaran konflik berbasis perbedaan, serta komitmen bersama untuk menjaga kerukunan. Dalam perspektif teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa tahap transaksi telah melampaui dimensi individual dan mulai memasuki ranah sosial yang lebih luas, di mana nilai tidak hanya diinternalisasi secara personal, tetapi juga dilembagakan dalam praktik sosial masyarakat.

5. Dampak Transaksi Nilai Toleransi terhadap Penguatan Kerukunan Sosial

Tahap transaksi nilai toleransi memiliki implikasi signifikan terhadap terciptanya kerukunan masyarakat di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko. Interaksi yang inklusif dan dialogis memungkinkan terbangunnya hubungan sosial yang harmonis, serta meminimalisasi potensi konflik yang bersumber dari perbedaan identitas. Dalam konteks ini, toleransi tidak lagi dipahami sebagai sikap pasif, tetapi sebagai praktik aktif yang diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai pada tahap transaksi sangat menentukan kualitas hubungan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, transaksi nilai toleransi dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat yang rukun, damai, dan berkeadaban, sebagaimana ditekankan dalam berbagai studi mutakhir mengenai moderasi beragama dan kohesi sosial.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa transaksi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan berlangsung secara dinamis melalui interaksi sosial yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Tahap ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Perbedaan karakteristik sosial antara wilayah yang heterogen dan homogen turut memengaruhi corak transaksi nilai yang terjadi, namun keduanya sama-sama menunjukkan adanya proses penguatan nilai melalui pengalaman sosial yang berulang. Dalam perspektif teori internalisasi, kondisi ini menegaskan bahwa tahap transaksi berperan sebagai jembatan penting dalam menghubungkan pemahaman nilai dengan penghayatan yang lebih mendalam, sehingga menjadi landasan bagi terbentuknya sikap toleransi yang tidak hanya bersifat individual,

tetapi juga berkembang menjadi norma sosial kolektif dalam menjaga kerukunan masyarakat.

C. Sinkronisasi serta Dampak Transaksi Nilai Toleransi pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan

Sinkronisasi transaksi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan menunjukkan adanya keterpaduan yang sistematis antara pemahaman nilai dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, nilai toleransi yang sebelumnya diperoleh melalui proses transformasi tidak lagi berada pada tataran konseptual semata, melainkan telah mengalami penguatan melalui interaksi sosial yang bersifat timbal balik (*reciprocal interaction*).[164] Proses ini mencerminkan adanya keselarasan antara dimensi kognitif dan afektif, di mana individu tidak hanya memahami nilai toleransi, tetapi juga mulai menghayati serta mengimplementasikannya dalam relasi sosial yang nyata. Dalam kerangka teori internalisasi yang diuraikan pada BAB II, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tahap transaksi berfungsi sebagai ruang *value alignment*, yaitu proses penyelarasan nilai dengan pengalaman empiris individu melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Proses sinkronisasi menunjukkan adanya variasi pola yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial masing-masing wilayah. Pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo yang heterogen, transaksi nilai toleransi berlangsung lebih kompleks dan mendorong terbentuknya sikap inklusif serta adaptif terhadap keberagaman. Sementara itu, pada masyarakat Desa Karangnongko yang relatif homogen, sinkronisasi nilai lebih bertumpu pada penguatan kohesi sosial internal yang berkembang menjadi kesiapan menerima perbedaan. Perbedaan ini tidak menunjukkan kesenjangan kualitas internalisasi nilai, melainkan menegaskan bahwa proses tersebut bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh struktur sosial.

[164] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 24.

Adapun dampak dari proses transaksi nilai toleransi tersebut tampak secara nyata dalam terbentuknya pola hubungan sosial yang harmonis, meningkatnya kesadaran kolektif (*collective awareness*), serta berkurangnya potensi konflik berbasis perbedaan identitas di kedua wilayah penelitian. Nilai toleransi tidak lagi dipahami sebagai sikap pasif, tetapi berkembang menjadi praktik sosial yang aktif dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Kampung Moderasi Beragama berfungsi tidak hanya sebagai media sosialisasi nilai, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi yang memperkuat integrasi sosial dan kerukunan masyarakat. Untuk memperjelas bentuk sinkronisasi serta dampak yang dihasilkan dari proses transaksi nilai toleransi tersebut, berikut disajikan tabel yang merangkum temuan penelitian secara komprehensif.

Tabel 3.1 Sinkronisasi dan Dampak Transaksi Nilai Toleransi

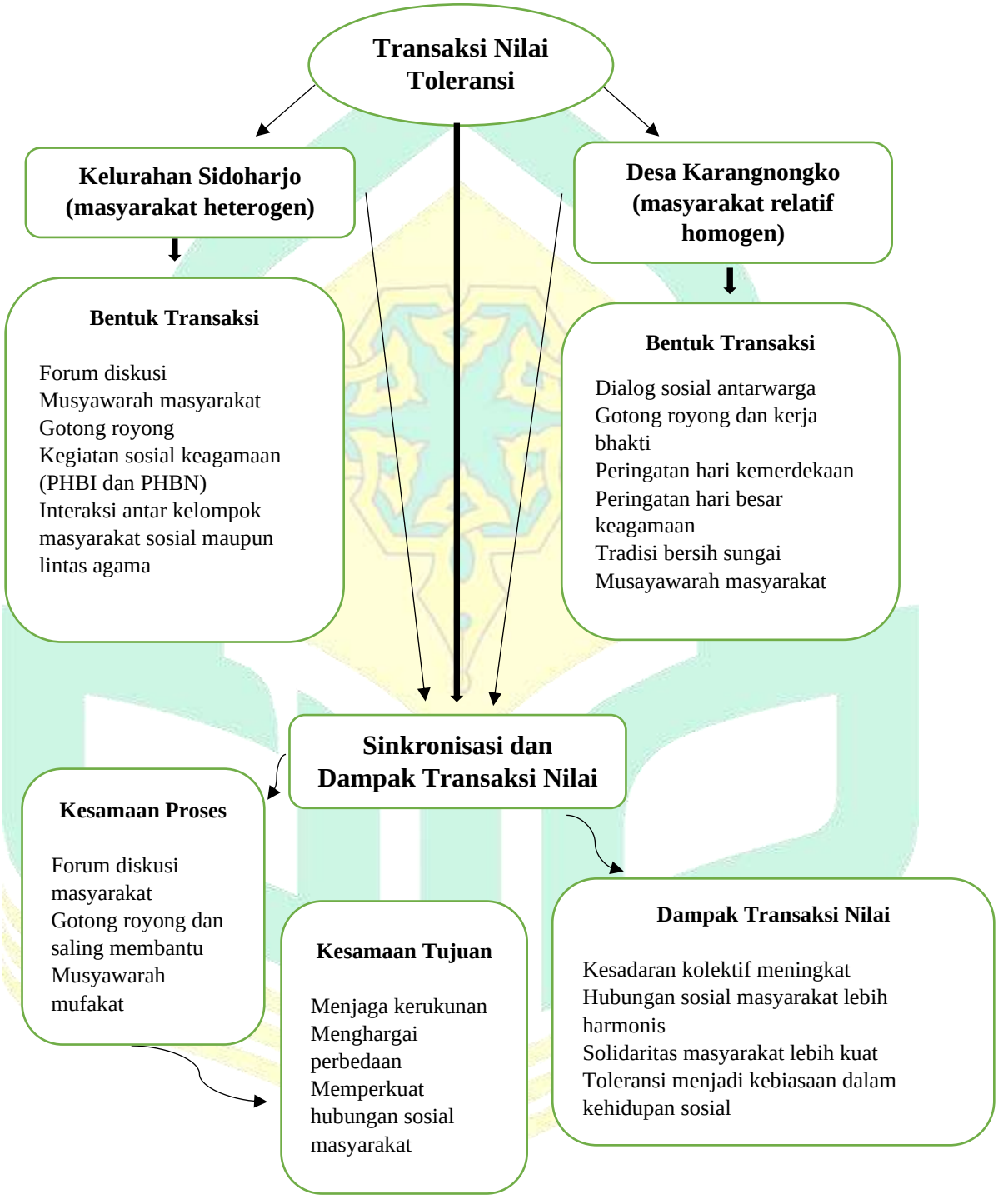

BAB VI
TRANSINTERNALISASI NILAI TOLERANSI MELALUI KAMPUNG MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN SIDOHARJO DAN DESA KARANGNONGKO KABUPATEN PACITAN

A. Paparan Data Transinternalisasi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan

Paparan data transinternalisasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan diarahkan untuk mengkaji tahap paling mendalam dalam proses internalisasi nilai, yaitu ketika nilai toleransi tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi telah menjadi bagian integral dari kesadaran dan kepribadian individu dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada tahap ini nilai toleransi telah melampaui dimensi kognitif dan interaksional, serta berkembang menjadi sikap yang bersifat spontan dan refleksif dalam merespons realitas keberagaman. Dengan demikian, transinternalisasi nilai toleransi dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter sosial yang menjadikan toleransi sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat.[165] Dalam kerangka teori internalisasi yang diuraikan pada BAB II, tahap ini merupakan fase tertinggi yang menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai, di mana nilai telah menyatu dengan sistem keyakinan dan perilaku individu sehingga tidak lagi bergantung pada dorongan eksternal.

Paparan data pada tahap transinternalisasi ini difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk perilaku sosial masyarakat yang mencerminkan telah mengakarnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Indikator tersebut antara lain terlihat dari adanya sikap saling menghormati yang muncul secara alami, kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan tanpa konflik, serta terbentuknya budaya

[165] Moch. Sya'roni Hasan, 23.

sosial yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks Kampung Moderasi Beragama, kondisi ini menunjukkan bahwa program yang dijalankan tidak hanya berhasil pada tahap penyampaian dan interaksi nilai, tetapi juga mampu membentuk kesadaran internal masyarakat yang berkelanjutan.[166] Dalam perspektif teoritis, fenomena ini sejalan dengan konsep *value internalization* yang menekankan bahwa nilai yang telah terinternalisasi secara mendalam akan tercermin dalam perilaku individu yang konsisten dan tidak bersifat situasional.

Orientasi paparan data juga mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik sosial antara Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko dalam proses transinternalisasi nilai toleransi. Pada masyarakat Sidoharjo yang heterogen, transinternalisasi nilai toleransi cenderung terbentuk melalui pengalaman interaksi lintas identitas yang intens, sehingga melahirkan sikap adaptif dan inklusif terhadap keberagaman. Sementara itu, pada masyarakat Karangnongko yang relatif homogen, transinternalisasi nilai lebih banyak berkembang dari penguatan nilai-nilai kebersamaan yang telah mengakar, yang kemudian diperluas menjadi sikap terbuka terhadap perbedaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses transinternalisasi nilai tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial yang membentuk pengalaman individu dalam menghayati nilai toleransi.[167] Oleh karena itu, analisis pada tahap ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat dalam menjaga kerukunan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidang Bimas (Bimbingan Masyarakat) Kementerian Agama Kabupaten Pacitan, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kedalaman internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat yang menjadi locus penelitian. Pernyataan narasumber tersebut mencerminkan adanya proses yang tidak bersifat instan, melainkan

[166] RI, *Moderasi Beragama*, 116.

[167] Lusi Handayani, "Social Interaction in Building Religious Tolerance in Sukabumi City Society" 4, no. 2 (2024): 153.

berlangsung secara bertahap dan berlapis, sejalan dengan dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks ini, nilai toleransi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ajaran normatif yang berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan telah mengalami pergeseran menuju penghayatan yang lebih mendalam dan aktualisasi dalam perilaku sosial. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat mulai mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya melalui interaksi sosial dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Farida Isma selaku fasilitator Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan menyatakan bahwa:

> "Jika dilihat dari dinamika kehidupan sosial masyarakat, saya menilai bahwa nilai toleransi pada dasarnya telah mengalami proses internalisasi yang cukup baik, meskipun tingkat kedalamannya masih bervariasi di setiap kelompok masyarakat. Dalam konteks Kampung Moderasi Beragama, nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah mulai diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti dalam interaksi sosial, kegiatan kemasyarakatan, serta dalam sikap saling menghormati antarumat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa proses *value internalization* telah berjalan dari tahap kognitif menuju tahap afektif dan bahkan mulai masuk ke ranah perilaku. Namun demikian, kami juga melihat bahwa proses ini masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan, terutama dalam memastikan bahwa nilai toleransi tidak hanya muncul dalam situasi formal atau seremonial, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat yang terwujud secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan."[168]

Berdasarkan uraian hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai toleransi dalam masyarakat tidak hanya bergerak pada dimensi pengetahuan, tetapi telah berkembang menuju dimensi penghayatan dan praktik sosial, meskipun dengan tingkat kedalaman yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penguatan nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Namun demikian, keberlanjutan proses tersebut sangat bergantung pada konsistensi dalam pembinaan, penguatan nilai, serta keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat.

[168] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/14-01-2026/008.

Melanjutkan pemaparan sebelumnya mengenai tingkat kedalaman internalisasi nilai toleransi dalam masyarakat, perspektif kelembagaan dari Bidang Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan memberikan penekanan yang lebih lanjut pada aspek keberlanjutan dari proses tersebut. Jika pada uraian sebelumnya internalisasi nilai toleransi dipahami sebagai proses bertahap yang bergerak dari dimensi kognitif menuju afektif dan perilaku, maka pada tahap berikutnya, perhatian utama bergeser pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan, dikembangkan, dan dilembagakan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, keberlanjutan Kampung Moderasi Beragama tidak semata-mata ditentukan oleh keberhasilan implementasi program pada tahap awal, tetapi lebih jauh bergantung pada tingkat keterlibatan aktif masyarakat serta terbangunnya sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan di tingkat lokal.

Pernyataan narasumber menegaskan bahwa program ini dirancang sebagai proses sosial yang bersifat dinamis dan adaptif, sehingga menuntut adanya upaya berkelanjutan dalam memastikan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipraktikkan secara temporer, tetapi juga mengalami proses *institutionalization* dalam struktur dan budaya masyarakat. Dengan demikian, analisis terhadap keberlanjutan Kampung Moderasi Beragama menjadi penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai yang telah terinternalisasi mampu bertahan dan berkembang sebagai bagian integral dari sistem sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Farida Isma selaku fasilitator Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan menyatakan bahwa:

> "Dari perspektif kelembagaan, Kementerian Agama menilai bahwa keberlanjutan Kampung Moderasi Beragama sangat bergantung pada tingkat partisipasi aktif masyarakat serta sinergi antar pemangku kepentingan di tingkat lokal. Program ini tidak dirancang sebagai kegiatan jangka pendek, melainkan sebagai proses sosial yang bersifat berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutannya sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai yang ditanamkan dapat mengalami proses *institutionalization* dalam kehidupan masyarakat. Kami melihat bahwa di beberapa wilayah, termasuk di Kabupaten Pacitan, Kampung Moderasi Beragama telah menunjukkan perkembangan yang cukup positif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga berperan sebagai subjek yang secara aktif menjaga dan mengembangkan nilai-

> nilai toleransi. Meskipun demikian, upaya pendampingan, pembinaan, serta penguatan kapasitas masyarakat tetap perlu dilakukan secara berkesinambungan agar program ini tidak berhenti pada tahap simbolik, tetapi benar-benar menjadi bagian dari sistem sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat."[169]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan Kampung Moderasi Beragama merupakan tahapan lanjutan yang krusial dalam memastikan keberhasilan proses internalisasi nilai toleransi yang telah berlangsung sebelumnya. Keberlanjutan tersebut tidak hanya bergantung pada keberadaan program secara administratif, melainkan lebih ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mampu mengadopsi, mengelola, dan mengembangkan nilai-nilai toleransi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses *institutionalization* menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan jangka panjang program, di mana nilai toleransi tidak lagi diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, tetapi telah menyatu dalam norma, praktik, dan kesadaran kolektif masyarakat.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya mengenai pentingnya keberlanjutan dan proses pelembagaan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat, hasil wawancara dengan Kepala Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan selanjutnya mengungkap dimensi lain yang tidak kalah penting, yaitu terkait dengan berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjaga konsistensi proses internalisasi nilai tersebut. Jika pada tahap sebelumnya ditekankan bahwa keberhasilan Kampung Moderasi Beragama sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan sinergi antar pemangku kepentingan, maka pada tahap ini perhatian beralih pada faktor-faktor yang berpotensi menghambat proses tersebut. Tantangan-tantangan tersebut muncul baik dari aspek internal masyarakat, seperti adanya kecenderungan pemahaman keagamaan yang bersifat tertutup, maupun dari faktor eksternal yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

[169] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/14-01-2026/009.

Dalam konteks ini, proses internalisasi nilai toleransi tidak dapat dipandang sebagai proses yang linear dan tanpa hambatan, melainkan sebagai proses sosial yang dinamis yang memerlukan strategi penguatan nilai secara berkelanjutan melalui berbagai jalur, baik pendidikan, pembinaan keagamaan, maupun interaksi sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap tantangan ini menjadi penting untuk memahami kompleksitas proses *continuous value reinforcement* dalam menjaga agar nilai toleransi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara adaptif di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Farida Isma selaku Bimas Kementerian Agama Kabupaten Pacitan menyatakan bahwa:

> "Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan utama yang perlu dihadapi dalam menjaga proses internalisasi nilai toleransi di masyarakat. Salah satu tantangan yang cukup signifikan adalah masih adanya potensi pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif, yang dalam beberapa kondisi dapat memengaruhi cara pandang individu terhadap kelompok lain. Selain itu, perkembangan informasi di era digital juga menjadi tantangan tersendiri, di mana arus informasi yang tidak terfilter berpotensi memunculkan mispersepsi maupun narasi yang kurang mendukung nilai-nilai toleransi. Dalam konteks ini, diperlukan upaya yang lebih sistematis melalui pendekatan *continuous value reinforcement*, baik melalui pendidikan formal, pembinaan keagamaan, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Tantangan lainnya adalah menjaga konsistensi dalam praktik, karena seringkali nilai toleransi telah dipahami secara konseptual, namun belum sepenuhnya diwujudkan secara berkelanjutan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh pihak, baik pemerintah, tokoh agama, maupun masyarakat, untuk terus memperkuat proses internalisasi nilai toleransi agar dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan."[170]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan dalam menjaga internalisasi nilai toleransi merupakan bagian inheren dari dinamika sosial yang tidak dapat dihindari, namun tetap dapat dikelola melalui pendekatan yang sistematis dan kolaboratif. Keberadaan pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif serta arus informasi yang tidak terkelola dengan baik menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi tidak cukup hanya

[170] Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/14-01-2026/010.

mengandalkan pemahaman konseptual, tetapi memerlukan penguatan yang terus-menerus agar nilai tersebut dapat bertahan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendekatan *continuous value reinforcement* menjadi krusial sebagai upaya untuk memastikan bahwa nilai toleransi tidak mengalami degradasi, melainkan semakin menguat dan mengakar dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Kesinambungan antara proses internalisasi, pelembagaan, dan penguatan nilai toleransi menjadi suatu rangkaian yang tidak terpisahkan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh elemen, baik pemerintah, tokoh agama, maupun masyarakat, untuk secara konsisten menjaga dan mengembangkan nilai toleransi sebagai fondasi utama dalam mewujudkan kerukunan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap berbagai tantangan zaman.

1. Transinternalisasi Nilai Toleransi di Kelurahan Sidoharjo

Melanjutkan uraian sebelumnya yang menekankan pentingnya penguatan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai tantangan internalisasi nilai toleransi, perspektif dari narasumber Kantor Urusan Agama Kecamatan Pacitan memberikan dimensi analitis yang lebih operasional, khususnya dalam mengidentifikasi indikator keberhasilan serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Jika pada pembahasan sebelumnya telah ditegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi memerlukan proses yang berkesinambungan melalui penguatan nilai secara terus-menerus, maka pada tahap ini fokus analisis diarahkan pada bagaimana keberhasilan tersebut dapat diukur secara konkret dalam kehidupan sosial masyarakat.

Indikator-indikator yang disampaikan narasumber menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi tidak lagi berada pada tataran abstrak, melainkan dapat diamati melalui manifestasi perilaku sosial, seperti minimnya konflik yang berlatar belakang keagamaan, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan lintas agama, serta terbangunnya komunikasi yang harmonis antar tokoh agama dan masyarakat. Selain itu, munculnya kesadaran kolektif dalam

menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah menjadi penanda penting bahwa nilai toleransi telah mengalami proses penguatan dan penyatuan dalam sistem sosial masyarakat. Dalam konteks ini, proses *value consolidation* menjadi kunci untuk memahami bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami dan dipraktikkan secara individual, tetapi telah bertransformasi menjadi norma sosial yang mengatur pola interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap indikator keberhasilan ini menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas proses internalisasi nilai toleransi yang telah berlangsung.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Rohmad selaku penyuluh dari KUA Kecamatan Pacitan menyatakan bahwa:

> "Indikator keberhasilan internalisasi nilai toleransi dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya adalah minimnya konflik yang berlatar belakang agama, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan lintas agama, serta terjalinnya komunikasi yang harmonis antar tokoh agama dan masyarakat. Selain itu, indikator lainnya adalah adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah tanpa melibatkan konflik terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses *value consolidation*, di mana nilai toleransi telah menjadi bagian dari sistem sosial yang mengatur pola interaksi masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi tidak hanya diukur dari pemahaman, tetapi juga dari praktik sosial yang mencerminkan nilai tersebut."[171]

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi tidak hanya ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memahami nilai tersebut, tetapi lebih jauh ditunjukkan melalui konsistensi praktik sosial yang mencerminkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Indikator-indikator seperti rendahnya konflik keagamaan, meningkatnya interaksi lintas kelompok, serta berkembangnya budaya musyawarah menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mengalami proses penguatan yang signifikan hingga menjadi bagian integral dari sistem sosial masyarakat. Dalam hal ini, proses *value consolidation* berperan sebagai

[171] Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/14-01-2026/012.

tahap lanjutan yang memastikan bahwa nilai toleransi tidak hanya bertahan, tetapi juga mengakar secara kolektif dalam kehidupan masyarakat.

Keberhasilan tersebut tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti peran aktif tokoh agama, keterlibatan masyarakat, serta keberadaan program yang berkelanjutan, di samping faktor penghambat yang perlu dikelola secara bijaksana. Dengan demikian, kesinambungan antara penguatan nilai, pengelolaan tantangan, dan pengukuran keberhasilan menjadi suatu rangkaian yang tidak terpisahkan dalam memastikan bahwa internalisasi nilai toleransi dapat berlangsung secara optimal, berkelanjutan, dan mampu menjawab dinamika sosial yang terus berkembang.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menitikberatkan pada indikator keberhasilan serta proses penguatan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat, perspektif dari Lurah Sidoharjo Kabupaten Pacitan menghadirkan dimensi yang lebih mendalam terkait dengan posisi nilai toleransi dalam struktur budaya sosial masyarakat. Jika pada tahap sebelumnya telah diuraikan bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi dapat diidentifikasi melalui praktik sosial yang harmonis dan minim konflik, maka pada tahap ini analisis diarahkan pada sejauh mana nilai tersebut telah bertransformasi menjadi bagian yang melekat dalam kebiasaan dan pola hidup masyarakat. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa toleransi tidak lagi sekadar dipahami sebagai norma formal yang bersifat konseptual, melainkan telah mengalami proses pembudayaan yang tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti kemampuan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai, saling menghormati dalam menjalankan ibadah, serta menjalin kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial tanpa mempersoalkan perbedaan latar belakang.

Dalam konteks ini, proses *cultural embedding* menjadi indikator penting yang menunjukkan bahwa nilai toleransi telah melampaui tahap internalisasi individu dan berkembang menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, analisis ini mempertegas bahwa keberhasilan

internalisasi nilai toleransi tidak hanya berhenti pada aspek perilaku, tetapi juga telah menyentuh dimensi kultural yang lebih luas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Darmadji Lurah Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Jika dilihat dari dinamika kehidupan masyarakat, kami menilai bahwa toleransi telah berkembang menjadi bagian dari budaya sosial, meskipun prosesnya masih terus berlangsung dan memerlukan penguatan. Toleransi tidak lagi sekadar menjadi norma yang bersifat formal, tetapi telah menjadi kebiasaan yang tercermin dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta bekerja sama dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses *cultural embedding*, di mana nilai toleransi telah terintegrasi ke dalam pola kehidupan sosial masyarakat dan menjadi bagian dari identitas kolektif mereka."[172]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa berkembangnya toleransi sebagai budaya sosial masyarakat merupakan capaian yang menunjukkan tingkat kedalaman internalisasi nilai yang semakin matang. Proses *cultural embedding* menandakan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipraktikkan dalam situasi tertentu, tetapi telah menjadi kebiasaan yang mengakar dan membentuk pola interaksi sosial secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi tidak hanya diukur dari aspek kognitif maupun perilaku, tetapi juga dari sejauh mana nilai tersebut mampu terintegrasi dalam sistem budaya masyarakat.

Proses pembudayaan ini tetap memerlukan penguatan secara terus-menerus agar nilai toleransi tidak mengalami penurunan dalam praktiknya, terutama di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, kesinambungan antara proses internalisasi, penguatan nilai, pelembagaan, hingga pembudayaan menjadi satu rangkaian yang utuh dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, toleransi tidak hanya

[172] Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/15-01-2026/008.

menjadi nilai yang dipahami dan dijalankan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara kolektif.

Melanjutkan uraian sebelumnya yang menegaskan bahwa nilai toleransi telah berkembang hingga menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat melalui proses *cultural embedding*, perspektif dari Babinsa Kelurahan Sidoharjo memberikan penguatan empiris yang lebih konkret terkait tingkat kedalaman penanaman nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Jika pada tahap sebelumnya toleransi dipahami sebagai nilai yang telah terintegrasi dalam kebiasaan dan identitas kolektif masyarakat, maka pada tahap ini analisis difokuskan pada sejauh mana nilai tersebut benar-benar telah mengakar dalam perilaku sosial yang nyata dan teruji dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, narasumber menilai bahwa nilai toleransi telah tertanam secara relatif kuat, yang tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman, serta minimnya potensi konflik yang bersumber dari perbedaan agama.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial yang menunjukkan sikap saling menghormati dan kerja sama lintas kelompok menjadi indikator bahwa nilai toleransi tidak hanya berada pada tataran normatif, tetapi telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial yang berlangsung secara alami. Dalam konteks ini, proses *value internalization* dapat dipahami telah mencapai tingkat kematangan tertentu, di mana nilai toleransi tidak hanya dipahami dan dibiasakan, tetapi juga telah tertanam dalam kesadaran dan tindakan kolektif masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Gatot Dwi S selaku Bhabinkamtibmas Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Berdasarkan pengamatan kami di lapangan sebagai aparat kewilayahan, nilai toleransi di masyarakat Kelurahan Sidoharjo dapat dikatakan telah tertanam dengan cukup kuat, meskipun dalam praktiknya masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat dalam menjaga hubungan

> sosial yang harmonis di tengah keberagaman latar belakang agama, serta minimnya potensi konflik yang bersumber dari perbedaan tersebut. Dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan, masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati dan mampu bekerja sama dengan baik tanpa mempersoalkan perbedaan identitas. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses *value internalization* telah mencapai tahap yang relatif matang, di mana nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga telah menjadi bagian dari pola perilaku sosial yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari."[173]

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat penanaman nilai toleransi dalam masyarakat Kelurahan Sidoharjo telah menunjukkan capaian yang signifikan, yang ditandai dengan konsistensi antara pemahaman nilai dan praktik sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa proses internalisasi nilai toleransi telah berkembang melalui berbagai tahapan, mulai dari pemahaman, penguatan, pelembagaan, hingga pembudayaan, yang pada akhirnya bermuara pada terbentuknya perilaku sosial yang stabil dan berkelanjutan. Meskipun demikian, penguatan secara terus-menerus tetap diperlukan untuk menjaga agar nilai toleransi tidak mengalami penurunan kualitas, terutama dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menegaskan bahwa nilai toleransi telah tertanam relatif kuat dalam kehidupan masyarakat dan tercermin dalam pola interaksi sosial yang harmonis, perspektif dari Bhabinkamtibmas Kelurahan Sidoharjo menghadirkan dimensi proyektif yang menitikberatkan pada tantangan ke depan dalam menjaga keberlanjutan kondisi tersebut. Jika pada tahap sebelumnya internalisasi nilai toleransi dipahami telah mencapai tingkat kematangan tertentu melalui proses *value internalization* yang berkelanjutan, maka pada tahap ini perhatian analisis diarahkan pada potensi dinamika yang dapat memengaruhi stabilitas sosial di masa mendatang. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu faktor yang signifikan, terutama karena

[173] Lihat Transkrip Wawancara Kode 06/W/16-01-2026/006.

kemampuannya dalam menyebarkan berbagai informasi secara cepat tanpa melalui proses penyaringan yang memadai, sehingga berpotensi memunculkan kesalahpahaman antar kelompok masyarakat. Di sisi lain, perbedaan pemahaman keagamaan yang belum sepenuhnya dikelola secara konstruktif juga menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius.

Dalam konteks ini, menjaga toleransi tidak hanya bergantung pada kekuatan nilai yang telah terinternalisasi, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mengantisipasi dan mengelola potensi konflik melalui pendekatan yang sistematis, termasuk melalui penguatan komunikasi sosial dan peningkatan literasi masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan *preventive policing* menjadi relevan sebagai bagian dari strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Gatot Dwi S selaku Bhabinkamtibmas Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Tantangan dalam menjaga toleransi ke depan cukup kompleks, terutama berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan penyebaran berbagai informasi secara cepat, termasuk yang berpotensi memicu kesalahpahaman antar kelompok masyarakat. Selain itu, adanya perbedaan pemahaman keagamaan yang belum sepenuhnya dikelola secara konstruktif juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi stabilitas sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bersifat preventif melalui penguatan komunikasi sosial, peningkatan literasi masyarakat, serta sinergi antara aparat keamanan, tokoh agama, dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan *preventive policing* menjadi penting untuk memastikan bahwa potensi konflik dapat diantisipasi sejak dini, sehingga nilai toleransi yang telah terbangun dapat terus terjaga secara berkelanjutan."[174]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan dalam menjaga toleransi ke depan merupakan konsekuensi logis dari dinamika sosial yang terus berkembang, sehingga memerlukan respons yang adaptif dan berkelanjutan. Keberadaan arus informasi yang tidak terkontrol serta perbedaan pemahaman keagamaan menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi yang telah dicapai tidak dapat dipandang sebagai kondisi yang statis, melainkan

[174] Lihat Transkrip Wawancara Kode 06/W/16-01-2026/008.

harus terus diperkuat melalui berbagai upaya preventif dan kolaboratif. Dalam hal ini, pendekatan *preventive policing* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengamanan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi sosial yang menekankan pentingnya deteksi dini, komunikasi yang efektif, serta keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam menjaga harmoni.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menyoroti pentingnya upaya antisipatif dalam menjaga keberlanjutan nilai toleransi di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, perspektif dari tokoh agama Islam Kelurahan Sidoharjo memberikan penguatan yang lebih mendalam pada dimensi religius dalam proses internalisasi nilai tersebut. Jika pada uraian sebelumnya toleransi dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang diperkuat melalui pendekatan preventif dan kolaboratif, maka pada tahap ini analisis diarahkan pada bagaimana nilai toleransi tidak hanya dipraktikkan dalam ranah sosial, tetapi juga dihayati sebagai bagian integral dari ajaran keagamaan yang dianut oleh masyarakat.

Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa nilai toleransi telah tertanam dengan cukup kuat, yang tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk menjaga hubungan harmonis serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari realitas kehidupan sosial yang tidak terpisahkan. Selain itu, sikap masyarakat yang tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan serta tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial menunjukkan adanya kedalaman penghayatan terhadap nilai tersebut. Dalam konteks ini, proses *spiritual value internalization* menjadi indikator penting yang menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak hanya terjadi pada dimensi sosial, tetapi juga telah meresap dalam kesadaran keagamaan masyarakat, sehingga memperkuat landasan moral dalam menjaga kerukunan.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Marsidik selaku Tokoh Masyarakat dan Agama Islam Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Dalam pandangan kami sebagai tokoh agama, nilai toleransi di tengah masyarakat Kelurahan Sidoharjo dapat dikatakan telah tertanam dengan cukup kuat, meskipun tetap membutuhkan penguatan secara berkelanjutan melalui pembinaan keagamaan dan sosial. Hal ini tercermin dari sikap masyarakat yang mampu menjaga hubungan harmonis antarumat beragama serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari realitas kehidupan sosial. Dalam berbagai momentum keagamaan maupun kegiatan sosial, masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan yang ada. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses *spiritual value internalization* telah berjalan dengan baik, di mana nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari ajaran agama yang menekankan pentingnya kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat."[175]

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai toleransi dalam masyarakat tidak hanya bergantung pada interaksi sosial dan pendekatan kelembagaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kedalaman penghayatan nilai dalam perspektif keagamaan. Proses *spiritual value internalization* yang berlangsung menunjukkan bahwa nilai toleransi telah berkembang menjadi bagian dari kesadaran religius yang membimbing perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa internalisasi nilai toleransi telah melalui berbagai tahapan, mulai dari pemahaman, penguatan, pelembagaan, hingga pembudayaan, yang kemudian diperkokoh melalui penghayatan keagamaan yang mendalam.

Penguatan secara berkelanjutan tetap diperlukan agar nilai tersebut tidak mengalami reduksi makna, terutama dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kesinambungan antara dimensi sosial, kultural, dan religius dalam proses internalisasi nilai toleransi menjadi faktor kunci dalam membangun masyarakat yang tidak hanya rukun secara lahiriah, tetapi juga memiliki fondasi nilai yang kokoh secara batiniah. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi praktik sosial yang dijalankan, tetapi juga menjadi prinsip hidup yang diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat secara kolektif.

[175] Lihat Transkrip Wawancara Kode 08/W/23-01-2026/006.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menekankan pentingnya dimensi religius dalam memperkuat internalisasi nilai toleransi melalui proses *spiritual value internalization*, perspektif dari salah satu masyarakat dari Ormas (organisasi masyarakat) Nahdlatul Ulama (NU) Kelurahan Sidoharjo menghadirkan dimensi generasional yang menjadi faktor strategis dalam keberlanjutan nilai tersebut di masa mendatang. Jika pada tahap sebelumnya toleransi dipahami sebagai nilai yang telah mengakar dalam kesadaran sosial dan keagamaan masyarakat, maka pada tahap ini perhatian analisis diarahkan pada bagaimana nilai tersebut ditransmisikan, dipraktikkan, dan dikembangkan oleh generasi muda sebagai agen perubahan sosial.

Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan yang positif dalam mempraktikkan toleransi, yang tercermin dari keterbukaan mereka dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Sikap tersebut tidak hanya menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga mencerminkan adanya upaya aktif untuk menjadikan keberagaman sebagai sarana memperluas pemahaman sosial. Partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan aktivitas kepemudaan, semakin mempertegas bahwa nilai toleransi telah mulai menyatu dalam pola perilaku mereka. Dalam konteks ini, proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung secara vertikal melalui pembinaan dari keluarga dan tokoh masyarakat, tetapi juga secara horizontal melalui interaksi sosial yang dinamis antar generasi muda, sehingga memperkuat keberlanjutan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Suyitno selaku Masyarakat dari Ormas Islam NU Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> “Generasi muda di Kelurahan Sidoharjo menunjukkan perkembangan yang cukup positif dalam mempraktikkan toleransi, terutama melalui keterbukaan mereka dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman yang berbeda latar belakang agama. Mereka cenderung tidak menjadikan perbedaan sebagai penghalang dalam menjalin hubungan sosial, bahkan justru menjadikannya sebagai sarana untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti, kegiatan

> kepemudaan, dan aktivitas sosial lainnya, generasi muda mampu bekerja sama dengan baik dan menunjukkan sikap saling menghargai. Hal ini mencerminkan bahwa nilai toleransi telah mulai menyatu dalam pola perilaku generasi muda, meskipun tetap membutuhkan arahan dan pembinaan dari keluarga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama agar dapat berkembang secara lebih optimal."[176]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran generasi muda menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan dan pengembangan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat. Praktik toleransi yang ditunjukkan melalui keterbukaan, kerja sama, dan sikap saling menghargai menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah mulai mengakar dalam pola perilaku generasi muda, meskipun masih memerlukan penguatan melalui pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi tidak hanya bergantung pada generasi yang telah mapan, tetapi juga pada kemampuan generasi muda dalam mengadopsi dan mengembangkan nilai tersebut sesuai dengan dinamika sosial yang mereka hadapi.

Dengan demikian, kesinambungan antara proses *spiritual value internalization* pada generasi sebelumnya dengan praktik sosial generasi muda menjadi suatu rangkaian yang tidak terpisahkan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, tokoh agama, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam memberikan arahan dan penguatan, agar nilai toleransi tidak hanya dipraktikkan secara situasional, tetapi benar-benar menjadi bagian dari karakter dan identitas generasi muda dalam kehidupan sosial yang berkelanjutan.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menempatkan generasi muda sebagai aktor strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai toleransi melalui praktik sosial yang inklusif, perspektif dari tokoh agama Hindu Kelurahan Sidoharjo memperluas analisis pada dimensi tantangan struktural dan kultural yang dihadapi di masa mendatang. Jika pada tahap sebelumnya

[176] Lihat Transkrip Wawancara Kode 19/W/09-02-2026/005.

telah ditegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi telah mulai mengakar dalam pola perilaku generasi muda melalui proses interaksi sosial yang dinamis, maka pada tahap ini perhatian analisis diarahkan pada faktor-faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi stabilitas nilai tersebut. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berlangsung secara cepat, terutama yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin luas, menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Informasi yang tidak terkelola dengan baik berpotensi memunculkan kesalahpahaman, bahkan dapat mengganggu keharmonisan sosial yang telah terbangun melalui proses panjang internalisasi nilai toleransi.

Di samping itu, perbedaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan juga menjadi tantangan tersendiri apabila tidak diimbangi dengan sikap saling menghormati dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks ini, keberlanjutan nilai toleransi tidak hanya bergantung pada keberhasilan proses internalisasi sebelumnya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam merespons dinamika sosial secara bijaksana melalui penguatan nilai secara berkelanjutan.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Edi Wijaya selaku Tokoh Agama Hindu Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Tantangan dalam menjaga toleransi ke depan berkaitan dengan perubahan sosial yang semakin cepat, terutama akibat perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu luas. Informasi yang tidak disaring dengan baik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di antara masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan yang telah terjalin. Selain itu, adanya perbedaan pemahaman dalam menjalankan ajaran agama juga dapat menjadi tantangan apabila tidak diimbangi dengan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat untuk terus menanamkan nilai toleransi melalui pendidikan, pembinaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kerukunan yang telah terbangun dapat tetap terjaga di masa yang akan datang."[177]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan dalam menjaga toleransi ke depan merupakan bagian dari dinamika sosial yang

[177] Lihat Transkrip Wawancara Kode 13/W/01-02-2026/008.

menuntut adanya kesiapan kolektif masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah terinternalisasi. Kecepatan arus informasi serta keberagaman pemahaman keagamaan menunjukkan bahwa toleransi sebagai nilai sosial tidak dapat dipertahankan secara pasif, melainkan memerlukan upaya aktif melalui pendidikan, pembinaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberlanjutan internalisasi nilai toleransi tidak hanya bergantung pada proses pembudayaan dan penghayatan nilai, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terus berkembang.

Kesinambungan antara peran generasi muda, penguatan nilai dalam perspektif keagamaan, serta respons terhadap tantangan eksternal menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menjaga kerukunan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara seluruh elemen masyarakat menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa nilai toleransi tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menyoroti pentingnya respons adaptif masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan eksternal guna menjaga keberlanjutan nilai toleransi, perspektif dari masyarakat Ormas Islam LDII Kelurahan Sidoharjo memberikan penguatan pada dimensi praksis dalam kehidupan sehari-hari. Jika pada tahap sebelumnya toleransi dipahami sebagai nilai yang harus dipertahankan melalui sinergi sosial, pembinaan berkelanjutan, serta kesiapan menghadapi dinamika perubahan, maka pada tahap ini analisis diarahkan pada bagaimana nilai tersebut diwujudkan secara konkret dalam perilaku individu dan kelompok masyarakat. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa perbedaan agama dipandang sebagai realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat, sehingga sikap yang dibangun tidak bersifat eksklusif, melainkan mengedepankan penghormatan dan keseimbangan dalam berinteraksi.

Kemampuan untuk menempatkan diri secara proporsional, yakni tetap menjalankan keyakinan pribadi tanpa mengabaikan hak orang lain, menjadi indikator penting bahwa nilai toleransi telah dihayati secara praktis. Hal ini tercermin dalam pola komunikasi yang santun, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta upaya menjaga sikap agar tidak menimbulkan gesekan sosial. Dengan demikian, praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya berhenti pada tataran konseptual maupun kultural, tetapi telah bertransformasi menjadi pedoman perilaku yang membentuk kualitas hubungan sosial dalam masyarakat.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Edi Purnomo selaku Ormas Islam LDII Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Dalam kehidupan sehari-hari, kami memandang perbedaan agama sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Sikap yang kami bangun adalah saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan seluruh warga tanpa memandang latar belakang keyakinan. Dalam berinteraksi, kami berusaha menempatkan diri secara proporsional, artinya tetap menjalankan ajaran agama yang kami yakini, tetapi juga menghargai hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Dalam praktiknya, hal tersebut terlihat dari cara kami berkomunikasi, bekerja sama dalam kegiatan sosial, serta menjaga sikap agar tidak menyinggung perasaan pihak lain. Dengan sikap seperti ini, hubungan sosial dapat berjalan dengan harmonis meskipun terdapat perbedaan agama di tengah masyarakat."[178]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sikap masyarakat dalam memandang dan menyikapi perbedaan agama merupakan refleksi langsung dari keberhasilan proses internalisasi nilai toleransi yang telah berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Praktik penghormatan terhadap perbedaan, kemampuan menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan kehidupan sosial, serta keterlibatan aktif dalam interaksi kemasyarakatan menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi bagian integral dari pola perilaku masyarakat. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberlanjutan nilai toleransi tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural dan kultural, tetapi juga

[178] Lihat Transkrip Wawancara Kode 14/W/03-02-2026/005.

oleh kesadaran individu dalam menerjemahkan nilai tersebut ke dalam tindakan nyata.

Kesinambungan antara penguatan nilai, adaptasi terhadap dinamika sosial, serta praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu rangkaian yang tidak terpisahkan dalam membangun kerukunan masyarakat. Oleh karena itu, upaya menjaga dan mengembangkan nilai toleransi perlu terus dilakukan secara konsisten agar nilai tersebut tidak hanya bertahan sebagai norma sosial, tetapi juga semakin mengakar sebagai prinsip hidup yang membentuk harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menegaskan bahwa praktik toleransi telah terwujud dalam bentuk sikap proporsional dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, perspektif dari masyarakat Ormas Islam MTA Kelurahan Sidoharjo memberikan penguatan pada dimensi pengalaman subjektif masyarakat dalam menjalani kehidupan berdampingan di tengah keberagaman. Jika pada tahap sebelumnya toleransi dipahami sebagai nilai yang telah terinternalisasi dan tercermin dalam pola perilaku sosial, maka pada tahap ini analisis diarahkan pada bagaimana nilai tersebut dirasakan dan dimaknai oleh individu dalam konteks kehidupan sosial yang nyata.

Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa rasa nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang telah berlangsung secara berkelanjutan, di mana masyarakat telah terbiasa dengan keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama. Hubungan antarwarga yang dibangun atas dasar kebersamaan serta kesadaran untuk menjaga sikap menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana yang kondusif. Selain itu, komunikasi yang baik antarindividu dan kelompok masyarakat berperan penting dalam mencegah terjadinya kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik. Dalam konteks ini, kenyamanan hidup berdampingan mencerminkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipraktikkan secara lahiriah, tetapi juga telah dirasakan

secara batiniah oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Ridho Hafidz selaku masyarakat Ormas Islam MTA Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Kami merasa cukup nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain karena lingkungan masyarakat di sini sudah terbiasa dengan keberagaman. Hubungan antarwarga dibangun atas dasar kebersamaan sebagai bagian dari satu lingkungan, sehingga setiap orang berusaha menjaga sikap agar tidak menimbulkan konflik. Selain itu, adanya komunikasi yang baik antarwarga juga menjadi faktor penting yang membuat kehidupan sosial berjalan dengan lancar. Dengan saling menghormati dan memahami batasan masing-masing, kehidupan berdampingan dapat berlangsung dengan aman dan tenteram."[179]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rasa nyaman dalam kehidupan berdampingan dengan pemeluk agama lain merupakan indikator penting dari keberhasilan internalisasi nilai toleransi yang telah mencapai tingkat kedalaman tertentu. Kenyamanan tersebut tidak hanya menunjukkan adanya penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga mencerminkan terbangunnya kepercayaan sosial yang menjadi fondasi dalam menjaga stabilitas hubungan antarwarga. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa internalisasi nilai toleransi tidak hanya terwujud dalam bentuk tindakan, tetapi juga dalam bentuk pengalaman subjektif yang dirasakan secara kolektif oleh masyarakat.

Hal tersebutlah yang membentuk kesinambungan antara praktik toleransi, kualitas komunikasi sosial, serta terbentuknya rasa aman dan tenteram menjadi suatu rangkaian yang saling terkait dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga dan memperkuat nilai toleransi perlu terus diarahkan pada penguatan interaksi sosial yang sehat, sehingga kenyamanan hidup berdampingan tidak hanya menjadi kondisi yang sesaat, tetapi dapat dipertahankan sebagai bagian dari karakter sosial masyarakat yang berkelanjutan.

---

[179] Lihat Transkrip Wawancara Kode 16/W/03-02-2026/006.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menekankan bahwa kenyamanan hidup berdampingan merupakan indikator penting dari keberhasilan internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat, perspektif dari masyarakat Kristen Kelurahan Sidoharjo memberikan penguatan yang lebih konkret terkait bagaimana pengalaman tersebut terwujud dalam praktik sosial yang nyata. Jika pada tahap sebelumnya kenyamanan dipahami sebagai hasil dari komunikasi yang baik dan kesadaran kolektif dalam menjaga hubungan sosial, maka pada tahap ini analisis diarahkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial yang secara langsung memperkuat rasa kebersamaan tersebut. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, gotong royong, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya, menjadi ruang interaksi yang efektif dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai toleransi.

Dalam konteks ini, hubungan sosial tidak hanya dibangun atas dasar keberadaan bersama dalam satu lingkungan, tetapi juga melalui pengalaman kolektif yang melibatkan kerja sama dan saling ketergantungan antarwarga. Selain itu, sikap saling menghargai dan tidak adanya upaya untuk memaksakan keyakinan menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antarumat beragama. Dengan demikian, kenyamanan hidup berdampingan tidak hanya mencerminkan kondisi sosial yang harmonis, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi secara mendalam dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Wisnu Widiastuti selaku Masyarakat Kristen Protestan Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Saya merasa nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, karena selama ini hubungan antarwarga berjalan dengan baik dan penuh kebersamaan. Kami sering terlibat dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kenyamanan itu muncul karena adanya sikap saling menghargai dan tidak saling memaksakan keyakinan. Selain itu, komunikasi yang baik antarwarga juga membuat hubungan menjadi lebih dekat dan harmonis."[180]

[180] Lihat Transkrip Wawancara Kode 20/W/09-02-2026/006.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial bersama serta terbangunnya komunikasi yang harmonis menjadi faktor kunci dalam memperkuat kenyamanan hidup berdampingan di tengah keberagaman. Kondisi ini mempertegas bahwa internalisasi nilai toleransi tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif, tetapi juga sebagai kekuatan yang menggerakkan interaksi sosial yang positif dan produktif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi tidak hanya diukur dari aspek pemahaman dan sikap, tetapi juga dari kualitas hubungan sosial yang terbangun secara berkelanjutan.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menegaskan bahwa kenyamanan hidup berdampingan dan keterlibatan dalam aktivitas sosial bersama menjadi fondasi penting dalam memperkuat internalisasi nilai toleransi, perspektif dari masyarakat Islam dari Ormas (organisasi masyarakat) Muhamadiyah Kelurahan Sidoharjo memberikan penegasan terhadap peran strategis program Kampung Moderasi Beragama dalam memperkokoh kerukunan sosial. Jika pada tahap sebelumnya toleransi dipahami sebagai nilai yang telah terinternalisasi melalui interaksi sosial yang harmonis, maka pada tahap ini analisis diarahkan pada bagaimana program tersebut berfungsi sebagai instrumen penguatan nilai yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan.

Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa Kampung Moderasi Beragama tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam mempererat hubungan antarwarga melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Dalam konteks ini, program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, tetapi juga sebagai medium pembelajaran sosial yang memungkinkan masyarakat untuk mengalami secara langsung praktik

toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan Kampung Moderasi Beragama memperkuat proses internalisasi nilai toleransi melalui pengalaman kolektif yang berulang dan berkelanjutan.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Danang Sudrajad selaku Masyarakat dari Ormas Muhamadiyah Kelurahan Sidoharjo menyatakan bahwa:

> "Menurut saya, Kampung Moderasi Beragama memberikan manfaat yang sangat besar dalam menjaga kerukunan masyarakat. Program ini membuat masyarakat lebih memahami pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan juga mempererat hubungan antarwarga, karena semua dilibatkan tanpa membedakan agama. Dengan adanya program ini, masyarakat menjadi lebih terbuka dan terbiasa untuk saling menghargai, sehingga kerukunan dapat terjaga dengan baik."[181]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Kampung Moderasi Beragama memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga dan memperkuat kerukunan masyarakat melalui penguatan nilai toleransi secara praktis dan partisipatif. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam berbagai kegiatan yang inklusif menunjukkan bahwa program ini mampu menciptakan ruang sosial yang mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai dan keterbukaan antarindividu. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa internalisasi nilai toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan budaya, tetapi juga oleh keberadaan program yang mampu memfasilitasi interaksi sosial yang konstruktif.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan dukungan program yang terstruktur menjadi faktor penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, keberlanjutan Kampung Moderasi Beragama perlu terus dijaga dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya sistematis dalam memastikan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami, tetapi juga terus dipraktikkan dan diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat.

[181] Lihat Transkrip Wawancara Kode 15/W/23-01-2026/007.

2. Transinternalisasi Nilai Toleransi di Desa Karangnongko

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Kantor Urusan Agama Kecamatan Kebonagung yang menaungi Desa Karangnongko, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai indikator keberhasilan internalisasi nilai toleransi serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi tidak hanya dapat diukur dari aspek normatif atau konseptual, melainkan harus dilihat melalui manifestasi konkret dalam hubungan sosial yang terjalin antarwarga. Dalam konteks ini, kuatnya relasi sosial yang harmonis, rendahnya tingkat konflik yang berlatar belakang perbedaan agama, serta tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan lintas agama menjadi indikator empiris yang mencerminkan keberhasilan tersebut.

Keberadaan komunikasi yang efektif antara pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat turut memperkuat stabilitas sosial yang telah terbentuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai prinsip moral, tetapi telah berfungsi sebagai landasan dalam membangun interaksi sosial yang konstruktif. Dengan demikian, proses *social integration* yang berlangsung di Desa Karangnongko menjadi bukti bahwa internalisasi nilai toleransi telah mencapai tingkat yang mampu menopang kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Nani Isnawati selaku Penyuluh KUA Kecamatan Kebonagung menyatakan bahwa:

> "Indikator keberhasilan internalisasi nilai toleransi di Desa Karangnongko dapat dilihat dari kuatnya hubungan sosial antarwarga, rendahnya tingkat konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan agama, serta tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama lintas agama. Selain itu, adanya komunikasi yang baik antara pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat juga menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses *social integration* yang baik, di mana nilai toleransi menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis."[182]

[182] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/15-01-2026/012.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi di Desa Karangnongko ditandai oleh terbangunnya sistem sosial yang stabil dan harmonis, yang didukung oleh interaksi sosial yang positif serta komunikasi yang efektif antar berbagai elemen masyarakat. Proses *social integration* yang terjadi menunjukkan bahwa nilai toleransi telah berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu menjaga keseimbangan hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat.

Keberhasilan tersebut tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti peran aktif tokoh agama dan pemerintah desa, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial bersama, di samping faktor penghambat yang perlu diantisipasi secara bijaksana. Oleh karena itu, upaya penguatan nilai toleransi perlu terus dilakukan secara berkelanjutan agar kondisi harmonis yang telah terbangun dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, internalisasi nilai toleransi tidak hanya menjadi capaian sesaat, tetapi mampu menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif, stabil, dan berkelanjutan.

Melanjutkan uraian sebelumnya yang menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi di Desa Karangnongko tercermin dalam kuatnya integrasi sosial melalui proses *social integration*, perspektif dari Kepala Desa Karangnongko memberikan penegasan yang lebih mendalam pada dimensi kultural sebagai bentuk lanjutan dari proses tersebut. Jika pada tahap sebelumnya nilai toleransi dipahami sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, maka pada tahap ini analisis diarahkan pada sejauh mana nilai tersebut telah bertransformasi menjadi bagian dari budaya sosial yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa toleransi tidak lagi berada pada tataran kesadaran individu semata, melainkan telah menjadi kebiasaan kolektif yang mengakar dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

Budaya gotong royong dan kebersamaan yang kuat menjadi media utama dalam mentransmisikan nilai toleransi antar generasi, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus diperkuat dalam dinamika sosial yang berlangsung. Dalam konteks ini, proses *cultural internalization* menjadi indikator penting yang menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terintegrasi secara mendalam dalam sistem nilai masyarakat, sehingga membentuk pola interaksi sosial yang stabil dan berkelanjutan.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Aminuddin Kepala Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Menurut kami, toleransi di Desa Karangnongko sudah dapat dikatakan sebagai bagian dari budaya sosial masyarakat, karena telah diwariskan dan dipraktikkan secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari. Budaya gotong royong dan kebersamaan yang kuat menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini mencerminkan adanya proses *cultural internalization* yang kuat, di mana nilai toleransi telah menjadi bagian integral dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat."[183]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa berkembangnya toleransi sebagai budaya sosial masyarakat merupakan wujud nyata dari keberhasilan proses internalisasi nilai yang telah berlangsung secara berkelanjutan dan sistematis. Proses *cultural internalization* yang terjadi menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi juga telah menjadi bagian integral dari identitas sosial masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa integrasi sosial yang harmonis tidak dapat dilepaskan dari keberadaan nilai-nilai yang telah mengakar dalam budaya masyarakat.

Keberlanjutan budaya toleransi tetap memerlukan penguatan melalui berbagai upaya, baik dalam bentuk pembinaan sosial maupun penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan agar tidak mengalami

[183] Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/19-01-2026/008.

erosi di tengah perubahan zaman. Dengan demikian kesinambungan antara proses integrasi sosial dan pembudayaan nilai toleransi menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan masyarakat Desa Karangnongko secara berkelanjutan.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menegaskan bahwa toleransi telah berkembang menjadi bagian integral dari budaya sosial masyarakat Desa Karangnongko melalui proses *cultural internalization*. Perspektif dari Babinkamtibmas Desa Karangnongko menghadirkan dimensi reflektif yang berfokus pada tantangan keberlanjutan nilai tersebut di tengah perubahan sosial yang dinamis. Jika pada tahap sebelumnya toleransi dipahami sebagai nilai yang telah mengakar kuat dan diwariskan secara turun-temurun, maka pada tahap ini analisis diarahkan pada faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi ketahanan nilai tersebut di masa yang akan datang.

Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa perubahan sosial akibat arus informasi dan media sosial membawa nilai baru yang sering bertentangan dengan budaya lokal berbasis kebersamaan dan kerukunan. Ketidakmerataan pemahaman toleransi menjadi tantangan jika tidak diimbangi pembinaan sistematis. Oleh karena itu, pendekatan community resilience building relevan untuk memperkuat ketahanan sosial agar nilai toleransi tetap terjaga dan adaptif terhadap dinamika perubahan.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Eko Putranto selaku Bhabinkamtibmas Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Tantangan dalam menjaga toleransi ke depan antara lain adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Pengaruh dari luar, baik melalui media sosial maupun perkembangan informasi lainnya, dapat membawa nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan budaya lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan. Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap nilai toleransi juga dapat menjadi kendala apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkesinambungan melalui pendekatan *community resilience building*, di mana masyarakat didorong untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan serta meningkatkan

> kesadaran dalam menjaga kerukunan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang berkelanjutan."[184]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan dalam menjaga toleransi ke depan tidak hanya berkaitan dengan faktor eksternal yang berasal dari perubahan sosial, tetapi juga menyangkut kesiapan internal masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai yang telah diwariskan. Pendekatan *community resilience building* menjadi penting sebagai upaya untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai pengaruh yang berpotensi mengganggu keharmonisan sosial. Hal ini mempertegas bahwa keberlanjutan toleransi sebagai budaya sosial tidak dapat dipertahankan secara pasif, melainkan memerlukan penguatan yang berkelanjutan melalui pembinaan, pendidikan, serta keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat.

Dengan adanya inisiasi tersebut kesinambungan antara proses pembudayaan nilai toleransi dan penguatan ketahanan sosial menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat Desa Karangnongko. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama untuk terus mengembangkan nilai toleransi sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, adaptif, dan berkelanjutan di tengah dinamika perubahan zaman.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menempatkan generasi muda sebagai agen strategis dalam proses *value adaptation* terhadap nilai toleransi, perspektif dari tokoh agama Islam Desa Karangnongko memberikan penguatan pada dimensi normatif sebagai fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Jika pada tahap sebelumnya toleransi dipahami sebagai nilai yang terus beradaptasi mengikuti dinamika generasi, maka pada tahap ini analisis diarahkan pada sejauh mana nilai tersebut telah terintegrasi secara mendalam dalam sistem nilai kolektif

[184] Lihat Transkrip Wawancara Kode 07/W/21-01-2026/008.

yang dianut oleh masyarakat. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa nilai toleransi telah tertanam dengan cukup kuat, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan sosial, tetapi juga oleh pemahaman keagamaan yang mengajarkan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati.

Budaya kebersamaan yang telah lama berkembang menjadi media yang efektif dalam memperkuat nilai tersebut, sehingga masyarakat mampu menjalankan aktivitas keagamaan masing-masing tanpa menimbulkan gangguan atau konflik. Bahkan, dalam berbagai kegiatan sosial yang bersifat umum, terlihat adanya sikap saling mendukung yang mencerminkan tingkat kedewasaan sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, proses *normative value integration* menjadi indikator penting yang menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menyatu dalam sistem nilai masyarakat dan menjadi pedoman dalam membentuk pola interaksi sosial yang harmonis.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Ahmad Jaidin tokoh Agama Islam Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Menurut pengamatan kami, nilai toleransi di Desa Karangnongko telah tertanam dengan cukup kuat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari budaya kebersamaan yang telah lama berkembang serta didukung oleh pemahaman keagamaan yang mengajarkan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Masyarakat mampu menjalankan aktivitas keagamaan masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain, bahkan dalam beberapa kesempatan mereka saling mendukung dalam kegiatan sosial yang bersifat umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses *normative value integration* telah berjalan dengan baik, di mana nilai toleransi telah menjadi bagian dari sistem nilai yang dipegang oleh masyarakat secara kolektif."[185]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kuatnya penanaman nilai toleransi dalam masyarakat Desa Karangnongko merupakan hasil dari integrasi antara budaya sosial yang telah mengakar dan pemahaman keagamaan yang mendukung terciptanya kehidupan yang rukun. Proses *normative value integration* yang berlangsung menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipraktikkan dalam tindakan sehari-hari, tetapi juga telah menjadi bagian dari

[185] Lihat Transkrip Wawancara Kode 09/W/21-01-2026/006.

sistem nilai yang mengatur perilaku kolektif masyarakat. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberlanjutan toleransi tidak hanya bergantung pada adaptasi generasional, tetapi juga pada kekuatan nilai normatif yang menjadi landasan dalam kehidupan sosial.

Kesinambungan antara proses adaptasi nilai, penguatan ketahanan sosial, dan integrasi normatif menjadi suatu rangkaian yang tidak terpisahkan dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mempertahankan dan memperkuat nilai toleransi melalui pembinaan keagamaan dan sosial, sehingga nilai tersebut tetap menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan berkelanjutan.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menekankan pentingnya *normative value integration* sebagai landasan dalam memperkuat internalisasi nilai toleransi, perspektif dari tokoh agama Kristen Desa Karangnongko memberikan pengayaan analisis pada dimensi praksis yang hidup dalam keseharian masyarakat. Jika pada tahap sebelumnya toleransi dipahami sebagai nilai yang telah terintegrasi dalam sistem nilai kolektif melalui dukungan budaya dan pemahaman keagamaan, maka pada tahap ini perhatian diarahkan pada bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam interaksi sosial yang konkret dan berkelanjutan. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya hadir sebagai prinsip normatif, tetapi telah menjadi bagian dari realitas sosial yang tercermin dalam hubungan antarwarga yang harmonis dan penuh kebersamaan.

Tingginya kesadaran masyarakat untuk saling menghormati serta menjaga keharmonisan menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mengalami penguatan yang signifikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial tanpa mempersoalkan perbedaan latar belakang agama menjadi indikator bahwa toleransi telah berfungsi sebagai perekat sosial yang efektif. Dalam

konteks ini, nilai toleransi tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga terus direproduksi melalui interaksi sosial yang dinamis, sehingga memperkuat keberlanjutan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Philipus T selaku Tokoh Agama Kristen Protestan Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Menurut pengamatan kami, nilai toleransi di Desa Karangnongko telah tertanam dengan cukup kuat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari hubungan sosial antarwarga yang berjalan dengan baik dan penuh kebersamaan, meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama. Masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk saling menghormati serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai kegiatan sosial, warga dapat bekerja sama tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari budaya sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat."[186]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa praktik toleransi dalam kehidupan masyarakat Desa Karangnongko menunjukkan tingkat kedalaman internalisasi yang telah melampaui tahap pemahaman dan penghayatan menuju pembentukan pola interaksi sosial yang stabil dan berkelanjutan. Kondisi ini mempertegas bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian integral dari budaya sosial yang tidak hanya diwariskan, tetapi juga terus dikembangkan melalui pengalaman kolektif masyarakat. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi tidak hanya bergantung pada integrasi normatif, tetapi juga pada konsistensi praktik sosial yang mencerminkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menyoroti pentingnya penguatan kesadaran kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan terhadap keberlanjutan nilai toleransi, perspektif dari masyarakat Ormas Islam Muhammadiyah Desa Karangnongko memberikan penegasan pada dimensi sikap individual sebagai fondasi dasar dalam membangun keharmonisan sosial. Jika pada tahap sebelumnya toleransi dipahami sebagai hasil dari proses pembudayaan dan penguatan nilai secara kolektif, maka pada tahap ini analisis

[186] Lihat Transkrip Wawancara Kode 12/W/19-01-2026/006.

diarahkan pada bagaimana individu memaknai dan menyikapi perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa perbedaan agama dipandang sebagai suatu kenyataan sosial yang harus diterima secara bijaksana, sehingga tidak menimbulkan sikap eksklusif maupun penolakan terhadap keberagaman. Sikap menghormati tanpa mencampuradukkan keyakinan menjadi bentuk keseimbangan yang mencerminkan kedewasaan dalam beragama sekaligus kemampuan dalam menjaga harmoni sosial.

Kesadaran untuk menjaga ucapan dan perilaku agar tidak menyinggung pihak lain menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi dalam bentuk pengendalian diri yang bersifat reflektif. Dalam konteks ini, komunikasi yang baik antarwarga menjadi sarana penting dalam memperkuat hubungan sosial, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi bagian dari dinamika kehidupan bermasyarakat yang dijalani secara harmonis.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Hernawan masyarakat Ormas Islam Muhammadiyah Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Saya memandang perbedaan agama sebagai suatu kenyataan yang harus diterima dengan sikap bijaksana. Dalam kehidupan sehari-hari, saya berusaha untuk tetap menghormati pemeluk agama lain tanpa harus mencampuradukkan keyakinan. Sikap saling menghargai sangat penting agar hubungan antarwarga tetap harmonis. Oleh karena itu, saya menjaga ucapan dan perilaku agar tidak menyinggung pihak lain, serta tetap menjalin komunikasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat."[187]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sikap individu dalam menyikapi perbedaan agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan sosial. Kemampuan untuk menerima perbedaan secara bijaksana, menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan hubungan sosial, serta mengedepankan komunikasi yang

[187] Lihat Transkrip Wawancara Kode 18/W/08-02-2026/005.

santun menunjukkan bahwa nilai toleransi telah tertanam dalam kesadaran individu sebagai bagian dari etika bermasyarakat. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberhasilan internalisasi nilai toleransi tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural dan kultural, tetapi juga oleh kualitas sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menekankan pentingnya sikap individual dalam menyikapi perbedaan sebagai fondasi utama dalam membangun keharmonisan sosial, perspektif dari masyarakat Ormas Islam NU Desa Karangnongko memberikan penguatan pada dimensi pengalaman kolektif yang mempertegas keberhasilan internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Jika pada tahap sebelumnya toleransi dipahami sebagai sikap bijaksana yang tercermin dalam perilaku individu, maka pada tahap ini analisis diarahkan pada bagaimana sikap tersebut berkembang menjadi pengalaman sosial yang dirasakan secara bersama oleh masyarakat. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa rasa nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dan konsisten.

Hubungan antarwarga yang berjalan dengan baik serta minimnya konflik menunjukkan bahwa nilai toleransi telah berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat. Selain itu, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti dan gotong royong, menjadi ruang interaksi yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, kenyamanan hidup berdampingan mencerminkan adanya kepercayaan sosial yang tinggi, di mana masyarakat tidak hanya saling menghormati, tetapi juga saling menjaga dan memahami pentingnya hidup rukun sebagai kebutuhan bersama.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Bapak Suparni masyarakat Ormas Islam NU Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Saya merasa nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, karena selama ini hubungan antarwarga berjalan dengan baik dan tidak pernah terjadi konflik yang berarti. Kami sudah terbiasa bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, gotong royong, maupun kegiatan sosial lainnya. Kenyamanan itu muncul karena adanya rasa saling percaya, saling menjaga, dan kesadaran bahwa hidup rukun itu penting untuk menjaga ketentraman bersama."[188]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rasa nyaman dalam kehidupan berdampingan merupakan indikator penting dari keberhasilan internalisasi nilai toleransi yang telah mencapai tingkat kolektif dalam masyarakat. Kenyamanan tersebut tidak hanya mencerminkan ketiadaan konflik, tetapi juga menunjukkan adanya kualitas hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan, kebersamaan, dan kesadaran akan pentingnya menjaga ketenteraman bersama. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa internalisasi nilai toleransi tidak hanya berhenti pada tataran sikap individu, tetapi juga berkembang menjadi pengalaman sosial yang dirasakan secara bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Kesinambungan antara kesadaran individu, praktik sosial, dan terbentuknya kepercayaan sosial menjadi faktor kunci dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan kondisi tersebut perlu terus dilakukan melalui penguatan interaksi sosial yang positif dan berkelanjutan, sehingga nilai toleransi tidak hanya tetap terjaga, tetapi juga semakin mengakar sebagai fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menekankan bahwa kenyamanan hidup berdampingan merupakan manifestasi dari kepercayaan sosial dan keberhasilan internalisasi nilai toleransi pada tingkat kolektif, perspektif dari masyarakat Kristen Desa Karangnongko memberikan penguatan yang lebih konkret terhadap dimensi kebersamaan sebagai fondasi utama dalam menjaga keharmonisan sosial. Jika pada tahap sebelumnya kenyamanan

[188] Lihat Transkrip Wawancara Kode 17/W/08-02-2026/006.

dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang konsisten dan minim konflik, maka pada tahap ini analisis diarahkan pada bagaimana nilai kebersamaan tersebut membentuk pola hubungan sosial yang saling mendukung dan berkelanjutan.

Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa tidak adanya konflik yang berarti serta terjalinnya hubungan antarwarga yang harmonis menjadi indikator kuat bahwa toleransi telah berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Sikap saling membantu dalam berbagai situasi serta penghormatan terhadap perbedaan dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk sikap pasif, tetapi juga dalam tindakan nyata yang memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks ini, rasa kebersamaan menjadi elemen penting yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan sosial, sehingga setiap individu memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sosialnya secara kolektif.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Ibu Kristina selaku Masyarakat Kristen Desa Karangnongko menyatakan bahwa:

> "Saya merasa nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, karena selama ini tidak pernah ada masalah yang berarti di lingkungan kami. Hubungan antarwarga terjalin dengan baik, saling membantu ketika ada kebutuhan, dan saling menghormati dalam berbagai kegiatan. Kenyamanan itu muncul karena adanya rasa kebersamaan dan kesadaran bahwa kami hidup dalam satu lingkungan yang harus dijaga bersama."[189]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kenyamanan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain merupakan hasil dari terbentuknya kebersamaan yang kuat dan kesadaran kolektif dalam menjaga keharmonisan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah berkembang menjadi bagian dari praktik sosial yang tidak hanya mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga membentuk solidaritas yang memperkuat ketahanan masyarakat. Hal ini mempertegas temuan sebelumnya bahwa internalisasi nilai

[189] Lihat Transkrip Wawancara Kode 21/W/08-02-2026/006.

toleransi tidak hanya tercermin dalam sikap dan perilaku, tetapi juga dalam kualitas hubungan sosial yang dibangun atas dasar saling membantu dan saling menghormati.

Uraian tersebut juga menunjukkan kesinambungan antara kepercayaan sosial, kebersamaan, dan praktik toleransi menjadi faktor kunci dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang stabil dan harmonis. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga dan memperkuat nilai toleransi perlu terus diarahkan pada penguatan rasa kebersamaan, sehingga keharmonisan yang telah terbangun dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Paparan data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses transinternalisasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan menunjukkan adanya penghayatan nilai yang telah mencapai tahap paling mendalam dalam proses internalisasi. Pada tahap ini nilai toleransi tidak lagi berada pada tataran pengetahuan maupun sekadar praktik sosial melainkan telah menyatu dalam kesadaran individu sebagai bagian dari sistem nilai yang diyakini dan dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak lagi memerlukan dorongan eksternal untuk bersikap toleran karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari karakter dan orientasi perilaku mereka. Dalam perspektif teori internalisasi yang diuraikan pada BAB II, kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah mencapai tahap *value embodiment*, yaitu ketika nilai telah terintegrasi dalam struktur kepribadian individu dan termanifestasi dalam tindakan yang bersifat spontan dan refleksif.

B. Analisis Data Transinternalisasi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan

Analisis data transinternalisasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai toleransi tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi telah menyatu dalam kesadaran serta perilaku sosial masyarakat. Pada tahap ini, fokus analisis tidak lagi terbatas pada proses penyampaian maupun interaksi nilai, melainkan pada penghayatan nilai yang telah membentuk karakter individu dan budaya sosial secara kolektif. Dalam kerangka teori internalisasi yang diuraikan pada BAB II, transinternalisasi merupakan fase tertinggi yang menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai, di mana individu menjadikan nilai sebagai pedoman hidup yang dijalankan secara konsisten tanpa bergantung pada kontrol eksternal. Oleh karena itu, analisis ini difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk perilaku spontan, kebiasaan sosial yang mengakar, serta peran Kampung Moderasi Beragama dalam memperkuat proses penghayatan nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat.

1. Nilai Toleransi Menjadi Bagian dari Sikap Masyarakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa transinternalisasi nilai toleransi merupakan tahap paling mendalam dalam proses internalisasi nilai, di mana nilai toleransi tidak lagi dipahami sebagai konsep eksternal, melainkan telah menyatu dalam struktur kepribadian individu sebagai pedoman dalam bertindak. Pada tahap ini, individu tidak hanya mengetahui dan mempraktikkan nilai toleransi, tetapi juga menjadikannya sebagai prinsip hidup yang membimbing setiap interaksi sosial yang dilakukan. Nilai toleransi telah mengalami proses *value embodiment*, yaitu penyatuan nilai ke dalam sistem keyakinan individu sehingga menghasilkan perilaku yang bersifat spontan, refleksif, dan konsisten. Dalam kerangka teori internalisasi yang dibahas pada BAB II, kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi telah

mencapai tahap tertinggi, di mana nilai tidak lagi bergantung pada kontrol eksternal, tetapi dikendalikan oleh kesadaran internal individu.

2. **Internalisasi Nilai Toleransi dalam Bentuk Kebiasaan Sosial**

   Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa transinternalisasi nilai toleransi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk kebiasaan sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Nilai toleransi diwujudkan dalam tindakan sehari-hari yang dilakukan secara berulang, seperti sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Kebiasaan ini terbentuk melalui proses pengalaman sosial yang terus-menerus, sehingga nilai toleransi menjadi bagian dari pola perilaku kolektif masyarakat. Dalam perspektif teori, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai yang telah terinternalisasi secara mendalam akan berkembang menjadi budaya sosial yang melembaga, di mana masyarakat secara tidak sadar telah menjadikan toleransi sebagai norma yang mengatur interaksi sosial mereka.

3. **Peran Kampung Moderasi Beragama sebagai Sarana Penguat Transinternalisasi Nilai Toleransi**

   Kampung Moderasi Beragama dalam penelitian ini berfungsi sebagai Sarana utama dalam mempercepat proses transinternalisasi nilai toleransi. Program-program yang dilaksanakan tidak hanya berhenti pada tahap penyampaian dan interaksi nilai, tetapi juga dirancang untuk menciptakan pengalaman sosial yang berulang dan bermakna bagi masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk menghayati nilai toleransi secara langsung dalam kehidupan nyata. Dalam kerangka teori internalisasi, pengalaman empiris ini menjadi faktor kunci dalam memperkuat proses transinternalisasi, karena nilai yang dipraktikkan secara konsisten akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri individu. Dengan demikian, Kampung Moderasi

Beragama tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial yang berkelanjutan.

4. **Kontekstualisasi Transinternalisasi Nilai Toleransi dalam Masyarakat Heterogen dan Homogen**

   Analisis juga menunjukkan bahwa proses transinternalisasi nilai toleransi dipengaruhi oleh konteks sosial masyarakat yang berbeda. Pada Kelurahan Sidoharjo yang heterogen, transinternalisasi nilai terbentuk melalui interaksi lintas identitas yang intens, sehingga melahirkan sikap adaptif, inklusif, dan responsif terhadap perbedaan. Sebaliknya, pada Desa Karangnongko yang relatif homogen, transinternalisasi nilai lebih banyak berkembang melalui penguatan solidaritas sosial internal yang kemudian meluas menjadi sikap terbuka terhadap keberagaman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun jalur prosesnya berbeda, hasil akhir yang dicapai tetap sama, yaitu terbentuknya sikap toleransi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif teoritis, kondisi ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sebagai *social conditioning* yang membentuk pengalaman individu dalam menghayati nilai toleransi.

5. **Implikasi Transinternalisasi Nilai Toleransi terhadap Pembentukan Kerukunan Sosial Berkelanjutan**

   Tahap transinternalisasi nilai toleransi memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap terciptanya kerukunan masyarakat yang berkelanjutan. Nilai toleransi yang telah menyatu dalam diri individu mendorong terbentuknya hubungan sosial yang harmonis, mengurangi potensi konflik, serta memperkuat solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Pada tahap ini, toleransi tidak lagi bersifat normatif, tetapi telah menjadi praktik sosial yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan transinternalisasi nilai toleransi berkontribusi langsung terhadap terciptanya stabilitas sosial dan keberlanjutan kerukunan masyarakat. Dengan demikian,

transinternalisasi nilai dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian mutakhir mengenai moderasi beragama.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa transinternalisasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan telah mencapai tahap yang menunjukkan penghayatan nilai secara mendalam dan berkelanjutan. Nilai toleransi tidak lagi diposisikan sebagai norma yang harus dipatuhi, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari karakter individu dan kebiasaan sosial yang secara otomatis tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses ini ditandai dengan munculnya sikap toleran yang spontan, konsistensi dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan tanpa konflik. Perbedaan karakteristik sosial antara wilayah heterogen dan homogen turut memengaruhi bentuk penghayatan nilai, namun keduanya menunjukkan keberhasilan dalam menjadikan toleransi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Dengan demikian, dalam perspektif teori internalisasi, tahap transinternalisasi ini menegaskan bahwa nilai toleransi telah bertransformasi menjadi budaya sosial yang hidup dan berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjaga kerukunan masyarakat secara berkelanjutan.

C. Sinkronisasi serta Dampak Transinternalisasi Nilai Toleransi pada Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan

Sinkronisasi transinternalisasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama pada masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan menunjukkan adanya keterpaduan antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam proses internalisasi nilai. Nilai toleransi yang pada tahap sebelumnya telah ditransformasikan dan ditransaksikan, pada tahap ini telah menyatu dalam kesadaran individu dan terefleksikan dalam tindakan sosial yang konsisten. Dalam kerangka teori internalisasi pada BAB II, kondisi ini

mencerminkan tercapainya tahap *value embodiment*, di mana nilai tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi telah menjadi bagian dari sistem keyakinan individu yang mengarahkan perilaku secara otomatis. Sinkronisasi ini memperlihatkan bahwa seluruh tahapan internalisasi berjalan secara berkesinambungan dan saling menguatkan, sehingga menghasilkan pola perilaku sosial yang stabil dalam kehidupan masyarakat.

Sinkronisasi tersebut tercermin dalam terbentuknya keselarasan antara nilai yang diyakini dengan praktik sosial yang dijalankan oleh masyarakat. Nilai toleransi tidak lagi berhenti pada tataran normatif, tetapi telah diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial yang harmonis, seperti sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan dalam mengelola potensi konflik secara konstruktif.[190] Dalam konteks ini, Kampung Moderasi Beragama berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya integrasi nilai secara berkelanjutan melalui pengalaman sosial yang berulang.[191] Dalam perspektif teoritis, kondisi ini menunjukkan bahwa proses transinternalisasi yang berhasil akan menghasilkan keselarasan antara sistem nilai individu dengan norma sosial yang berlaku, sehingga tercipta kohesi sosial yang kuat dalam masyarakat.

Pada sisi lain, dampak transinternalisasi nilai toleransi juga terlihat dalam terbentuknya kebiasaan sosial yang mengakar dan berlangsung secara konsisten dalam kehidupan masyarakat. Nilai toleransi tidak lagi dipraktikkan karena tuntutan eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan yang dilakukan secara spontan.[192] Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mengalami proses pelembagaan dalam budaya sosial masyarakat. Dalam kerangka teori internalisasi, kondisi ini menegaskan bahwa nilai yang telah terinternalisasi secara

---

[190] Stak Arastamar et al., "Membangun Harmoni Sosial melalui Toleransi Beragama: Analisis Hubungan Umat Kristen dan Buddha" 2, no. 1 (2026): 64, https://doi.org/https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.95.

[191] Fauzi et al., *Moderasi Beragama Pada Masyarakat Menengah Perkotaan* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2026), 14.

[192] Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*, 26.

mendalam akan berkembang menjadi norma sosial yang hidup dan mengatur perilaku individu secara tidak langsung.[193] Dengan demikian, transinternalisasi nilai toleransi berkontribusi dalam membentuk budaya sosial yang inklusif dan berorientasi pada kerukunan.

Selain itu, dampak transinternalisasi nilai toleransi juga dapat dilihat dari meningkatnya kualitas hubungan sosial dalam masyarakat, baik pada lingkungan yang heterogen maupun homogen. Pada Kelurahan Sidoharjo yang heterogen, transinternalisasi nilai toleransi mendorong terbentuknya sikap adaptif dan inklusif dalam menghadapi keberagaman, sehingga potensi konflik dapat diminimalisasi. Sementara itu, pada Desa Karangnongko yang relatif homogen, transinternalisasi nilai toleransi memperkuat solidaritas sosial internal yang kemudian berkembang menjadi sikap terbuka terhadap perbedaan. Perbedaan konteks sosial ini menunjukkan bahwa meskipun jalur prosesnya berbeda, dampak yang dihasilkan tetap mengarah pada terciptanya kerukunan sosial yang berkelanjutan.

Pada akhirnya sinkronisasi dan dampak transinternalisasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah mencapai tahap yang tidak hanya membentuk individu, tetapi juga mentransformasikan struktur sosial masyarakat secara keseluruhan. Nilai toleransi yang telah menyatu dalam kesadaran individu berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan harmonis.

[193] Ibid.,23.

Tabel 4.1 Sinkronisasi dan Dampak Transinternalisasi Nilai Toleransi

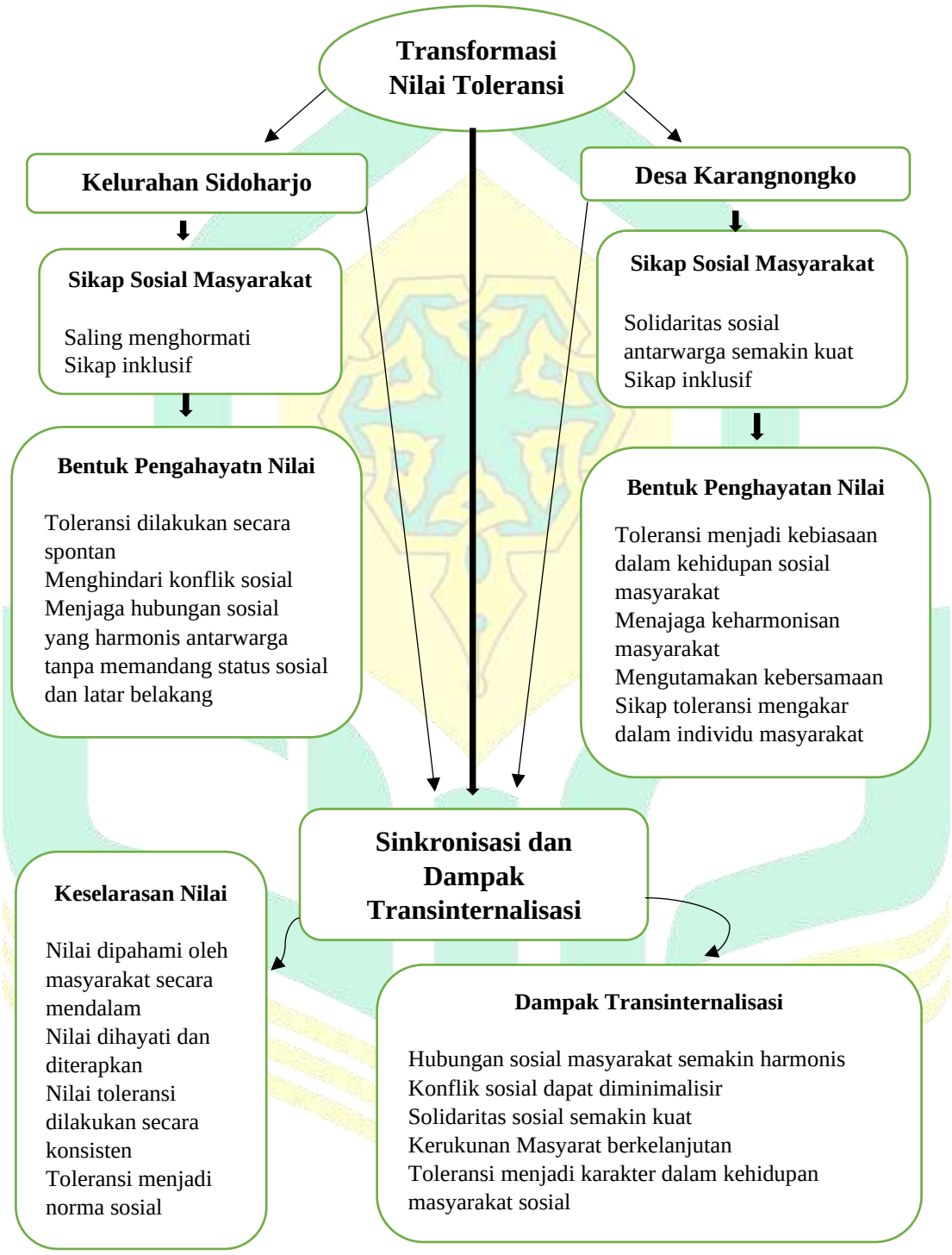

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kajian dalam penelitian mengenai "Internalisasi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan" ini, dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut.

Kabupaten pacitan

1. Proses transformasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari penyuluh agama sebagai agen perubahan, tokoh masyarakat dan tokoh agama, hingga pemerintah setempat sebagai fasilitator kelembagaan. Transformasi ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai secara formal, tetapi juga melalui sosialisasi terstruktur, pendekatan kultural yang kontekstual, serta integrasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga nilai toleransi dapat dipahami sekaligus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat perbedaan strategi yang menyesuaikan dengan karakteristik sosial masing-masing wilayah, keduanya menunjukkan kesamaan orientasi dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menghargai keberagaman. Dampaknya, terjadi perubahan cara pandang dan pola interaksi sosial masyarakat yang semakin inklusif, harmonis, dan minim konflik, sehingga transformasi nilai toleransi dapat dipahami sebagai proses sosial kolektif yang menjadi fondasi awal dalam membentuk kerukunan dan stabilitas kehidupan bermasyarakat.
2. Transaksi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko berlangsung melalui interaksi sosial antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi diwujudkan dalam

berbagai aktivitas masyarakat, seperti musyawarah, gotong royong, serta kegiatan sosial dan keagamaan, serta forum dialog lintas agama. Kampung Moderasi Beragama berperan sebagai ruang penguatan nilai toleransi melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam kehidupan sosial. Proses tersebut membentuk sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap perbedaan, kesadaran kolektif, serta hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, transaksi nilai toleransi berkontribusi dalam memperkuat kerukunan dan kohesi sosial masyarakat di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan.

3. Transinternalisasi nilai toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menyatu dalam sikap dan perilaku masyarakat. Nilai toleransi tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi juga tercermin dalam kebiasaan sosial yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kampung Moderasi Beragama berperan sebagai ruang penguatan penghayatan nilai melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Proses tersebut membentuk perilaku saling menghormati, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, transinternalisasi nilai toleransi menjadikan toleransi sebagai budaya sosial yang mengakar dan berkontribusi dalam menjaga kerukunan masyarakat di Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis kajian dalam penelitian mengenai “Internalisasi Nilai Toleransi melalui Kampung Moderasi Beragama sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Masyarakat Kelurahan Sidoharjo dan Desa Karangnongko Kabupaten Pacitan” ini, saran penelitian peneliti tujukan kepada berbagai pihak yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Kementrian Agama Republik Indonesia

   Kementerian Agama Republik Indonesia disarankan untuk terus memperkuat pelaksanaan Program Kampung Moderasi Beragama melalui penguatan kebijakan, pendampingan, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan. Kementerian juga perlu meningkatkan sinergi dengan pemerintah daerah, pemerintahan desa/kelurahan, penyuluh agama, tokoh agama, dan tokoh masyarakat agar program berjalan lebih optimal sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, Program Kampung Moderasi Beragama tidak sekadar menjadi program administratif, melainkan mampu memberikan dampak nyata dalam internalisasi nilai toleransi, menjaga kerukunan umat beragama, dan membangun kohesi sosial di tengah kehidupan masyarakat.

2. Bagi Penyuluh Agama dan Lembaga Keagamaan

   Penyuluh agama sebagai *agent of change* diharapkan dapat terus mengembangkan strategi penyampaian nilai toleransi yang adaptif, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan masyarakat. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat normatif dan *top-down*, tetapi juga perlu mengedepankan metode partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembelajaran sosial. Selain itu, lembaga keagamaan diharapkan mampu memperkuat perannya sebagai pusat penyebaran nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembinaan, dialog lintas kelompok, serta penguatan narasi keagamaan yang inklusif. Dengan pendekatan tersebut, proses internalisasi nilai toleransi dapat berlangsung lebih efektif karena didukung oleh keteladanan serta pengalaman sosial yang nyata.

3. Bagi Masyarakat

   Masyarakat sebagai subjek utama dalam proses internalisasi nilai diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam program Kampung Moderasi Beragama. Partisipasi tersebut tidak hanya terbatas pada kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga

mencakup keterlibatan dalam membangun budaya dialog, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keharmonisan hubungan antarwarga. Masyarakat juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai toleransi sebagai bagian dari kesadaran kolektif yang diwujudkan dalam sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, proses internalisasi nilai toleransi dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait internalisasi nilai toleransi dengan menggunakan pendekatan metodologis yang beragam, seperti pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods*, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program Kampung Moderasi Beragama. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis komparatif antarwilayah, pengaruh faktor budaya lokal, serta peran media digital dalam mempercepat proses internalisasi nilai. Dengan pengembangan kajian tersebut, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam penguatan program moderasi beragama di berbagai daerah.

DAFTAR RUJUKAN

Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, Nanda Rahayu Agustia. *Kerukunan umat beragama: Keragaman dan keharmonisan di kwala begumit kabupaten langkat*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023. http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444.

Achmad, Ghufran Hasyim. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)," 2022.

Agama, Kementrian. *Surat Keputusan Penetapan Kampung Moderasi Beraga Kabupaten Pacitan*, 2023.

Ahmad Budiamin. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Dampak pada Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri 1 Lembar Tahun 2023," 2023.

Akbar Syamsuddin. "Konflik Sosial Dalam Perspektif Agama." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Percikan Ihya Ulum Al-Din*. Diedit oleh Muhammad Al-Bagir. Mizania, 2014.

Ali, Sybhan, dan Doli Witro. "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism Religious Extremism In Indonesia" 43, no. 2 (2020).

Aminudin. *Kondisi Masyarakat Desa Karangnongko*, 2025.

Arastamar, Stak, Grimenawa Jayapura, Jerson Labobar, Yansye Rengkung, Gloria Kawatu, Amazia Sahempa, Marhaeni Mawuntu, Universitas Kristen, dan Indonesia Tomohon. "Membangun Harmoni Sosial melalui Toleransi Beragama: Analisis Hubungan Umat Kristen dan Buddha" 2, no. 1 (2026): 55–74. https://doi.org/https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.95.

Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Internalisasi." Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses 19 November 2025. https://kbbi.web.id/internalisasi.

———. “Kerukunan.” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses 22 November 2025. https://kbbi.web.id/rukun.

———. “Masyarakat.” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses 22 September 2025. https://kbbi.web.id/masyarakat.

———. “Toleransi.” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses 19 November 2025. https://kbbi.web.id/toleransi.

Bank, James A. *Multicultural Education: Issues And Perspectives*. Grafinkel, 2010.

Cadenas, Haggeo. “The role of social reinforcement in norm transmission and cultural evolution.” *Biology & Philosophy* 38, no. 6 (2023). https://doi.org/10.1007/s10539-023-09934-w.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. London: SAGE Publications, 2009.

Darmaji. *Kondisi Masyarakat Kelurahan Sidoharjo*, 2025.

Fadkhurohmad, Muhammad Nur. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Strategi Inquiry dalam Pendidikan Agama Islam di Kelas XI Kelas Khusus Olahraga SMA Negeri 3 Salatiga,” 2024.

Fanani, Muhammad Adip. “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim, Singosari Malang),” 2024.

Fauzi, Asef Umar Fakhruddin, Suharsiwi, dan Rama Bintang Wicaksono. *Moderasi Beragama Pada Masyarakat Menengah Perkotaan*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2026.

Habibah, Siti Maizul, Nanik Setyowati, dan Fatmawati. “Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z.” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 02, no. 01 (2022).

Handayani, Lusi. “Social Interaction in Building Religious Tolerance in Sukabumi City Society” 4, no. 2 (2024): 151–58.

Hermawati, Peni Kunthi, Heru Sujaryanto, dan Muhammad Hendri Nuryadi. "Strategi Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendidikan Toleransi : Studi Kasus Intoleransi Antar Umat Beragama" 2, no. 3 (2025): 4056–65.

Ihwan, Saiful. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo," 2024.

Indonesia, Kementrian Agama Republik. "Progam Kampung Moderasi Beragama," 2023. https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-program-1-000-kampung-moderasi-beragama-uE6vi.

Japar, Muhammad, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.

Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. "Az-Zumar: 18," n.d.

Latifa, Rena, dan Muhamad Fahri. *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2022.

Latipah, Haerul, dan Nawawi. "Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 21–42.

Locke, John. *A Letter Concerning Toleration and Other Writings*. Diedit oleh Mark Goldie. Indianapolis: Liberty Fund, 2010.

Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Masita. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam PAda Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima" 02 (2020).

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage: Publication*. London, 2014.

Moch. Sya'roni Hasan. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat*. Jombang: CV. Kanaka Media, 2019.

Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. New York: Oxford University Press, 2015.

Mukmin, Nurul. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMK Negeri 69 Jakarta," 2023.

Mulat, Tri. "Internalisasi Karakter Toleransi Beragama Dalam Tradisi Masyarakat Muslim Kunci." *Al 'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 157–70.

Muzakar, Abdullah, dan Abdul Azizurrahman. *Pengantar Sosiologi*. Lombok, 2023.

Nuraeni, Heni Ani, Dessy Marsellya Putri, dan Syira Aulia Akasyah. "Keberagaman Agama dan Urgensi Toleransi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (2024): 361–68.

Nurfauziah, Ayu, Dinie Anggraeni Dewi, dan Muhammad Irfan Ardiansyah. "Urgensi Toleransi untuk Mempertahankan Integrasi Bangsa," 2024, 94–100.

Nurkholis. *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian, 2023.

Parsons, Talcott. *The Social System*. Glencoe: The Free Press, 1951.

Prasetya, Benny, dan Saifuddin. "Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *AL-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 322–33.

Prihatina, Sifa Adriani. "Internalizing The Social Care Value Of Elementary School Students Through Character Education." *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14, no. 2 (2022): 509–24. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3417.

Rafiyansyah, Adji, Desy Afrita, dan Ishak Fadlurrohim. "Dinamika Sosial Masyarakat Multikultural dalam Relasi Agama di Desa Rama Agung Bengkulu Utara" 7, no. 2 (2025): 641–54. https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.532.

Rahmi, Hafni Syahidah Farah. "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Menangkal Ekstremisme Siswa di SMA Negeri 1 Comal," 2022.

RI, Kementrian Agama. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta, 2002.

Setiawan, Agus Mahfudin, Rachma Dyah, Auliya Sananta, dan Fiki Nurlaeli. "Religious Tolerance In Indonesia : An Increasingly Large Space" 4, no. 1 (2023): 1–16.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.

———. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Shofa, Abd. Mu'id Aris, Mifdal Zusron Alfaqih, Alfian Fawaidil Wafa, dan Pipit WIdiatmaka. "Penguatan Toleransi Melalui Kampung Moderasi Beragama Untuk Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9, no. 4 (2025): 310–19. https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4788.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta,* 2013.

Supriyadi, Rico. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MAN 2 Kota Cilegon Banten," 2024.

Suriadi. *Merajut Kebhinekaan: Moderasi Beragama Berbasis Lembaga Adat*. Malang: UMMPress, 2025.

Suryanto, Deni. "Internalisasi Nilai moderasi beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai," 2023. https://repository.uin-suska.ac.id/71718/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/71718/2/DISERTASI

DENI SURYANTO.pdf.

Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. "Internalisasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Gresik," 2025.

Taylor, Charles. *Multiculturalism: Examing the Politics of Recognition*. United Kingdom: Princenton University Press, 1994.

Wahyudin, Imam, Dewi Puspitasari, Absul Aziz H, dan Gunawan S. "Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Harmonis Dan Inklusif." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 02, no. 03 (2023): 491–505.

William Eggninton. *In Defense of Religious Moderation*. New York: Columbia University Press, 2011.

Wu, Lanting, Youguo Chen, dan Xiting Huang. "The process and motivations of individual values internalization : a qualitative study." *Psychology* 13 (2025).

Wulandari, Taat. "Community Experience in Realizing Interfaith Tolerance" 27, no. 1 (2025): 219–33.

Zuhairi Miswari. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.

Zulkarnaen. *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.

Transkip Wawancara

Transkrip Wawancara Kode 01/W/14-01-2026/001–010. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 02/W/14-01-2026/002–012. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 03/W/15-01-2026/001–006, 012. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 04/W/15-01-2026/001, 004–008. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 05/W/19-01-2026/001, 006, 008. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 06/W/16-01-2026/003, 004, 006, 008. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 07/W/21-01-2026/003, 008. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 08/W/23-01-2026/003, 006. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 09/W/21-01-2026/003, 006. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 10/W/11-02-2026/003. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 11/W/18-01-2026/004. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 12/W/19-01-2026/004, 006. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 13/W/01-02-2026/005, 008. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 14/W/03-02-2026/003, 005. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 15/W/23-01-2026/003, 007. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 16/W/03-02-2026/004, 006. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 17/W/08-02-2026/003, 006. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 18/W/08-02-2026/004, 005. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 19/W/09-02-2026/005. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 20/W/09-02-2026/006. 2026.

Transkrip Wawancara Kode 21/W/08-02-2026/003, 006. 2026.